

Fery Diantoro

Cahaya Pengabdian **Nusantara**

Sepenggal Kisah dari Papua, Manado dan Tulungagung

Afifah Aris Minanti, Bilad Arkan Madani al Akbar,
Fatia Ainur Rosyida, Intan Aulia Fatmawati,
Insharie Amarylis Sagita, Irwan Ramadhani,
Jazuli Anwar, Whan Nurdiana, Wiwit Indriyani

IAIN PONOROGO PRESS

CAHAYA PENGABDIAN NUSANTARA

Penulis:

Fery Diantoro, Afifah Aris Minanti, Bilad Arkan Madani al
Akbar, Fatia Ainur Rosyida, Intan Aulia Fatmawati,
Insharie Amarylis Sagita, Irwan Ramadhani,
Jazuli Anwar, Whan Nurdiana, Wiwit Indriyani

Editor: Ferry Diantoro
Penata Letak: Afifah Aris Minanti
Desain Sampul: Whan Nurdiana

Cetakan Pertama, November 2022

v + 148 hlm; 14 x 20 cm
ISBN: 978-602-XXXXX-X-X

Copyright ©2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan
kecil dengan menyebutkan sumbernya dengan layak.

Diterbitkan oleh:
IAIN Ponorogo Press
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
IAIN Ponorogo
Jln. Pramuka No. 156, Ronowijayan Ponorogo
Telp. (0352) 481277

KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah Swt sehingga buku antologi essay KKN Nusantara Instistus Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang berjudul “Cahaya Pengabdian Nusantara” ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw yang kita nantikan syafa’atnya min yaumil hadza illa yaumil qiyamah.

Buku antologi essay ini hadir sebagai bagian tulisan kecil dari kisah perjalanan KKN Nusantara IAIN Ponorogo di tahun 2022. Penulisan buku ini diharapkan tidak hanya menjadi pengabdian sebuah momen yang berharga, namun juga menjadi salah satu energi positif dari perjalanan pengabdian bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya untuk mendorong pemberdayaan masyarakat selangkah lebih baik.

Buku “Cahaya Pengabdian Nusantara” ditulis bersama oleh seluruh peserta KKN Nusantara IAIN Ponorogo di bawah bimbingan Lembaga Pemberdayaan dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang tersebar menjadi tiga daerah di pelosok Nusantara. Ketiga daerah tersebut meliputi: Papua sejumlah dua orang; Manado sejumlah dua orang; dan Tulungagung berjumlah lima orang.

Perbedaan dalam pengekspresian narasi, gaya kepenulisan, serta sudut pandang dalam memahami dari masing-masing penulis yang heterogen menjadi salah satu alasan buku ini menarik untuk dibaca. Keanekaragaman latar belakang masyarakat dan budaya yang ada juga menjadi keunikan sendiri di setiap tulisan dalam buku ini.

Kesuksesan penyusunan buku ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Oleh karena itu, kami mengucapkan terimakasih atas segala dorongan yang telah diberikan. Akhir kata, kami menyadari dalam penulisan buku ini bukanlah karya yang sempurna, sangat mungkin mengandung berbagai kesalahan dimulai dari aspek bahasa, inkoherensi antar paragraph, inkomunikatif dan sebagainya, maka dari itu kami penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Selalu ada kesempatan untuk memperbaiki setiap kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan selalu diterima dengan tangan terbuka. Sebagai penutup dari pengantar ini, semoga penulisan buku ini dapat memberikan manfaat bagi almamater kebanggan kami IAIN Ponorogo khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya.

Ponorogo, 28 November 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

Cover	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
3.456.000 Detik di Gambiran.....	6
Catatan Kecil di Balik Layar, Sang Pengelola Media	18
Selapan Hari Mengurai Makna Kolaborasi.....	31
Bertepuk Sebelah Tangan itu Ternyata Membuatku Candu.....	42
Kami di Antara Mereka Bergerak Dalam Pemberdayaan	53
Perjalanan Pengabdianku di Desa Sunset Ujung Utara Pulau Sulawesi	66
Merajut Asa Di Bumi Paling Timur Indonesia.....	79
Manifestasi Harmoni Sosial di Kampung Benyom Jaya I Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua	95
Setiap Bertambah Ilmu Dan Pengalamanku Semakin Bertambah Pula Aku Mengenal Kebodohanku.....	130
Penutup.....	141
Profil Singkat Penulis.....	142

PENDAHULUAN

PERAN DIBALIK PENGABDIAN NUSANTARA

(Fery Diantoro)

Makna Pengabdian Masyarakat

Pengabdian kepada masyarakat dalam konteks perguruan tinggi merupakan Tri dharma yang menjadi kewajiban sivitas akademika, selain pendidikan pengajaran dan penelitian. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pada pasal 20 menjelaskan dengan tegas bahwa pengabdian kepada masyarakat merupakan kegiatan sivitas akademika dalam mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari situ dapat dijabarkan lebih luas bahwa Pengabdian kepada masyarakat merupakan pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya langsung pada masyarakat secara kelembagaan melalui metodologi ilmiah sebagai penyebaran Tri Dharma Perguruan Tinggi serta tanggung jawab yang luhur dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Mengabdikan adalah panggilan jiwa, memang tidak banyak orang yang gampang mendedikasikan dirinya dalam bidang pengabdian, mengapa demikian? Karena mengabdikan pasti berkorban minimal berkorban pikiran, waktu dan tenaga. Namun sebagian orang yang memiliki jiwa pengabdian tinggi justru sebaliknya, dia akan merasa puas dan bangga jika dapat melakukan sesuatu (pengabdian) untuk orang lain.

Bagi mahasiswa pengabdian masyarakat menjadi hal yang sangat penting, apalagi di era digital dan milenial ini pengabdian masyarakat semakin mudah karena dapat ditunjang dengan berbagai teknologi. Sehingga dapat mempermudah untuk menemukan strategi maupun metode yang akan digunakan dalam pengabdian masyarakat. Salah satu bentuk pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang dapat dilakukan adalah program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang di lingkungan IAIN Ponorogo disebut dengan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Kegiatan KPM atau KKN merupakan upaya mahasiswa untuk mempraktekkan ilmu yang didapat di perkuliahan di tengah-tengah masyarakat. Namun program pengabdian yang dibuat bukan program dalam persepsi mahasiswa akan tetapi program yang dibutuhkan dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat, misalkan bidang ekonomi, sosial, keagamaan, pendidikan dan banyak hal lainnya.

Kolaborasi Nusantara

Satu pengalaman yang luar biasa dalam mengelola kegiatan KPM/KKN Kolaborasi Nusantara, kegiatan ini membuka wawasan yang sangat luas bagaimana program-program KKN yang ditawarkan oleh berbagai PTKIN sangat bervariasi dan berkembang. Selain itu juga membuka wawasan tentang keragaman masyarakat di Indonesia. Tahun 2022 IAIN Ponorogo berkesempatan berkolaborasi dalam program KKN di Sulawesi Utara yang tempat pelaksanaannya di Minahasa Utara, di Tanah Papua dan di Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Tempat tempat ini tentu menyajikan pluralitas, keragaman, kearifan yang sangat beragam.

Era sekarang ini tuntutan untuk kolaborasi sangat tinggi. Dalam bidang penelitian juga dituntut untuk melakukan kolaborasi baik sesama disiplin ilmu maupun berbagai disiplin ilmu. Lebih lebih dalam bidang pengabdian masyarakat, harus dilaksanakan secara kolaboratif, karena problem dan dinamika di masyarakat juga sangatlah beragam.

Kolaborasi memberikan kemudahan dalam menyelesaikan setiap problem di masyarakat dan bahkan masalah yang rumit sekalipun. Dengan adanya keberagaman anggota kelompok tentu juga memberikan keragaman ide-ide kreatif yang dapat dijadikan solusi untuk menyelesaikan masalah bersama-sama. Kolaborasi mengajarkan proses bekerja sama untuk menelurkan ide dan gagasan dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama menuju visi bersama. Inilah mengapa program pengabdian diharapkan dapat dilakukan secara kolaboratif.

Agar kolaborasi berhasil, tentu harus dapat mengidentifikasi kapan dan bagaimana berkolaborasi. Hal ini dapat berhasil dicapai dengan berlatih. Suatu hal istimewa untuk peserta KPM Kolaborasi Nusantara, pada prosesnya sangat cepat untuk belajar saling menyesuaikan diri untuk berkolaborasi, yang notabene mereka baru kenal dengan anggota saat itu juga dan juga dengan masyarakat sebagai mitra pengabdian yang tentu juga memiliki perbedaan dan keragamana yang tinggi. Memang penting dibutuhkan pemahaman bersama antar anggota dan mitra pengabdian untuk mencapai keberhasilan program, serta kolaborasi supaya berjalan dengan efektif juga dibutuhkan kepercayaan dan rasa saling menghormati.

Dari hasil yang ditunjukkan peserta KPM Kolaborasi Nusantara, banyak program-program yang dapat bersinergi untuk mendukung dan mengembangkan potensi masyarakat mitra pengabdian. Tentunya support dukungan dan arahan dibalik Pelaksanaan pengabdian juga tinggi, untuk memastikan Pelaksanaan pengabdian sesuai dengan track yang telah ditentukan.

Tema moderasi beragama dan *peace building* menjadi tema pengabdian yang diikuti peserta KPM Kolaborasi Nusantara IAIN Ponorogo Tahun 2022. Mengelola kegiatan pengabdian dengan kolaborasi seperti ini membutuhkan tenaga yang ekstra, mulai dari prses perencanaan yang kadang juga berbenturan dengan regulasi kampus, sehingga memerlukan pemahaman-pemahaman yang menyeluruh tentang kegiatan. Proses rekrutmen juga tidak kalah hebatnya. Mencari peserta untuk kegiatan pengabdian seperti ini, tidak hanya sekedar dilihat dari nilai akademisnya saja, tetapi secara komprehensif dari banyak potensi dan keahlian yang dimiliki dan tentunya sosok yang memiliki jiwa petualangan dan pengalaman tinggi dalam berorganisasi, sehingga kadang pendaftar yang memiliki nilai IPK tinggi justru malah tidak terpilih.

Ketika proses Pelaksanaan pengabdian di tempat masing-masing, upaya untuk menyakinkan dan menguatkan semangat peserta juga tidak kalah berat. Dengan dinamikanya tentu peserta menghadapi gejala yang sangat luar biasa karena hal-hal yang sangat berbeda dengan apa yang dibawa. Nah, disitulah letak tantangan kolaborasi yang memang harus dilatih. Menikmati detik demi detik, langkah demi langkah itu sebuah upaya untuk berlatih menyesuaikan diri dan saling memahami situasi

yang sangat berbeda, maka dengan itu tidak hanya sekedar betah atau kerasan yang didapat, namun sebuah kehidupan baru dengan penuh kesan dan kenangan dengan nuansa keakraban dan kekeluargaan, sehingga dengan sendirinya program-program yang dilaksanakan akan tercapai dan berhasil yang memberi dampak perubahan pada masyarakat.

Pengalaman-pengalaman pengabdian masyarakat di berbagai daerah nusantara tersebut disajikan dan dapat dibaca dalam karya essay masing-masing peserta yang dikemas dalam buku antologi yang berjudul *Cahaya Pengabdian Nusantara*. Melalui tulisan ini pembaca akan dibawa selayaknya berada pada lokasi-lokasi pengabdian masyarakat tersebut. Kesan-kesan disajikan dengan sangat mendalam seakan meraka tidak ingin lepas dan mengahiri kebersamaan. Yang tentu juga kisah yang diutarakan mengandung banyak makna dan nilai yang dapat menjadi rujukan.

3.456.000 DETIK DI GAMBIRAN

(Afifah Aris Minanti)

Pendahuluan

Afifah Aris Minanti adalah nama yang diberikan orang tua saya, sedangkan Afifah adalah sapaan akrab dari teman-teman di sekitar saya. Lahir dari keluarga yang sederhana, merupakan sebuah nikmat yang besar untuk bisa merasakan bangku perkuliahan khususnya mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) atau sering dikenal dengan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan sebuah kegiatan intrakurikuler perguruan tinggi yang masuk dalam mata kuliah dimana sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi ke-3 yaitu Pengabdian Masyarakat. Saya adalah mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di bawah naungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK). Di semester 7 ini saya melaksanakan KPM atau KKN yang merupakan salah satu matakuliah yang wajib untuk diambil. Awalnya saya mendaftar KKN Reguler Multi Disiplin di IAIN Ponorogo yang ditempatkan di Desa Kalisat, Kecamatan Bungkal, Ponorogo. Namun, di tengah persiapan KKN Reguler Multi Disiplin terdapat pengumuman pendaftaran KKN Nusantara. Setelah melalui berbagai seleksi pada akhirnya saya diberikan kesempatan untuk mengikuti KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel.

Peserta KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel ini meliputi UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Jember, UIN Mataram, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, IAIN Ponorogo, IAIN Kediri, dan IAIN Madura. Dalam pelaksanaannya KKN

ini dituanrumahi oleh UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung atau sering disebut dengan UIN SATU Tulungagung. Dalam pelaksanaan KKN tahun ini UIN SATU mengangkat tema “Moderasi Beragama dan Perberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Wisata Lokal”. Adapun pelaksanaan KKN ini berlangsung pada tanggal 21 Juli 2022 sampai dengan 28 Agustus 2022. Dalam kesempatan ini saya ditempatkan di Desa Gambiran, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur bersama dengan 18 mahasiswa UIN SATU Tulungagung dan 1 mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim.

Sekilas Mengenai Gambiran

Desa Gambiran merupakan sebuah desa yang terletak di dataran tinggi dengan ketinggian 600 meter di atas permukaan laut dimana masuk dalam wilayah Kecamatan Pagerwojo. Memiliki struktur tanah subur dan cuaca sejuk, tentu sangat berpengaruh pada fokus mata pencarian penduduk di Desa Gambiran yang meliputi perkebunan sayur dan buah serta perternakan susu perah sapi. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat, di Desa Gambiran sendiri terdiri dari tiga organisasi masyarakat besar yaitu Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Muhammadiyah, dan Nahdhatul ‘Ulama (NU). Bukan hanya itu, Desa Gambiran juga memiliki potensi besar dalam hal wisata diantaranya Air Terjun Parang Kikis, Petilasan Sultan Panjang, dan Petilasan Ngobaran. Hal ini tentu menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat umumnya untuk menilik lebih jauh Desa Gambiran yang memiliki berbagai keanekaragaman.

Antara Kami Peserta KKN, Program Kerja, dan Pemberdayaan Masyarakat

Tema yang diangkat oleh pihak LPPM UIN SATU Tulungagung tentu memiliki keterkaitan erat jika dihubungkan dengan segala sesuatu yang ada di dalam Desa Gambiran. Hal inipun menjadi salah satu PR yang besar pula bagi kelompok kami untuk mengembangkan segala sesuatu potensi di desa dengan berbekal teknik pengembangan masyarakat berbasis Asset Based Community Development (ABCD). Teknik ABCD ini merupakan salah satu teknik pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang menitikfokuskan pada asset atau potensi yang ada di dalam desa.

Kami dari kelompok KKN Desa Gambiran 1 sebelum terjun ke masyarakat, terlebih dahulu menyusun program kerja yang nantinya akan dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 40 hari mendatang. Adapun program kerja ini dibedakan menjadi dua, yaitu program utama dan program pendukung. Untuk program utama sendiri meliputi Sosialisasi Mitigasi Bencana Longsor; Eksplor, Ekspos dan Bersih Petilasan Ngobaran dan Air Terjun Parang Kikis; Restorasi Plang sepanjang jalan Desa Gambiran; serta Gerakan Literasi Qur'ani. Untuk program penunjang sendiri dibedakan menjadi dua yaitu program penunjang bagi peserta KKN sendiri dan program penunjang yang melibatkan masyarakat di desa. Untuk program penunjang bagi peserta KKN sendiri meliputi jumat bersih, sabtu senam ceria dan bersih posko, nonton bersama, serta Dolan Ngopi Diskusi Bersama (DNDB). Kegiatan-kegiatan ini ditujukan untuk sejenak mengobati lelah ditengah padatnya jadwalnya program yang harus

dilaksanakan tanpa meninggalkan diskusi guna persiapan acara mendatang secara matang.

Program penunjang yang melibatkan masyarakat dimulai dari pengabdian di SD Negeri Gambiran baik sebagai tenaga pengajar dan pelatih lomba Pelatihan Baris-Berbaris (PBB); pengabdian di dua TPQ di



Desa Gambiran daerah Tugu dan Sugihan; Yasinan dan Tahlilan setiap malam Jum'at; latihan hadrah dan sholawat; kerja bakti desa; penyuksesan serangkaian acara PHBN Desa dalam peringatan Dirgahayu Republik Indonesia ke-77 (16 - 19 Agustus 2022 dimulai dari tirakatan, pelatihan petugas upacara bendera, bazar desa, panjat pinang, pentas seni, lomba anak-anak dan senam ibu-ibu PKK); khataman khotmil qur'an; kegiatan posyandu anak dan lansia; pekan imunisasi; dan anjongsana atau silaturahmi ke berbagai perangkat dan penduduk di desa Gambiran. Adapun tujuan program penunjang yang melibatkan masyarakat ini adalah sebagai upaya untuk berbaur dengan masyarakat secara lebih dekat dan intensif agar nantinya program-program kita juga didukung oleh masyarakat. Selain itu, tujuan lainnya adalah sebagai sarana dalam perjalanan proses kami belajar hidup berdampingan bersama masyarakat.

Pemilihan program utama ini tidak terlepas dari tema yang diusung oleh LPPM UIN SATU Tulunggaung serta aset atau potensi yang ada di Desa Gambiran. Pada awalnya kami ingin mengadakan program kerja yang

melibatkan sapi perah sebagai asset atau petensi besar di Desa Gambiran. Hal ini dibuktikan bahwa Desa Gambiran sendiri merupakan penghasil atau pemasok utama susu untuk wilayah Tulunggaung dan sekitarnya. Namun niat ini kami urungkan karena arahan dari perangkat desa untuk tidak membuat kegiatan yang melibatkan sapi dikarenakan adanya wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). PMK sendiri membawa duka dan sakit di hati masyarakat, bagaimana tidak hampir seluruh sapi mati sehingga penghasilan pun ikut menurun. Bapak Nur dari karang taruna menuturkan “Sebenarnya wabah PMK ini tidak berbahaya bagi manusia, namun manusia ini dapat menjadi media dari virus PMK dari satu kandang ke kandang yang lain. Kalau mbak mas semua amati pasti ada tulisan orang asing atau tamu dilarang masuk ke kandang hal ini dikarenakan ditakutkan orang dari luar akan membawa virus PMK ke kandang. Jadi untuk mencari jalan tengahnya, sementara waktu kita dari warga desa mohon maaf belum bisa menerima segala kegiatan yang berkaitan dengan sapi perah”. Mendengar penuturan dari beliau kami memahami bahwa proker ini tidak bisa dipaksakan. Sebagai alternatif lain, kami membuat program kerja inti lainnya berdasarkan potensi dan asset Desa Gambiran selain sapi perah.

Rapat lanjutan dilaksanakan untuk menyusun kembali program inti ulang setelah adanya informasi wabah PMK yang menyerang sapi perah di Desa Gambiran. Setelah diskusi cukup panjang kami sepakat untuk mengadakan kegiatan sosialisasi mitigasi bencana longsor. Program ini dipilih dengan pertimbangan besarnya peluang bencana longsor terjadi mengingat Desa Gambiran sendiri memiliki struktur tanah yang bergerak

serta berada di daerah lereng dataran tinggi. Diharapkan dengan sosialisasi mitigasi bencana longsor yang dikemas dalam kegiatan “Meneropong Ancaman Longsor” pada tanggal 10 Agustus 2022 ini dapat meningkatkan kewaspadaan serta daya tanggap bencana masyarakat khususnya di Desa Gambiran dalam menghadapi bencana longsor. Adapun narasumber dalam sosialisasi adalah Ibu Siti Nurhasanah, S.Kep.Ns.M.MB yang memiliki jabatan sebagai Kepala Seksi Pencegahan di Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Tulungagung. Hasil dari sosialisasi ini adalah bertambahnya pemahaman masyarakat mengenai bahaya longsor. Melalui kegiatan ini pul masyarakat juga paham prioritas yang harus diselamatkan ketika terjadi longsor tiba-tiba. Semakin banyaknya masyarakat Desa Gambiran yang mengerti dan paham, maka akan sedikit pula peluang korban dari bencana longsor ini. Adapun tanggapan atau kesan dari masyarakat sangat antusias dan senang dikarenakan sosialisasi ini sangat bermanfaat di tengah kondisi geografis Desa Gambiran yang rawan akan bencana longsor.



Program inti selanjutnya adalah Ekplor Ekspos Bersih Petilasan Ngobaran dan Air Terjun Parang Kikis merupakan sebuah program yang ditujukan untuk menyebarluaskan informasi mengenai wisata-wisata yang ada di daerah Desa Gambiran, dengan harapan semakin banyak informasi yang tersebar maka semakin banyak orang yang berminat untuk mengunjungi dan

mengembangkan wisata di Desa Gambiran. Problem yang melatarbelakangi program ini adalah terdapat beberapa pariwisata yang menarik namun belum banyak orang yang mengetahui yang mana lokasi akses juga tidak mudah. Selain itu dipicu juga dengan problem pariwisata yang tidak terawat sehingga mengurangi daya tarik dari pengunjung. Dalam program ini kegiatan kami dimulai dengan eksplor atau penjelajahan menuju ke lokasi pariwisata Air Terjun Parang Kikis. Hal ini dilakukan karena banyak akses menuju lokasi pariwisata yang telah tertimbun longsor sehingga kami ditemani Bapak Nur ketua karang taruna dan pemuda desa harus membuka kembali akses jalan yang tertutup. Akses menuju lokasi juga tidak mudah, kurang lebih 1,5 km jalan menuju lokasi tidak dapat diakses dengan kendaraan sehingga kami harus jalan kaki yang berkisar 1 jam untuk sampai di Air Terjun Parang Kikis. Untuk wisata Petilasan Ngobaran akses menuju lokasi cukup baik. Di kedua pariwisata tersebut selain eksplor kami juga membersihkan area pariwisata serta mendokumentasikannya. Hal ini kami sepakati dan lakukan karena jika membangun akses jalan menuju lokasi dirasa tidak memungkinkan jika hanya dari pihak KKN saja, perlu bantuan dari pihak pemerintah khususnya bidang pariwisata. Dengan adanya ekspos ke berbagai media sosial dan informasi jejaring sosial lainnya mengenai potensi wisata di Desa Gambiran ini maka semakin besar peluang orang mengetahui dan membangun kembali pariwisata ini menjadi lebih baik. Program ini juga didukung dan mendapat respon yang baik pula oleh pihak karang taruna dan pemerintah Desa Gambiran setempat.

Program inti Restorasi Plang sepanjang Jalan Desa Gambiran yang dilaksanakan tanggal 22 – 26 Agustus 2022 ditujukan untuk memperbaiki kembali penunjuk jalan sehingga mempermudah seseorang untuk menuju lokasi khususnya RT, RW atau wilayah tertentu di Desa Gambiran. Hal ini dilakukan karena banyaknya penunjuk jalan yang telah rusak dimana Desa Gambiran memiliki wilayah yang sangat luas. Menurut penuturan dari bapak kepala Desa Gambiran untuk jarak antar dusun Gambiran dengan Dusun Bulusari lebih dari 7 km yang dipenuhi dengan lahan perkebunan dan hutan. Jika tidak ada penunjuk jalan maka seseorang yang akan berkunjung ke Desa Gambiran tentu akan kesulitan menentukan arah dan memilih jalan menuju lokasi yang akan dituju. Kegiatan ini juga diperlukan untuk membantu pemberdayaan asset yang ada di Desa Gambiran. Karena tanpa penunjuk arah yang tepat, tentu para distributor sayur dan buah, pemasok susu perah dan wisatawan akan kesulitan dalam hal akses jalan menuju lokasi. Kegiatan ini diapresiasi dan didukung oleh warga masyarakat yang merasa terbantu dengan penambahan penunjuk arah jalan sepanjang Desa Gambiran.

Terakhir, pemilihan program Gerakan Literasi Qur’ani yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2022 ini dipilih atas dasar banyaknya anak-anak yang ada di Desa Gambiran khususnya daerah Beji. Jika dihubungkan dengan teknik pengembangan masyarakat yang berbasis ABCD tentu aset desa yaitu anak-anak kecil sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) ini dapat dikembangkan melalui peningkatan kemampuan berbahasa yaitu Gerakan Literasi Qur’ani. Teknik pengembangan masyarakat berbasis ABCD ini melihat segala sesuatu dari

asset yang ada di desa. Aset yang dimaksud adalah banyaknya anak-anak di Desa Gambiran. Gerakan Literasi ini mendorong bagi pembaca khususnya anak-anak TPQ Hasiimil Husnaa untuk tanggap terhadap perkembangan informasi dan zaman. Adanya program ini dapat membantu menumbuhkan jiwa membaca khususnya bagi anak-anak di Desa Gambiran. Hasil dari program ini diwujudkan dengan pemberian 139 buah al-qur'an dan buku keagamaan serta gerakan membaca bersama di TPQ Nasiimil Husna Dukuh Beji, Dusun Bulusari, Desa Gambiran. "Terimakasih banyak atas sumbangan buku dan programnya dari bapak/ibu KKN, anak-anak sangat bersemangat, semoga menjadi amal jariyah kita semua khususnya bagi mahasiswa KKN Desa Gambiran" tutur ibu Anjar sebagai Ustadzah di TPQ Nasimiil Husnaa.

Berbagai program diatas baik program inti maupun program penunjang dilaksanakan selama kurang lebih lima minggu di Desa Gambiran dengan harapan dapat menyukseskan pelaksanaan KKN di Desa Gambiran terkhusus kami dari kelompok satu. Selama pelaksanaan program berkisar 40 hari kami mendapat respon yang baik dan antusiasme dari masyarakat. Hal ini terbukti semakin dekatnya hubungan kami dengan warga Desa Gambiran dimulai dari: banyaknya masyarakat setempat yang memberikan kami sayuran, buah-buahan dan bahan makanan lainnya selama di posko; banyaknya permintaan dari masyarakat setempat untuk mengikuti kegiatan rutin masyarakat seperti kerja bakti, yasinan, tahlilan, hadrah dan kegiatan lainnya; masyarakat dan anak-anak banyak yang berkunjung ke posko; diberikan kesempatan untuk ke kebun bersama; pemberian bantuan alat masak dan alat kebutuhan rumah; dan masih banyak lagi. Bahkan

tidak jarang kami diajak ke kebun untuk memetik sayur sebagai bahan makanan di posko nanti.

Perpisahan menjadi Kata yang Tidak Dinanti Tapi Harus Terjadi

Hari demi hari telah mengukir kenangan dimana tidak terasa sudah waktunya bagi kami untuk kembali ke bangku perkuliahan menyelesaikan studi kami masing-masing. Tidak pernah terbayangkan bagaimana momen perpisahan ini akan datang. Pada tanggal 26 Agustus 2022 kami melaksanakan penutupan di Balai Desa Gambiran. Dalam penutupan kegiatan KKN Desa Gambiran ini terdapat sesi penyampaian pesan dan kesan dimulai dari Bapak Bejo Alrumaji selaku kepala desa; Bapak Latiful sebagai perwakilan dari jajaran perangkat desa; Ibu-ibu posyandu; dan Bapak Nyoto dari perwakilan masyarakat desa. Pecah tangis tak bisa dihindari, bagaimana tidak selama ratusan ribu detik kami habiskan bersama dengan masyarakat Desa Gambiran. Dalam perpisahan ini kami juga berjabat tangan dengan satu persatu warga, terlihat bagaimana pelukan dan tangis setiap orang menggambarkan bagaimana banyak kenangan yang sangat membekas dan harus diakhiri. “Ndok, mengko ibuk dikirimi fotonya ya lewat WA ibu, mengko tak adretne tak pajang neng omah, lak sewayah kangen iso nyawang” begitulah tutur ibu Mudin sambal mendekap saya ketika berpamitan. Ucapan dan doa juga terus diucapkan oleh warga satu persatu. Tentu momen ini adalah sesuatu yang tidak dapat terulang kembali.

Selesai penutupan kami kebalikan ke posko untuk menaikkan segala barang dan peralatan rumah ke mobil yang mengangkut barang kami turun dari Desa Gambiran.

Tangis kami semakin pecah dan diselimuti rasa haru ketika Bapak Yanto sekeluarga datang ke posko kami membawa makanan sebagai tanda terimakasih telah melaksanakan KKN di Desa Gambiran. “Entene ngeneki mbak, iki mau ayame yo mbeleh dewe, sakrasa-rasane ya, mari iki wes gak iso maem bareng-bareng neng omahku neh” tutur ibu Yanto. Mendengar kalimat beliau kami tidak henti menahan tangis atas rasa tulus beliau ketika bersama kami selama ini, meskipun jarak antara posko kami dengan rumah beliau cukup jauh. Setelah makan bersama, kami tidak mengira beberapa masyarakat dan anak-anak SD berada di depan posko kami melepas kami. Saya masih ingat pesan Bapak Bejo “KKN mungkin sudah selesai, tapi kehadiran kalian kapanpun masih terbuka dan disambut hangat di Desa Gambiran ini, maka jangan sungkan jika ingin berkunjung kemari” dan harapannya semoga saya secara pribadi nantinya bisa kembali ke Desa Gambiran ini untuk terus menyambung silaturahmi.

Penutup

Bukan hal yang mudah tentunya hidup bersama dengan masyarakat, karena pelajaran berharga ini tidak bisa kami dapatkan ketika dibangku perkuliahan. Hidup ditengah masyarakat yang plural dengan berbagai keanekaragaman tentu mengajarkan bagaimana toleransi sangat indah apabila diwujudkan khususnya mengenai moderasi beragama. Bukan hanya itu, diberikan kesempatan untuk menjalin silaturahmi dengan warga desa yang amat ramah dan peduli tentu menjadi hal yang membekas di hati. Terimakasih untuk Desa Gambiran, seluruh warga masyarakat, serta seluruh pihak yang tidak dapat saya ucapkan satu persatu. Terimakasih telah

memberikan pelajaran penting bagaimana kami harus hidup dan mengembangkan potensi di tengah masyarakat yang beranekaragam. Mohon maaf juga jika kami belum bisa memenuhi ekspektasi dari setiap warga Desa Gambiran

Menjadi bagian keluarga tanpa lembaran KK adalah hal yang tidak pernah berhenti untuk disyukuri. KKN tahun 2022 Desa Gambiran ini memiliki ruang tersendiri bagi diri saya secara pribadi, dimana banyak perasaan yang tidak mampu untuk ditorehkan dalam tulisan. Sebuah rasa syukur yang tidak henti untuk terucap atas segala nikmat dalam momen yang amat singkat. Sekarang saya memahami bahwa bukan nilai mata kuliah KKN saja yang penting, namun menjadikan KKN bernilai jauh lebih penting.

Akhir kalimat, salam hangat dari Negeri berselimut kabut, Gambiran, Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur. 24 Agustus 2022 pukul 20.34 WIB tulisan ini terlesaikan. Tulisan ini adalah obat kerinduan dari banyaknya lembar kenangan di Desa Gambiran.

CATATAN KECIL DI BALIK LAYAR, SANG PENGELOLA MEDIA

(Bilad Arkan Madani al Akbar)

Pendahuluan

Perkenalkan disini saya Bilad Arkan Madani al Akbar, seorang mahasiswa yang sedang mengenyam bangku perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, sebelumnya tunggu dulu, mungkin anda "para pembaca" Berpikiran bahwasannya aku ini si paling media soalnya Jurusan yang fokus di penyiaran, si paling pinter berkomunikasi dan tak lupa juga si paling pendakwah, ssssttt ... Saya rasa itu semua sama sekali bukan bidang saya sebenarnya. Namun ya terpaksa, mau bagaimana lagi sudah tenggelam jauh saya ke dunia ini, sudah mendengar kata kata ini "Satu-satunya kebijaksanaan sejati adalah mengetahui bahwa Anda tidak mengetahui apa-apa." Pernyataan dari sang tokoh filsafat Barat ini seakan akan menuntun saya pada satu pengertian bahwa dirinya adalah yang paling ahli karena dirinya kenal bahwa dia tidak ahli sedangkan mereka yang merasa ahli pada landasannya adalah tidak ahli, karena mereka tidak mau mengakui bahwasannya mereka ini tidak ahli, nah dari pernyataan di atas kita tau bahwasannya siapapun bisa jadi apapun. Mungkin itu salah satu juga dari beberapa motivasi saya untuk tetap bertahan di Jurusan ini. Baik mungkin sampai situ dulu selayang pandang pribadi saya.

Untuk saat ini sebenarnya saya ingin menceritakan pengalaman terkait KKN selama satu bulan lebih di desa dingin atau mungkin kalau teman" Saya menyebutnya negri atas awan, ya,.. Desa Sidomulyo Kecamatan

Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Namun maaf apabila jalan ceritanya agak tidak jelas, tak jauh beda seperti penulisnya.

Panggil saja Arkan, alamat Desa Mlarak Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo, salah satu mahasiswa yang menentukan nasib KKN nya yang berbeda dari teman teman mahasiswa satu kampusnya, mahasiswa lain cukup KKN Di beberapa daerah di ponorogo, tapi saya lebih memilih KKN Nusantara. Ya walaupun tidak sesuai dengan ekspetasi, namun sudahlah tidak apa apa, saya kira penempatan di luar pulau Jawa namun ternyata hanya kabupaten tetangga yakni Tulungagung.

Pengabdian Momen KKN oleh Devisi Media

Persiapan pra KKN dari tim formatur memasukkan saya ke devisi media, mulai dari ini, otomatis nantinya memegang sosial media kelompok KKN, namun pada saat sebelum pemberangkatan saya tidak memiliki sumbangsih apapun untuk kelompok, memang saya niati begitu, karena saya merupakan tipe orang yang kurang mampu berkoordinasi melalui daring.

Oh iya, di devisi ini saya memiliki tiga rekan, sebut saja Mahfu, Mahfi, Tika yang senantiasa konsisten dan berkorban demi ter ekspos nya kegiatan kelompok kita selama KKN. Kegiatan kegiatan mulai awal pertama KKN sampai akhir selalu kita publikasikan, entah melalui instagram, Watsapp atau medsos yang lain, saya sendiri mungkin terlalu jarang untuk terkekspos di media, ya tau saja lah, seorang kameramen. Ambil vidio ambil foto editing dan lain lain, padahal saya tidak ahli di bidang itu semua.

Ada beberapa program kerja selama KKN, program kerja penunjang, harian dan juga program kerja utama. Jobdisk dari masing masing devisi sudah tersusun dan terskema dengan rapi. Selama KKN saya mungkin tidak hanya memegang media ataupun medokumentasikan kegiatan, namun juga ikut andil mengumpulkan informasi serta beradaptasi dengan warga di desa sidomulyo. Saya lebih suka menyendiri saat bersosialisasi dengan masyarakat tinimbang harus grudak gruduk, atau bergerombol. Banyak yang sudah saya dapatkan disana, pelajaran baik, buruk dan lain lain.

Sering saya penasaran dengan isi pikiran para dokumentator yang tidak banyak bicara, namun tak berhenti ikut kami berkegiatan dengan anak-anak dan masyarakat, sambil membawa kamera maupun video recorder-nya. Hasil karya mereka selalu dinanti, karena banyak kisah yang tidak dapat diceritakan langsung. Para dokumentator media KKN baik fotografer, editor maupun videografer, merupakan relawan yang selama ini berada di balik lensa. Mereka terjun dalam kegiatan, berinteraksi dengan anak dan masyarakat Desa, namun tak terdengar dan tak terlihat. Hanya foto dan video yang mampu mereka berikan.

Desa Sidomulyo merupakan desa yang berada di ujung bagian barat Kabupaten Tulungagung. Desa yang masih sangat asri udaranya sangat sejuk sekali. Banyak yang menganggap Desa ini sangat dingin baik pagi siang sore maupun malam. Rata-rata pendapatan yang di hasilkan masyarakatnya berasal dari Peternakan. Peternakan disini focus pada sapi perah maupun sapi yang di perjual belikan dagingnya.

Banyak sekali masyarakat yang hampir setiap harinya berada di kebun/hutan Desa. Letak antara Desa dan perkebunannya lumayan jauh dan ada juga yang sudah menjadi milik Pemkab Trenggalek. Tanamannya rata-rata rumput untuk pakan sapi sehingga tanaman yang dari segi untuk dimakan langsung manusia sangat sedikit. Kekentalan pedesaan yang ada di Desa Sidomulyo sangatlah kental sekali dengan adanya masih banyak masyarakatnya yang berprofesi sebagai petani. Sehingga masalah keakraban dengan sesama orang lain sangatlah mencerminkan pedesaan baik menyambut pendatang maupun antar penduduk asli baik perempuan maupun laki-laki.

Masyarakat masalah gotong royong sangat masih banyak sekali seperti ketika adanya PHBN desa mulai dari persiapan sampai akhir sangatlah antusias sekali untuk mempersiapkan apa saja yang menjadi segala kebutuhannya. Pada acara ini para pemuda berperan sangat lebih sekali sebagai panitia dan kaum tua sebagai penikmat dan membantu sebisanya. Jika di lihat jika ada beberapa orang yang berpengaruh harus bisa mengarahkan ke dalam hal yang lebih baik. Ketika ada kegiatan seperti Yasinan rutin setiap malam jum'at sangatlah antusias sekali sampai-sampai setelah acara selesai berbincang-bincang sampai larut malam.

Ada banyak kegiatan keagamaan saat KKN disana, salah satunya mengajar di TPQ, TPQ Al - Falah Tidak hanya mengaji Al quran dan iqra' saja tetapi juga belajar tentang tata cara berwudhu, bacaan sholat, adzan, doa - doa keseharian serta gerakan sholat yang baik dan benar. Saat belajar tentang bacaan sholat banyak anak - anak yang belum bisa bacaan niat sholat 5 waktu meskipun ada yang

bisa tetapi belum lancar melafalkannya Para Mahasiswa KKN memberikan sebuah kertas yang bertuliskan bacaan – bacaan sholat, yang akan menjadi panduan anak – anak yang belum bisa melafalkan bacaan sholat dengan benar. Mahasiswa KKN yang bertugas meminta anak – anak untuk melafalkan bacaan sholat secara bersama setelah berdoa. Sehingga anak – anak bisa terbiasa setelah berdoa melafalkan bacaan sholat dan membuat anak – anak sedikit demi sedikit bisa melafalkan bacaan sholat dengan baik dan benar.

Untuk doa-doa keseharian, anak-anak di TPQ banyak yang sudah hafal, tetapi untuk doa keseharian seperti doa setelah bangun tidur, doa keluar rumah dan keluar dari kamar mandi, masih banyak yang belum hafal. Sehingga mahasiswa KKN memberikan contoh melafalkannya dan anak – anak mengikutinya, lalu di uji untuk mengetahui apakah anak- anak dapat melafalkannya atau tidak. Kebanyakan anak- anak di TPQ tersebut dapat melafalkan doa-doa keseharian yang dituntun oleh mahasiswa KKN dan saat di uji untuk melafalkan niat wudhu, anak – anak dapat melafalkannya dengan baik. Anak – anak di TPQ Masjid Al – Falah rata – rata menduduki bangku Sekolah Dasar mulai kelas 1 – 6, ada juga yang masih PAUD dan TK. Dilihat dari raut wajah, mereka tampak senang dan nyaman saat mengaji bersama sebab banyak teman yang sebaya. Dan anak – anak senang di saat mereka berkumpul membentuk lingkaran untuk mendengarkan mahasiswa KKN memberikan contoh pelafalan bacaan sholat, dan doa – doa keseharian. Mereka juga merasa tertantang disaat sebelum pulang mahasiswa KKN memberikan sebuah kuis/pertanyaan yang dimana jika mereka menjawab pertanyaan dengan benar maka

mereka akan pulang terlebih dahulu, sehingga anak - anak tertantang dan berusaha menjawab pertanyaan yang diberikan oleh mahasiswa KKN agar bisa cepat pulang.

Dalam rangka memperingati Tahun Baru Islam atau menyambut 1 Muharam 1444 Hijriah, mahasiswa KKN mengadakan sebuah perlombaan di TPQ Al - Falah, yang diikuti oleh semua anak - anak yang Nga Bar di TPQ tersebut atau anak - anak dari luar TPQ. Perlombaan yang diadakan yakni perlombaan di luar ruangan dan di dalam ruangan. Untuk perlombaan di dalam ruangan yaitu Lomba Adzan, wudhu, hafalan surat pendek, praktek sholat, dan doa keseharian. Dan untuk perlombaan di luar ruangan yaitu estafet karet dan kelereng sendok. Sebelum perlombaan mahasiswa KKN melatih anak - anak TPQ Al - Falah untuk persiapan lomba di dalam ruangan yaitu membiasakan membaca surat - surat pendek, doa - doa keseharian, dan praktek sholat supaya mereka mempunyai kebiasaan baik serta bisa berpartisipasi pada acara PHBI yaitu memperingati Tahun Baru Islam.

Tidak hanya untuk memperingati Tahun Baru Islam tetapi juga untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia ke-77. Mereka sangat senang berpartisipasi dalam Memperingati Tahun Baru Islam dan HUT Kemerdekaan RI ke-77, banyak anak - anak yang berpartisipasi dalam lomba adzan. "Kak aku sudah bisa adzan aku mau ikut lomba" ujar Fajar salah satu anak yang Nga Bar di TPQ Al - Falah, sehingga membuat anak - anak yang lain mengikuti perlombaan tersebut. Sebelum perlombaan dilaksanakan anak tersebut juga meminta Mahasiswa KKN untuk melatih dia mengumandangkan adzan dengan baik dan benar. Ia sangat bersemangat

untuk mengikuti lomba tersebut sampai dia menginspirasi temannya untuk ikut perlombaan tersebut.

Dari sektor ekonomi pun tak luput dari perhatian mahasiswa KKN, Selama saya melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sidomulyo, saya melihat bahwasanya ternak sapi perah merupakan suatu potensi besar yang bisa dijadikan branding atau potensi unggulan bagi desa Sidomulyo. Dan jika dikelola dengan baik dan tepat pasti akan membawa dampak yang besar bagi masyarakat terutama dalam bidang perekonomian. Ternak sapi perah bisa menjadi salah satu komoditas ekonomi masyarakat desa Sidomulyo. Sejauh yang saya lihat, Potensi-potensi terkait ternak sapi perah masih belum bisa dioptimalkan oleh masyarakat desa Sidomulyo. Jumlah susu yang melimpah belum diimbangi dengan kemampuan untuk mengolahnya. Peternak lebih memilih untuk langsung menjual susu perah yang dihasilkan oleh ternak mereka kepada pengepul susu daripada mengolahnya. Padahal jika bisa mengolah Susu perah tersebut menjadi produk olahan yang tepat, pasti nilai jual produk tersebut bisa ditingkatkan. Memang tidak mudah, tapi bukan berarti tidak mungkin. “Di desa ini masih belum ada UMKM yang mengolah Susu menjadi produk. Warga sini biasanya langsung menjual susu-susunya kepada pengepul. Setiap pagi dan sore hari ada mobil pick up yang akan mengambil susu dari rumah-rumah warga”, Ungkap Bu Sriani selaku warga Dukuh Wates, Desa Sidomulyo. Memang sangat disayangkan karena potensi yang sebesar itu masih belum bisa dikembangkan dengan optimal.

Sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang ada di desa Sidomulyo, Mahasiswa KKN Reguler dari UIN SATU Tulungagung bersama dengan Mahasiswa KKN

Persemakmuran dari IAIN Ponorogo, IAIN Kediri, UIN Mataram, dan juga UIN KHAS Jember berkolaborasi untuk membuat inovasi terkait susu perah yang melimpah di Desa Sidomulyo. Kami (Mahasiswa KKN di Desa Sidomulyo) membuat produk dengan menggabungkan susu segar yang ada dengan bahan-bahan yang menjadi komoditi dan mudah ditemukan di desa Sidomulyo seperti Jagung dan Jahe. Kami mencoba berinovasi untuk mengolah Susu segar yang ada menjadi produk baru yang menarik dan memiliki nilai jual lebih. Dan akhirnya kami bersama-sama membuat produk olahan berupa Susu Jagung dan Agar-agar Susu Jahe (ASUHE).

Setelah melakukan beberapa kali percobaan dan merasa siap untuk mempublikasikan produk tersebut ke masyarakat, Kami memperkenalkan produk tersebut kepada masyarakat melalui penyuluhan yang dilaksanakan di balai desa Sidomulyo. Forum tersebut di hadiri oleh Ibu-ibu PKK dan juga warga sekitar. Dalam penyuluhan tersebut kami memperlihatkan cara pengolahan produk dan juga menjelaskan manfaat serta peluang pasar dari produk tersebut. "Penyuluhan ini sangat bagus, bahan-bahan yang digunakan mudah didapatkan dan cara pembuatannya juga mudah. Sangat cocok digunakan buat camilan ketika di rumah. Peluang pasarnya juga cukup bagus" Ungkap salah satu warga yang hadir dalam penyuluhan tersebut. Dengan adanya penyuluhan tersebut diharapkan bisa memberikan nilai manfaat bagi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan juga wawasan kepada masyarakat sehingga mereka mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan juga kesejahteraan mereka. Dan yang terpenting dengan adanya penyuluhan tersebut diharapkan masyarakat

mampu mengoptimalkan potensi yang ada di Desa Sidomulyo dengan terus berinovasi dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar mereka. Susu sapi sebagai salah satu modal untuk menggerakkan ekonomi desa jelas membutuhkan kolaborasi warga, pemerintah hingga swasta. Sejauh yang saya tahu, Belum ada kelompok yang mewadahi para peternak sapi perah di Desa Sidomulyo.

Sudah seharusnya pendekatan pembangunan pedesaan mulai diarahkan secara integral dengan mempertimbangkan kekhasan daerah baik dilihat dari sisi kondisi, potensi dan prospek dari masing-masing daerah. Dengan mengetahui komponen utama dari aktivitas ekonomi suatu desa, maka kebijakan dan perencanaan pembangunan desa dapat disesuaikan dengan tipologi desa tersebut. Pembangunan desa yang terfokus pada kegiatan ekonomi setempat, dapat memberikan multiplier effect yang luas, seperti perluasan lapangan kerja, investasi, pembangunan infrastruktur dan lain sebagainya. Selain itu diharapkan terjadinya keterkaitan ke belakang dan ke depan (*backward dan forward linkages*) baik antar desa maupun antar desa dengan kota. Disertai pula adanya harapan ihwal perbaikan kualitas hidup dan kesejahteraan bagi masyarakat desa sekaligus dapat mengatasi kemiskinan yang ada di desa.

Kali ini saya akan menjabarkan beberapa budaya dan tradisi yang ada di Desa Sidomulyo, Tradisi merupakan salah satu aspek penting di dalam kehidupan bersosial, sebagai warisan budaya yang akan diturunkan untuk generasi selanjutnya di masa yang akan datang. Setiap daerah selalu memiliki tradisi yang selalu dianut dan di pegang teguh oleh masyarakatnya hingga saat ini. Salah satu contohnya yakni memperingati hari penting

dalam tradisi islam kejawen; malam Satu Suroh atau 1 Muharram.

Malam satu suroh menjadi salah satu tradisi yang paling dinanti-nantikan oleh semua masyarakat di Dusun Wates, Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo. Pada hari tersebut masyarakat di Dusun Wates disibukkan dengan mempersiapkan berbagai macam hidangan atau jamuan yang nantinya akan dibagikan dan di doakan bersama-sama. Masyarakat di Desa Sidomulyo sendiri menyebut malam satu suroh ini sebagai malam Mapak Tanggal. Kata “Mapak” sendiri sebenarnya memiliki arti “menyambut” sedangkan “Tanggal” merujuk pada tanggal 1 Muharram dalam penanggalan islam. Tradisi mapak tanggal yang masih kental dan tetap dilestarikan oleh masyarakat di Dusun Wates, Desa Sidomulyo kecamatan Pagerwojo ini disambut dengan sangat antusias oleh semua masyarakat. Pada hari Sabtu, 30 Juli 2022; Saya bersama teman-teman KKN di Dusun Wates, Desa Sidomulyo kecamatan Pagerwojo berkesempatan mengikuti serangkaian acara perayaan dalam menyambut malam mapak tanggal ini

Sisi baik dengan adanya tradisi mapak tanggal ini yakni untuk mempererat tali persaudaraan antar warga agar selalu tetap terjaga. Menurut apa yang saya alami selama tinggal di Desa Wates rasa kekeluargaan di desa ini benar- benar sangat terasa. Selama kurang lebih 3 minggu menetap di dusun Wates ini saya merasa sangat diterima dan dihargai oleh masyarakat sekitar. Kehangatan serta rasa persaudaraan yang sangat erat membuat saya betah dan merasa sudah menjadi salah satu bagian dari mereka. Saya sangat menghargai bagaimana cara masyarakat saling menyapa dan peduli satu sama lain. Hal itulah yang

menjadi salah satu alasan saya senang tinggal di Desa Sidomulyo ini.

Serangkaian acara demi acara dalam menyambut malam satu suroh berjalan dengan lancar. Acara malam itu dihadiri oleh banyak warga baik orang dewasa maupun anak-anak. Adapun rangkaian acara pertama yang dilakukan yakni “kenduren” atau kenduri. Di Dusun Wates sendiri acara malam satu suroh ini biasanya diadakan di dalam satu lingkungan masyarakat. Dan akan ada 5 atau lebih rumah warga yang akan dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan kenduri. Acara kenduri ini dilaksanakan setelah sholat Ashar.

Setelah melaksanakan sholat ashur biasanya warga langsung berkumpul dan berdo’a bersama di salah satu rumah-rumah warga yang akan dijadikan tempat kenduri. Setelah serangkaian doa’ bersama selesai dilakukan, maka pemilik rumah akan membagikan hidangan yang telah disiapkan sebelumnya berupa nasi kuning ataupun putih lengkap dengan sayur dan juga lauk pauk, yang disajikan dalam wadah-wadah plastik sedang yang kemudian dibungkus dengan kantong plastik. Selain untuk melestarikan tradisi, disisi lain acara kenduri ini memiliki maksud sebagai mekanisme untuk merawat keutuhan tanpa memandang status sosial satu sama lain. Pasalnya apapun status sosial warga yang datang dalam acara tersebut akan dipandang sama menjadi satu yakni “kita”. Maksud kata “kita” disini yakni tidak adanya perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain, tidak ada yang dipandang rendah maupun tinggi, baik itu kepala desa, ustadz dan lain sebagainya semua setara dan berbaur dalam satu majelis perkumpulan dan semuanya melaksanakan acara kenduren tersebut bersama-sama

dengan rasa yang khitmat dan ikhlas. Setelah acara kenduren selesai dilakukan, maka dilanjutkan lagi dengan acara “Melekan” atau begadang.

Acara melekan ini biasanya diisi dengan pementasan seni wayang kulit oleh warga Sidomulyo. Acara ini biasanya dimulai setelah sholat isya’ tepatnya kurang lebih pada pukul 10 malam hingga pukul 3 pagi menjelang waktu subuh. Acara ini hanya dihadiri oleh kaum laki-laki saja mulai dari bapak-bapak hingga anak kecil semua ikut berpartisipasi dalam memeriahkan kegiatan melekan ini termasuk rekan-rekan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Dusun Wates. Tetapi pandemi Covid-19 tiga tahun terakhir menjadi salah satu faktor penghambat terlaksananya kegiatan melekan di Dusun Wates ini.

Selama pandemi Covid-19 kegiatan melekan terjadi sedikit perubahan, yang sebelumnya pementasan seni wayang kulit diadakan secara langsung dengan menghadirkan dalang serta perlengkapan pewayangan lainnya, tetapi kali ini kegiatan tersebut hanya dapat dilihat dari media elektronik seperti televisi dan handphone saja. Tetapi hal itu tidak menyurutkan minat para warga untuk berpartisipasi dalam acara melekan, tentunya dengan alternatif lain untuk merayakan acara tersebut yakni dengan “Nobar” atau nonton bareng yang bertempat disamping musholla Al-Ikhsan di Dusun Wates.

Dengan menggelar tikar masyarakat berbondong-bondong mendatangi tempat acara beramai-ramai, tentunya masih dengan menjaga protokol kesehatan seperti memakai masker. Malam yang dingin tidak menyurutkan semangat para warga untuk hadir, justru dengan adanya kegiatan melekan tersebut maka semakin erat pula hubungan kekeluargaan dan semakin terasa pula

kehangatan diantara para warga Dusun Wates, meskipun terkesan sederhana diharapkan acara malam satu suroh ini dapat memberikan kesan yang baik untuk rekan-rekan KKN maupun untuk semua warga Desa Sidomulyo. Sebagai mahasiswa KKN yang sedang mengabdikan di desa orang saya merasa sangat termotivasi dan mengapresiasi usaha para warga di Dusun Wates ini dalam melestarikan tradisi mereka. Kebersamaan dan kepedulian satu sama lainlah yang mengajarkan saya arti kekeluargaan yang sesungguhnya yang harus terus dipupuk dan dijaga

Penutup

Kegiatan yang saya dan teman-teman lakukan selama KKN diharapkan dapat membantu masyarakat di Desa Sidomulyo dalam berbagai bidang. Sepulangnya kami dari KKN di Desa Sidomulyo semoga masyarakat mendapat kesan yang baik dari kami, dan kegiatan yang kami lakukan dapat mereka ingat, Demikian. Sepenggal kisah yang saya dapat selama kegiatan KKN di Desa Sidomulyo, banyak cerita yang belum mampu saya ungkapkan melalui kata kata dan tulisan, namun pengalaman ini akan sangat berkesan di hidup saya, terimakasih warga sidomulyo, dan terimakasih untuk rekan rekan KKN, dan terimakasih juga kepada LPPM IAIN Ponorogo karena sudah member saya kesempatan untuk mengabdikan di sini.

SELAPAN HARI MENGURAI MAKNA KOLABORASI

(Fatia Ainur Rosyida)

Pendahuluan

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak kampus dengan tujuan untuk mengabdikan serta mencetak generasi yang siap mental dalam bermasyarakat. Program ini dapat diikuti oleh mahasiswa aktif semester 6 menuju semester 7. Konsep kegiatan kerja nyata terkesan sebagai sarana belajar di lapangan, sehingga mahasiswa mampu untuk menemukan hal baru dan dapat dijadikan pembelajaran pada masa yang akan datang. Program kegiatan sendiri dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada, oleh karena itu dengan adanya kegiatan pengabdian diharapkan kepada para mahasiswa dapat melaksanakan sebaik-baiknya sehingga nanti memperoleh ilmu, wawasan, pengetahuan serta pengalaman yang beranekaragam.

Kampus IAIN Ponorogo melaksanakan program KKN menjadi dua yaitu regular (KPM) dan kolaborasi. Berdasarkan dari kedua jenis tersebut mahasiswa diperbolehkan untuk memilih sesuai dengan keinginannya masing-masing. Program regular ditempatkan di daerah Ponorogo sedangkan program kolaborasi akan ditempatkan dengan beberapa lokasi, yaitu Papua, Manado dan Tulungagung yang disertai program seleksi berkas dan wawancara tentang moderasi beragama, wawasan kebangsaan dan motivasi mengikuti program kolaborasi dengan pengujian para dosen yang terlibat dalam LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat). Kemudian hasil akhir keputusan pihak LPPM menyatakan

bahwa yang menjadi peserta KKN kolaborasi itu ada 9 anak, dengan rincian 2 anak ditempatkan di Papua, 2 anak di tempatkan di Manado, dan 5 anak ditempatkan di Tulungagung.

Sebagai salah satu peserta KKN kolaborasi yang ditempatkan di kota Tulungagung, aku sangat merasa bahwa harus mampu memberikan yang terbaik untuk IAIN Ponorogo. KKN yang berada di Tulungagung ini dinamakan Kuliah Kerja Nyata Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel yang diselenggarakan oleh PTKIN dengan jangka waktu pelaksanaan selama tiga puluh lima hari, sedangkan dalam jawa diistilahkan dengan "*Selapan*". Pada tahun 2022 ini UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menjadi tuan rumah untuk menunjang pengabdian tersebut. "*Persemakmuran itu lahir dari persaudaraan alumni kampus sunan ampel Surabaya dengan tujuan untuk memperkuat tali persaudaraannya*". Jelas Bapak Muntahimun Nafis selaku dosen yang terlibat dalam LP2M UINSATU Tulungagung pada saat sambutan di acara pelepasan program persemakmuran di hotel *Crown Victoria*. Beliau sangat berharap kepada seluruh peserta agar dapat mengikuti program pengabdian dengan penuh kerja sama dan sama-sama kerja sehingga nantinya akan menghasilkan program yang bermanfaat untuk desa. Program ini diikuti oleh beberapa kampus, yaitu 7 mahasiswa dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 10 mahasiswa dari UIN KH Achmad Shiddiq Jember, 5 mahasiswa dari UIN Mataram, 5 mahasiswa dari IAIN Ponorogo dan 5 mahasiswa dari IAIN Kediri, jumlah keseluruhan ada 32 peserta. Konsep pengabdian ini dilaksanakan secara kolaborasi dengan program regular yang mengangkat tema "*Moderasi Beragama dan*

Pemberdayaan Masyarakat Multisektoral Berbasis Potensi Wisata Lokal”. Sebenarnya program KKN di UIN SATU TA terdapat dua gelombang, gelombang pertama dilakukan secara online dan gelombang kedua dilakukan secara offline seperti sebelum pandemi. Adapun metode yang digunakan yaitu berbasis ABCD (*Asset-based community development*) dengan rincian *minggu pertama*, melakukan analisis tentang kegiatan yang akan dilakukan, melakukan pengamatan berkoordinasi dengan kelompok untuk pembagian tugas, berkoordinasi dengan DPL, mulai melakukan pemetaan tentang sasaran untuk survey moderasi beragama. *Minggu Kedua*, memastikan kegiatan yang akan dilaksanakan, melakukan perencanaan kegiatan dan koordinasi dengan pihak lain. *Minggu Ketiga-Keempat*, pelaksanaan program kegiatan, evaluasi program dan pemetaan rencana tindak lanjut. *Minggu Kelima*, Menganalisis kegiatan yang telah dilaksanakan dan penyusunan laporan.

Sistem pengabdian persemakmuran dilakukan dengan secara kolaborasi antar kampus yang berbeda dan yang menjadi peserta mayoritas adalah dari mahasiswa UIN SATU TA karena program persemakmuran ini diikuti pengabdian program regular UIN SATU TA. Satu kelompok rata-rata berjumlah 19-20 anak dan terdiri dari 3-4 mahasiswa kampus yang berbeda. Berbeda ini artinya peserta pengabdian dari persemakmuran, maka dari itu kita dituntut untuk mampu adaptasi dan berkolaborasi demi terlaksananya program kuliah kerja nyata sampai akhir nanti. Delegasi mahasiswa dari IAIN Po terdapat 5 anak dan semua dibagi dengan rata berada di kelompok yang berbeda. Kebetulan satu desa itu terdapat 2-3 kelompok, sedangkan aku kebagian di daerah desa yang

dijuluki dengan desa yang paling dekat oleh Allah SWT karena lokasinya terletak dipucuknya kota Tulungagung yaitu Desa Gambiran, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Satu desa terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok Gambiran 1 dan Gambiran 2 yang mana di setiap kelompok terdiri dari 3 kampus (UIN SATU TA, UINMA dan IAIN Ponorogo). Kelompok Gambiran 1 berjumlah 20 peserta (18 peserta UIN SATU TA regular dan 2 peserta persemakmuran) sedangkan kelompok Gambiran 2 berjumlah 19 peserta (16 peserta UIN SATU TA regular dan 2 peserta persemakmuran). Kemudian dari dua kelompok yang ada, pihak dari masyarakat desa mengarahkan kami semua menjadi dua posko yaitu posko kelompok 1 berada di depan rumah modin dusun Plombokan dan posko kelompok 2 berada di balai desa dusun Gambiran. Walaupun berbeda tempat kami tetap sering bertemu dan berkomunikasi satu sama lain.

Gambiran Sebagai Wadah Berproses Pengabdian

Desa Gambiran terkenal menjadi desa yang berada di Tulungagung paling atas, artinya untuk menjangkau lokasi ini perlu tenaga dan keberanian yang kuat karena sepanjang jalan menuju Gambiran terlihat penuh tanjakan, naik turun berliku-liku, kanan kiri juga jurang disertai cuaca yang dingin dan berawan. Gambiran berada dalam kategori kawasan dataran tinggi yang mencapai 600 m. Awal mula pada saat kita melewati desa ini sempat kaget karena belum terbiasa dengan kondisi yang demikian, akan tetapi membuat kami sebagai pendatang baru untuk membiasakan dengan semua kondisi dan situasinya mulai dari cuaca, kultur, budaya, agama, adat dan bahkan bahasa. Desa Gambiran tidak menjadi awal lokasi untuk program

pengabdian di Tulungagung, melainkan sudah sering digunakan sebelum adanya pandemi dan yang menempati tidak hanya dari program UIN SATU TA saja, tetapi juga banyak kampus lain yang melaksanakan program pengabdian reguler. Bulan juli desa Gambiran kedatangan peserta KKN 3 kelompok, yaitu dua kelompok dari program UIN SATU TA dan satu kelompok dari program reguler UINSKA. Sedangkan posko dari ketiga kelompok itu juga berbeda tempat. Meskipun demikian kita saling menjaga sikap antar sesama dan bermasyarakat demi kerukunan serta perdamaian antar satu sama lain, sehingga akan tercipta situasi dan kondisi yang damai, serta tidak saling merasa paling benar. Karena kita semua sama-sama masih dalam tahapan belajar hanya saja sudah langsung terjun di lapangan.

Konsep Uraian Makna Kolaborasi

Selapan hari atau tiga puluh lima hari yang telah terlewati mampu mengurai makna kolaborasi. Secara garis besar terdapat empat konsep sebagai penunjang kegiatan pengabdian ini, yaitu sebagai berikut:

a. *Mini, Many* (Sedikit, Banyak)

Konsep ini berarti menjalankan program kegiatan antara kelompok pengabdian dengan masyarakat. Sebagai contohnya seperti melakukan silaturahmi kepada masyarakat, tim pengabdian mengikuti kerja bakti rutin bersama warga desa, survey wisata petilasan ngobaran dan air terjun parang kikis dengan beberapa anggota karang taruna, mengajarkan ilmu dan pengetahuan baru kepada siswa di SDN Gambiran, mengajarkan ilmu tajwid kepada anak-anak di TPQ Ihya'ul Ulum,

mengadakan kegiatan sosialisasi dan inovasi produk pudding durian bersama ibu-ibu PKK, membantu mengelola perpustakaan SDN Gambiran, mengadakan pelatihan pramuka dan Microsoft word kepada siswa SDN Gambiran, tim pengabdian memberikan sembako kepada warga yang kurang mampu.

b. *Many, Mini* (Banyak, Sedikit)

Konsep kegiatan ini melibatkan masyarakat dengan tim pengabdian. Contoh bentuk kegiatannya seperti Paguyupan Karawitan Titi Laras Desa Gambiran mengajarkan bagaimana cara nembang dan memainkan alat music dengan benar kepada tim pengabdian, warga desa memberikan pengarahan dan motivasi kepada tim pengabdian, membantu memasak di rumahnya salah satu ibu PKK untuk acara PHBN, mengikuti rutinan acara tahlilan di rumah warga, menghadiri acara bazar meriah di SDN Gambiran, membantu administrasi kegiatan posyandu anak dan lansia di balai desa bersama masyarakat, ikut serta rutinan senam sore bersama ibu-ibu PKK, membantu acara pekan imunisasi anak bersama dengan masyarakat, ikut serta pada acara malam tirakat kemerdekaan, berpartisipasi memeriahkan acara 17 Agustus-an di desa, ikut menghadiri acara baritan (takir plontang) di tengah-tengah rumah masyarakat, mengikuti perlombaan panjat pinang yang diadakan oleh desa, membantu mengelola perpustakaan SDN Gambiran, menghadiri upacara dalam rangka memperingati hari pramuka, perlombaan dan bazar meriah di SDN Gambiran.

c. *Mini, Mini* (Sedikit, Sedikit)

Salah satu konsep kegiatan ini melibatkan antara jumlah orang yang sedikit dengan sedikit. Adapun contohnya yaitu seperti diskusi bersama dengan tim pengabdian kelompok 1 sebelum menjalankan program kerja, salah satu dari tim pengabdian memberikan bimbingan kepada setiap anak dengan metode sorogan dan tartil pada saat mengaji di TPQ Ihya'ul Ulum, memberi bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca di SDN Gambiran, ikut serta dalam proses pengelolaan tanaman tomat dan sawi putih bersama salah satu warga di ladang, membantu pengelolaan tanaman strobery dengan pemilik bale strobery, tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu peternak sapi perah, survey buah durian kepada salah satu pemilik pohon, menggali informasi dengan salah satu tokoh agama, ekonomi, dan budaya.

d. *Many, Many* (Banyak, Banyak)

Istilah *many* berarti banyak, jadi bisa disimpulkan bahwa konsep kegiatan yang melibatkan banyak orang antar masyarakat. Bentuk kegiatannya yaitu masyarakat mengadakan acara peringatan hari kemerdekaan 17 agustus-an untuk menghidupkan kembali kegiatan desa setelah pandemi yang dilaksanakan selama empat hari empat malam. Mulai dari upacara bendera 17 Agustus-an dengan melibatkan (pemerintah desa, BPD, PKK, LPM, KATAR, POKDARWIS, BUMDES, SATLINMAS, Tokoh Masyarakat, siswa SD, peserta KKN dan warga sekitar), mengadakan senam masal

disertai undian kupon yang diikuti oleh warga, masyarakat menggelar acara bazar murah dan dikunjungi oleh para warga di depan balai desa, pihak masyarakat mengadakan acara elekton sebagai hiburan dengan mengundang tim yang sudah berpengalaman serta dimeriahkan oleh warga setempat, masyarakat mengadakan pentas seni, mulai dari jenjang anak-anak, remaja sampai dewasa yang dihadiri oleh masyarakat Gambiran dan sekitarnya, selain itu masyarakat juga mempertunjukkan hiburan jedor, jaranan sebagai kearifan lokal dan budaya serta kesenian karawitan yang menjadi bentuk pelestarian budaya adat jawa antar warga.

Pelaksanaan Program Kerja Sederhana Mampu Menorehkan Kesan

Diantara berbagai program kerja yang sudah terlaksana, ada dua program kerja yang menurutku memberikan kesan yang berharga. *Pertama*, mengajar TPQ, peserta yang mengaji itu berbeda usia, mulai dari jenjang pendidikan pialud, SD dan SMP. Sebenarnya peserta ngaji itu berjumlah 20 anak tapi yang masuk hanya 6-10 anak bahkan ada yang 1 bulan satu kali, artinya rasa minat untuk mengaji pada anak-anak masih rendah. Selain cuaca yang sering hujan, sibuk kegiatan sekolah dan kurangnya tenaga pengajar, tetapi jarak rumah ke masjid yang jauh juga menjadi kendala bagi mereka untuk datang dan mengaji. Mengajinya juga masih menggunakan kitab tilawati sebagai bahan pembelajaran aliran Muhammadiyah karena disekitar masjid yang ditempati itu mayoritas mengikuti aliran Muhammadiyah. Kitab itu

sama persis seperti iqro'/jilid bacaan al-Qur'an yang nantinya setelah khatam kitab tilawati akan berlanjut ke al-Qur'an. Beberapa mahasiswa dari UIN SATU memberikan pengajaran dengan hanya mengikuti pengajaran guru asli TPQ yaitu dengan menggunakan metode sorogan (murid membaca dan guru menyimak serta membenarkan apabila terdapat kesalahan) dan aku merasa bahwa metode pengajaran ini hanya terlihat monoton karena disisi lain adik-adik yang mengaji itu belum pernah diajarkan teori membaca al-Qur'an dengan benar sesuai ilmu tajwid, oleh karena itu aku memiliki inovasi untuk menambahkan metode materi tajwid dan metode tartil. Dengan begitu aku sebagai pendatang baru sekaligus peserta KKN persemakmuran di masyarakat Gambiran ini merasa senang sekali karena bisa berbagi ilmu kepada adik-adik yang belum pernah mengetahui sama sekali dengan teori ilmu hukum tajwid dan tartil tersebut. Harapanku sangat besar kepada adik-adik yang mengaji tentang segala sesuatu yang pernah kami berikan dapat bermanfaat untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang serta senantiasa bersemangat untuk belajar mengaji al-Qur'an.

Kedua, sosialisasi dan inovasi buah durian menjadi pudding durian, kegiatan ini termasuk program devisiku yaitu devisi berdesa, sehingga teman-temanku satu devisi menunjukku untuk memimpin jalannya proses kegiatan. Sedangkan untuk menunjang kegiatan ini aku menerapkan ilmu manajemen yang pernah aku dapatkan selama di bangku perkuliahan, yaitu berawal dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian atau evaluasi. Selain itu juga dapat memberikan ilmu baru kepada ibu-ibu PKK tentang pembuatan produk pudding

durian yang mana sebelumnya aku belum pernah sama sekali tahu dan paham tentang bagaimana membuat pudding, akan tetapi karena akan ada kegiatan sosialisasi tersebut selain mendapatkan ilmu baru tetapi juga mampu menyampaikan proses pembuatan pudding dari awal sampai akhir. Selain itu respon ibu-ibu sangat tertarik akan hal tersebut sehingga harapan kami sebagai pelaksana dengan adanya kegiatan sosialisasi tersebut, ibu-ibu dapat mengembangkan potensi desa dengan menciptakan inovasi produk baru yang beanekaragam sehingga nantinya dapat memberikan manfaat sekaligus keuntungan bagi mereka.

Penutup

Banyak yang aku dapatkan selama KKN di kota Tulungagung ini. Selain bisa menambah ilmu, pengetahuan, pengalaman dan teman baru tetapi juga bisa mengajarkan ilmu kepada orang baru. Menurutku mengenal orang baru itu tidak sulit sehingga mudah untuk beradaptasi dengan teman satu kelompok. Selama KKN berlangsung setiap hari kami saling berbagi cerita tentang pengalaman kampus maupun kehidupan keseharian dan untuk memenuhi kebutuhan makanan kami memilih untuk memasak sendiri yang sistemnya dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap hari yang masak itu berbeda orang sehingga nantinya setiap anak bisa merasakan proses jadinya makanan. Walaupun mayoritas peserta kelompokku ini mahasiswa dari UIN SATU TA, tetapi asal mereka banyak yang dari luar Tulungagung dan menurutku hal demikian termasuk hal yang sudah biasa diberbagai kampus sehingga dengan begitu maka kami

tidak sungkan untuk saling berbagi cerita di setiap daerahnya.

Desa Gambiran mampu menjadi kenangan yang tak terlupakan serta menorehkan berbagai cerita suka dan duka, karena sejatinya kita pernah berjuang sama-sama. Berjuang melawan cuaca dingin, berjuang menunggu jemuran yang tak kunjung kering, berjuang makan dengan sederhana, berjuang mandi satu kali sehari, berjuang nahan lapar, berjuang kuat saat mati lampu, berjuang susah sinyal, berjuang melawan ego, berjuang menjaga perasaan antar sesama, berjuang melawan rasa ingin pulang, berjuang melawan pertentangan, serta berjuang kuat sampai titik akhir penutupan dan perpulangan. Karena kami setiap hari bertemu maka aku mampu menemukan karakter yang beragam dari teman-temanku dan setelah menjalani tiga puluh lima hari ini aku jadi mengerti bahwa perbedaan itu pasti ada di setiap tempat, maka dari itu kesan yang bisa aku petik dari sini adalah “meskipun berbeda almamater, tetapi jangan pernah merasa paling benar dan teruslah saling menjaga keutuhan kebersamaan serta kerukunan antar sesama karena keberagaman akan mampu membawa keharmonisan apabila kita mampu untuk tidak membedakan adanya perbedaan”.

BERTEPUK SEBELAH TANGAN ITU TERNYATA MEMBUATKU CANDU

(Intan Aulia Fatmawati)

Pendahuluan

Halo perkenalkan aku si mahasiswi dengan julukan terhaha hihi tapi *teko endi-endi* (sampai mana-mana). Di antologi kali ini, aku akan bercerita dan menyangkal pendapat orang tentang bertepuk sebelah tangan itu menyakitkan. Sebelumnya kisah ini berawal dari suatu kegiatan kampus yang termasuk dalam SKS dan wajib dijalankan oleh masing-masing mahasiswa S1, yeah kegiatan itu dinamakan KKN (Kuliah Kerja Nyata). KKN (Kuliah Kerja Nyata) dikampusku terbagi menjadi dua macam, yaitu KKN Reguler dan KKN Nusantara. KKN Reguler adalah KKN yang dilakukan oleh para mahasiswa semester 7 khususnya yang sudah mencapai target SKS, sedangkan KKN Nusantara merupakan KKN yang bagiku unik sekali dan harus aku ikuti walaupun harus melewati berbagai proses dan perjalanan nano-nano mulai dari seleksi sampai tanggungan yang diberikan. Kebetulan KKN Nusantara dikampusku pada tahun ini terbagi menjadi dua macam yaitu KKN Nusantara Moderasi Beragama yang dilaksanakan di Papua dan Manado serta KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel yang dilaksanakan di Tulung Agung. Dan alhamdulillah aku ditempatkan di KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel ini.

Dinamakan KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel, karena KKN ini dilakukan oleh kolaborasi PTKIN se-Indonesia dibawah naungan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Pada pelaksanaannya di Tulung Agung, KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel diikuti oleh 6

instansi yaitu IAIN Ponorogo, UIN Mataram, UIN KHAS Jember, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, IAIN Kediri, dan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulung Agung dengan delegasi yang berbeda-beda setiap instansi sesuai kebijakan instansi masing-masing tentunya. Kegiatan ini dimulai tanggal 21 Juli 2022 dengan adanya pelepasan mahasiswa bersama Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM), welcome party, dan forum komunikasi kepada pusat pengabdian masyarakat kuliah kerja nyata PTKIN Persemakmuran. Forum ini dilaksanakan di hotel victoria, disana masing-masing pembimbing LPPM instansi memberikan nasehat-nasehat yang berharga serta pengingat-pengingat motivasi yang harus mahasiswa lakukan terutama aku. Beberapa petuah beliau-beliau yang sempat aku tangkap yaitu dari beliau bapak Dr. Muntahibun Nafis “Nilai itu penting, KKN itu penting, tetapi menjadikan KKN bernilai itu jauh lebih penting” serta pengingat dari bapak Syaiful Mustofa “Keberhasilan seseorang salah satunya ada di kerjasama”. Petuah-petuah inilah yang menjadikanku untuk lebih semangat mengabdikan kepada masyarakat dan bagaimanapun harus meninggalkan kesan baik yang mendalam. Setelah acara tersebut usai, para mahasiswa diarahkan untuk beristirahat terlebih dahulu di ma’had kampus sekaligus menunggu pemberangkatan ke lokasi KKN.

Awal Berbagi Rasa Bersama Masyarakat Desa

Aku tergolong mahasiswa IAIN Ponorogo yang paling betah di ma'had alias berangkat paling akhir ke lokasi KKN. Hal ini dikarenakan pemilihan tempat posko yang masih sangat membingungkan. Aku berangkat dari ma'had bersama teman baruku yaitu mahasiswa UINSATU. Sebelum berangkat tentunya kami berkumpul di kampus UINSATU dan awalnya terselip rasa malu dari diriku karena bertemu banyak teman baru yang tentunya harus mulai adaptasi lagi dengan orang yang berbeda dan lingkungan yang berbeda pula. Kebetulan aku bersama teman-teman sekelompok ditempatkan di salah satu desa yang terletak di kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulung Agung. Desa Kedungcangkring namanya. Terselip dibenakku, bahwa desa kedungcangkring merupakan salah satu desa pelosok karena rata-rata tempat yang dipilih untuk pengabdian merupakan desa yang plosok. Ternyata ekspektasiku dihancurkan dengan realita yang ada, yang mana jarak antara kota dan posko KKN hanya ditempuh sekitar 15 menit. Dekat bukan? Walaupun dalam perjalanannya harus melewati *alas-alas* yang banyak disertai bebatuan besar yang menyambut di tepi jalan. Sesampainya di posko aku bersama teman sekelompok melakukan bersih posko disertai adegan-adegan perkenalan dengan mereka.

Malam hari pertama dilokasi KKN, aku dikejutkan oleh dendangan *dung tek tek* yang menggema-gema tak jauh dari posko. Akhirnya, bersama temanku kami mencari asal sumber suara, ternyata suara itu berasal dari mushola yang tak jauh dari posko kami. Disana kami langsung bergabung menikmati senandung merdu yang diiringi tepukan sebelah tangan itu. Hal ini sukses membuatku

takjub sih, karena di desa yang terletak setelah *alas-alas* dan tergolong pegunungan masih mengidolakan seni hadroh yang mana juga digunakan sebagai rutinitas mingguan mereka. Bergabung disini, selain untuk menikamti alunan syahdu, kami berniat untuk akulturasi diri kepada masyarakat sekitar terutama yang tergabung dalam majelis hadroh tersebut. Kami berkenalan dengan Ibu Masyithoh yang merupakan aktor sekaligus pembimbing majelis hadroh tersebut. “Alhamdulillah mbak, seni hadroh disini berkembang dan turun temurun dari generasi ke generasi dan alhamdulillah setiap lomba mendapatkan hasil yang baik” tutur beliau. “Grup ini terdiri dari 3 kelompok mbak, pemuda, ibu-ibu muslimat, dan grup NU se- kecamatan Pagerwojo, hanya jadwal latihannya saja yang berbeda, kalau pemuda setiap malam senin sampai jam 21.00, kalau ibu-ibu malam rabu sampai jam 20.00” timpalnya. Alunan merdu itu terus bersenandung hingga kami lupa dengan sengatan hawa dingin yang menelisik di tubuh kami. Setelah dirasa cukup untuk akulturasi kami pamit undur diri, untuk rehat pertama kali di desa ini.

Desa yang dingin, begitu *first impersion* ku kepada desa ini, melawan firus ngantuk bakda subuh aku mengajak teman-teman untuk jalan-jalan pagi sekaligus melihat dan menganalisis aset desa. Baik aset fisik maupun non fisik. Di sela-sela perjalanan, tak lupa kami memperkenalkan diri kepada masyarakat sekitar. Masyarakat yang ramah-ramah, dan tidak sombong. Hingga matahari menyambut, kami memutuskan kembali ke posko untuk bersiap ke kegiatan yang lain. Di pekan pertama ini, kelompokku bersepakat

menggunakan pekan pertamanya untuk akulturasi dan branding diri kepada masyarakat.

Aku Dan Keunikan Masyarakat desa KKN ku

Ternyata di desa ini terdapat berbagai kegiatan yang unik, baik kegiatan rutinan harian maupun tradisi desa. Hal yang membuatku takjub dan tertegun lainnya adalah ketika melihat bahwa TPQ (Taman Pendidikan Al-qur'an) yang dilakukan di desa ini, tidak hanya diisi oleh anak-anak saja, bahkan beliau-beliau yang sudah berkeluarga bahkan sudah tua (mempunyai cucu) masih memiliki semangat yang getol dalam belajar Al-Qur'an. "*Amet ya ndok, nek mbae akeh salah-salah ngajine, mergo mbae pengen belajar ngaji juk bien, tapi gaonok gurune*" (maaf ya nak, kalau mbah banyak kesalahan dalam mengaji, karena mbah ingin belajar ngaji dari dulu tapi tidak ada gurunya) begitu curhat dari salah satu nenek yang ketika itu sima'an ke aku. Mereka mengaji minimal dua halaman sampai lima halaman lebih dalam sekali duduk karena saking semangatnya, walaupun kadang membuat penyimak agak capek baik aku atau teman-temanku. Bahkan ketika ada kegiatan yang agendanya bersamaan dengan waktu beliau-beliau mengaji, beliau-beliau lebih mendahulukan mengaji baru beralih ke kegiatan tersebut. Kegiatan rutinan mingguan di desa yaitu yasinan ibu-ibu yang diadakan setiap malam selasa. Disini aku menemukan keunikan lagi dari segi prosedur pelaksanaan pengajian yang berbeda dengan desaku. Di desa ini sebelum pembacaan tawashul dan yasin tahlil, terlebih dahulu dibuka dengan sejenis MC non formal menggunakan bahasa jawa. Kali pertama ikut, teman-teman dari perwakilan KKN diminta menjadi MC tersebut. Mereka

menunjuk aku karena mental percaya diri mereka belum terbuka sepenuhnya. Dan sebenarnya aku agak gugup karena belum pernah nge-MC pakai bahasa jawa se *krama* ini, but, nggapapa akhirnya aku beranikan diri untuk mencoba.

Akulturası Mahasiswa Melalui Kegiatan Bermasyarakat

Pekan kedua KKN, desa akhirnya mengadakan acara pengajian dan santuan anak yatim kembali setelah vacum beberapa tahun akibat pandemi, yang pastinya membutuhkan petugas untuk MC dikegiatan tersebut, teman-teman mengajukan aku lagi untuk mengambil peran tersebut. Prinsipku walaupun berasal dari kaum minoritas, pengalaman tidak boleh ikut minoritas, harus bisa mendominasi. Ini pengalam pertamaku untuk nge-MC dalam acara yang terbilang tidak kecil. Lagi-lagi acara ini diiringi tepukan sebelah tangan itu, yang selalu sukses membuatku hanyut dan hanyut dalam kesyahduannya. Itu menyadarkanku bahwa tidak segalanya yang bertepuk sebelah tangan akan menyakitkan, nyatanya apabila kita bisa menikmati tepukan itu dengan bahagia, kita akan larut dalam kebahagiaan juga kok hehe.

Mendekati Hari Besar Nasional, acara KKN kami tersusun padat dengan sendirinya, baik dari program kerja kami maupun kerjasama dengan masyarakat untuk terlaksananya kegiatan Hari Besar Nasional dengan meriah. Tak lupa dengan program kerja unggulan bersama, yaitu membangun kembali wisata pendakian petilasan panji laras yang merupakan satu-satunya potensi di desa tempatku KKN, kami memulainya dengan sosialisasi tentunya dan pengadakan perkemahan sebelum track

babad alas kembali. Ketika kemah, tidak semua teman-teman ikut menginap ditenda, banyak dari mereka yang kembali ke posko, dengan berbagai macam alasan. Akhirnya beberapa dari kami yang tersisa berceloteh bersama menikmati malam di alam terbuka. Pagi harinya bersama bapak yudi yang merupakan salah satu pengelola panji laras, kami semua bersiap untuk melakukan track pendakian serta babad alas pertama setelah beberapa tahun wisata ini mati. Sebenarnya jarak dengan puncak tidak begitu jauh, tapi aksesnya yang begitu terjal, sukses membuat kami *ngos-ngosan* dalam pendakian. Bertemu ular dipertengahan jalan, terperosok karna kaget pegangan dengan duri yang dikira rerumputan biasa, tertusuk kaktus dipuncak, bahkan prosotan bermeter-meter kami lalui bersama untuk membuka akses pendakian kembali. Tak lupa kami membuat video persiapan kemerdekaan diatas puncak petilasan panji laras sekaligus mempromosikan kembali wisata yang telah mati. Dan alhamdulillah, video yang kami buat *fyp* sementara hingga 22,4 ribu penonton (bisa di cek di ig KKN Kedungcangkring ya gais hehe). Dengan itu bapak yudi selaku pengelola sangat senang dengan hasil jerih payah pendakian kami, tentunya *fyp* itu kami sampaikan pada ibu dpl hingga LP2M yang kemudian disambut dengan bahagia.

Malam sebelum hari kemerdekaan, masyarakat kedungcangkring mengadakan kegiatan berkumpul berdoa bersama disetiap gang rumah dengan membawa berkat yang dipincuk menggunakan daun pisang. Tradisi takir plontang namanya, tradisi ini dilakukan dalam rangka berdoa bersama, syukuran menyambut hari besar Nasional. Tradisi ini rutin dilakukan oleh masyarakat desa kecungcangkring dari tahun ke tahun. Beberapa setelah

ini, desa mengadakan kembali wisata makan gratis yang dilakukan antar rt dalam satu dusun dengan mendirikan posko-posko stand makanan didalamnya. Berasa hari raya lagi, kami berkunjung dari stand ke stand dengan bersalam-salaman bersama masyarakat disana. Kami disambut dengan baik, dipersilahkan mencicipi makanan beraneka ragam yang dibuat antar rt. *Dipenakne* begitu bahasa jawanya. Lagi-lagi ini merupakan tradisi yang unik, karena tidak ada di desaku. Tradisi ini sempat vacum selama dua tahun dikarenakan pandemi covid 19.

Selain itu, masyarakat desa Kedungcangkring juga ahli dalam permainan bola volly loh, kegiatan berlatih rutin mingguan yang terus dilakukan. Awalnya hanya untuk bersenang-senang saja tapi lama kelamaan hobi tersebut membawa kejayaan di berbagai perlombaan bola voly se-Kecamatan. Peminat bola voly ini terdiri dari pemuda hingga bapak-bapak, oiya tidak hanya itu, peminat wanita pun juga ada loh. Mereka memiliki grub sendiri antara desa dan berlatih bersama. Hingga permainan bola voly ini selalu diadakan pertandingan dan puncaknya pada hari besar Nasional.

Bersama Tepukan Sebelah Tangan Yang Berulang, Candu

Pagina di hari besar Nasional, kami isi hari-hari itu dengan berbagai macam kegiatan perlombaan yang berkolaborasi dengan masyarakat seperti lomba nangis, lomba rias, lomba cantol ceting dan lomba-lomba unik lainnya. Bertepatan pada hari tasmiyahnya anak salah satu dari warga, perwakilan mahasiswa KKN diundang untuk ikut serta dalam acara tersebut sebagai dokumenter. Awalnya kukira benar-benar diminta sebagai dokumenter,

karena itu aku memakai *outfit* seadanya yaitu berkaos kpm, bercelana kulot, dan berjilbab segiempat seperti biasanya. Eh ternyata disitu aku juga *ditanggap* untuk ikut serta menjadi vokal tepukan sebelah tangan. Waw, sangat malu, karena *outfit* ku yang begitu diminta bergabung vokal dengan deretan ibu-ibu berjubah manis. Tapi tak mengapa, aku sudah terbiasa, yang penting aku bisa kembali dalam ikut serta mensenangkan alunan menyejukkan itu disertai tepukan sebelah tangan. Ah, syahdu, bikin candu, ditambah pemukul itu bercampur semangat para ibu-ibu.

Pengembangan *Pashion* Melalui Kegiatan KKN

Keesokan harinya, kami mendapat kunjungan dari bapak LP2M UINSATU yaitu beliau bapak Muntahibun Nafis sekaligus mengadakan monitoring dan evaluasi terkait kegiatan-kegiatan yang telah kami jalankan. Dari berbagai pendapat serta kendala-kendala yang terjadi di masyarakat kami diskusikan, beliau memberikan saran-saran yang menarik. Seperti didusun krajan ini muadzinnnya sudah tua sehingga membutuhkan generasi penerus, dengan itu beliau meminta kami untuk mengadakan pelatihan adzan. “Berapapun pesertanya, terima saja, ajarkan, dua, tiga, tidak masalah” begitu ungkapnya, serta diadakan peltahihan wudhu, sholat, dan membaca Al-qur’an, mengingatkan adik-adik disini masih kesulitan seputar beribadah. Akhirnya lima hari sebelum kegiatan KKN berakhir, alhamdulillah kami dapat merealisasikan berbagai saran masukan dari beliau. Pada pelatihan adzan, aku diminta menjadi MC lagi (sepertinya MC tetap di KKN ya gais hehe) bersama adik-adik yang lucu-lucu. Sayangnya dimental mereka kurang terbangun,

banyak yang merasa kurang percaya diri, tapi disamping itu kami terus mendukung adik-adik untuk tetap semangat dan memotivasinya. Selanjutnya, kami menjalankan kegiatan praktek wudhu dan sholat. Disini aku diamanahi untuk menjadi pemateri. Sebenarnya ini adalah ajang pertama kaliku menjadi pemateri, walaupun di acara non formal tapi alhamdulillah setidaknya membuat *whislist* pengalamanku bertambah tak hanya itu, pengalaman uji mentalku juga semakin meningkat.

Rasa Kebersamaan Yang Tertinggal

Di hari terakhir KKN di desa yaitu tepatnya pada tanggal 28, desa mengadakan kegiatan karnaval, bazar, serta pentas besar-besaran yang digelar di lapangan Panji Laras. Kegiatan ini juga sekaligus menjadi momen perpisahan kami di desa. Tak jarang dari kami yang merasa sesak didada karena ternyata pengabdian segera berakhir dan kami akan segera berpisah kembali ke instansi masing-masing. Di pengabdian ini, walaupun berjarak lumayan dekat dengan instansi asalku, aku mendapat banyak momen berharga. Seperti dilatih multitalenta dan siap sedia ketika dimintai tolong oleh masyarakat, momen yang menggelikan dan tidak pernah terjadi sebelumnya yaitu kejatuhan tikus ketika hendak tidur, momen menjalin kebersamaan kolaborasi antar kampus serta kolaborasi dengan masyarakat sekitar. Dan yang insya allah tak akan terlupakan adalah momen bertepuk sebelah tangan yang mana di desa ini aku disadarkan bahwa bertepuk tangan tidak selamanya menyakitkan dan membuatku candu sampai sekarang hehe.

Penutup

Pesan, kesan serta harapan dariku untuk desa Kedungcangkring. Terimakasih kedungcangkring beserta isinya yang telah memberikan banyak pengalaman dan momen berharga yang tidak mungkin aku temukan ditempat lain dengan vibes yang sama pula. Alhamdulillah selama disana berasa happy karena salah satunya mungkin efek menjadi kaum minoritas dari instansi dan alhamdulillah bisa mendominasi sehingga bergaul dengan masyarakat terasa sangat mudah, mengalir dengan tenang begitu saja. Semoga kedungcangkring semakin rukun makmur dan lestari memberikan dampak yang lebih baik lagi dan masyarakat yang ada semoga selalu dalam keberkahan dan lindungan-Nya. *Bukanlah perpisahan itu yang menyakitkan, tetapi banyaknya kenangan yang kita rajut bersama didalamnya yang membuat perpisahan terasa lebih berat dan menyakitkan.* Terimakasih engkau menjadi salah satu desa yang membuatku candu, see you!

KAMI DI ANTARA MEREKA BERGERAK DALAM PEMBERDAYAAN

(Insharie Amarylis Sagita)

Pendahuluan

Seorang mahasiswa idealnya mengamalkan Tri Darma Perguruan Tinggi yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Adanya KKN merupakan kegiatan intrakurikuler yang mana kita sebagai mahasiswa berkesempatan untuk belajar, mentransformasikan ilmunya, melakukan pencarian (*research*) dan bekerja sama berkecimpung secara langsung dengan masyarakat. Serangkaian acara pelepasan KKN Persemakmuran pada 21 Juli 2022 dengan dihadiri oleh seluruh peserta KKN Persemakmuran Sunan Ampel. Pra KKN Persemakmuran tidak jauh berbeda dengan KPM reguler di IAIN Ponorogo yakni bentuk partisipatif mahasiswa sebelum terjun langsung ke masyarakat dilakukan sosialisasi KKN terkait penempatan, timeline, laporan dan pembekalan dari Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

Desa Pagerwojo terletak di daerah pegunungan, lebih tepatnya di lereng Gunung Tugel. Letak Desa Pagerwojo berada diantara 4 Desa lain yang juga masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Pagerwojo, dan Durenan kabupaten Trenggalek. Ketinggian dari Permukaan Laut adalah 520 m, Jarak ke Kecamatan 5 Km dan Ke kabupaten 25 Km, jarak ke Propinsi 180 Km. Desa Pagerwojo adalah desa yang berada di sebelah barat wilayah kecamatan Pagerwojo. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Sidomulyo sebelah barat berbatasan dengan desa Kradinan sebelah utara berbatasan dengan desa Gambiran dan timur berbatasan dengan desa Samar.

Pagerwojo sebagai tempat terpilih bagi saya untuk mengukir pengalaman. Pagerwojo tempat yang menorehkan beberapa kisah yang mampu memberikan ilmu diberbagai sektor. Teruntungnya beberapa mahasiswa diberi kesempatan dalam membantu membangkitkan kesan di desa tersebut untuk menerapkan pengetahuannya dalam bentuk Kuliah Kerja Nyata. Kondisi geografis Pagerwojo cukup jauh daripusat kota Tulungagung yang mengakibatkan sebagian besar penduduknya lebih terfokus kepada pemberdayaan secara tradisional. Desa Pagerwojo yang terletak di daerah pegunungan yang mana sektor perekonomian mayoritas peternak susu. Namun dampak PMK mengakibatkan banyaknya hewan ternak yang berdampak dari virus tersebut sehingga menurunnya perekonomian warga. Di lingkup keadaan sosial mayoritas beragama Islam dan 11 orang beragama Kristen. Sosial kemasyarakatan terbilang baik dengan mempertahankan nilai gotong royong dalam melaksanakan suatu kegiatan. Pendidikan menjadi persoalan di desa Pagerwojo, sebab minimnya masyarakat yang menempuh pendidikan lanjut. Di desa yang terbilang cukup luas hanya terdapat satu TK, satu SD, dan satu Madrasah Diniyah. Kearifan lokal terkait kebudayaan yang beragam senantiasa masih lestari dilingkup Desa Pagerwojo yakni seperti Jaranan, Reog Kreasi, Hajatan, dan Suroan.

Siasat Pendekatan Tahap Awal Penemuan Apresiatif

Hasil pengamatan tersebut membangkitkan pemikiran ide-ide solusi terhadap beberapa kendala tersbut. Beberapa hari yang telah dilalui membawakan hasil diskusi yang nantinya akan kita jalankan selama KKN

di Pagerwojo. Adanya tahap penemuan apresiatif dengan menggali aset-aset ataupun potensi yang ada, pemetaan, perumusan strategi guna mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan positif di masyarakat, dan tahap implementasi. Maka, kami memetakan rancangan program kerja penunjang dan inti yang mana program penunjang dilakukan sehari-hari guna memperbaiki dan mengisi kekosongan, sedangkan program inti suatu program yang berdampak besar kepada masyarakat dan sangat diharapkan dapat dilakukan secara berkelanjutan.

Pada minggu pertama kita lebih terfokus kepada pendekatan terhadap masyarakat untuk membangun kedekatan sosial, dan melihat kondisi sosial, budaya, ekonomi, pendidikan. Pada minggu ke dua kita sudah melakukan program penunjang serta mulai menemukan program inti yang dirasa sangat relevan diterapkan di lingkungan masyarakat Pagerwojo. Pada minggu ke tiga kita tetap melaksanakan program penunjang dengan maksimal dan mulai menggarap program inti. Pada minggu ke empat progres program inti mulai terlihat yakni sudah ada peranan masyarakat dalam melaksanakan program inti. Pada minggu ke lima kita berhasil pada tahap melaksanakan program kerja inti dan penutupan.

Pada Minggu pertama, silaturahmi kepada masyarakat sekitar serta dilakukan pembukaan KKN Pagerwojo tepat pada tanggal 27 Juli 2022 dengan serangkaian acara sambutan-sambutan. Silaturahmi kepada struktural desa seperti kepala desa beserta jajarannya, masing-masing ketua RT / RW, serta guna mencari info terkait elemen penting yang dapat berpotensi dalam pengembangan sumberdaya desa. Tidak lupa

komunikasi terhadap jajaran pendidikan seperti TK, SD, Madrasah juga kami gali guna mengetahui informasi dan kendala-kendala yang sedang dialami diantaranya sumber daya pengajar di lingkup kesenian, keagamaan, dan olahraga masih minim maka kami mengambil celah kesempatan tersebut untuk mengisi dan membantu mengatasi kendala dengan tetap saling komunikasi dan koordinasi bersama dengan anggota. Di lingkup keagamaan rutinan seperti yasinan, tahlil, sholawatan sudah berjalan. Kegiatan lainnya rutinan kerja bakti juga senantiasa dilakukan, dengan adanya kerja bakti tersebut membuat kita mampu semakin cepat berbaur dengan masyarakat. Di lingkup kesehatan kami juga mendapat informasi terkait posyandu balita dan posyandu lansia, yangmana dalam pelaksanaannya dilakukan setiap sebulan sekali dan dilakukan di beberapa titik RT. Sektor ekonomi yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mayoritas peternak, namun juga ada beberapa UMKM yang sangat inovatif dan kreatif. Letak geografis Desa Pagerwojo sendiri bisa dikatakan cukup luas, tanah kosong juga masih sangat banyak namun sayangnya tanah kosong tersebut mayoritas hanya ditanami rumput gajah sebagai pakan hewan ternak.

Pada Minggu ke dua, setelah mengetahui aset dan potensi yang ada di Desa Pagerwojo kami melakukan beberapa program penunjang diantaranya mengajar di TK, SD, Madrasah, Bimbingan Belajar, sholawatan, diba'an. Berhubung mendekati acara PHBN pihak karangtaruan dan KKN Pagerwojo bekerja sama dalam memeriahkan acara PHBN dan juga bebarengan dengan acara Suroan. Maka masing-masing RT mengadakan acara suroan dengan membawa bucu yang nantinya dinikmati oleh

seluruh masyarakat, dan untungnya kami diberi kesempatan dalam mengikuti serangkaian acara tersebut. Acara PHBN juga tidak kalah meriahnya dengan berbagai lomba-lomba yang dapat diikuti oleh seluruh masyarakat Pagerwojo dikalangan berbagai usia. Seperti halnya lomba sepak bola yang diikuti oleh ibu-ibu, lomba tenis meja yang diikuti oleh remaja-bapak-bapak, lomba voly yang diikuti oleh anak-anak sampai remaja. Tidak lupa lomba tradisioanal seperti balap karung, balap kelereng dan estafet paku botol juga ikut memeriahkan serangkaian avcara PHBN. Lingkup keagamaan juga tidak kalah menarik yakni dengan adanya lomba cerdas cermat, lomba hafalan surat pendek dan lomba adzan.

Pogram Utama Sebagai Wujud Nyata Pemberdayaan Masyarakat

Mengingat metode ABCD yang dipilih dalam pendekatan yang tepat untuk pengembangan masyarakat guna mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dengan mengetahui potensi dan aset. Maka melihat luasnya lahan kosong yang ada di Desa Pagerwojo namun budaya membuang limbah di sungai mengakibatkan dampak buruk terhadap lingkungan yang mana desa tersebut juga termasuk kawasan wisata di sisi lain sungai yang dekat pasar terbilang cukup mengganggu karena budaya buang sampah di sungai. Kepekaan kita sebagai mahasiswa mendorong untuk bergerak dalam mengatasi hal tersebut. Pada awal mulanya kita suvei keTPA Segawe guna menampung sampah-sampah dan dari pihak kami mmbantu membuat wadah untuk tempat pra ke penampungan TPA.

Pada Minggu Ketiga program penunjang lainnya dilingkup pendidikan yakni SETARA “Semarak Tebarkan Budaya Literasi”, kegiatan tersebut mengingat bahwa SD satu satunya yang ada di Desa Pagerwojo masih minim terkait buku literasi dan perpustakaan yang masih belum tertata menyebabkan menurunnya minat baca dari murid-murid yang ada, sehingga kami melakukan open donasi dan penataan perpustakaan serta membangun budaya literasi dengan memberikan beberapa buku bacaan. Tidak berhenti dalam penyaluran donasi buku, melainkan kami juga membantu menerapkan budaya membaca di lingkup sekolah dasar mengingat terdapat beberapa murid yang masih belum lancar dalam membaca. Tindakan guna meningkatkan budaya baca yakni dengan berkonsultasi kepada guru kemudian menawarkan kegiatan budaya membaca sebelum pelajaran. Di sisi lain dikarenakan minimnya tenaga pegajar maka kami juga membantu pengelolaan perpustakaan tersebut. Hal lain pada minggu ini kegiatan penunjang masih tetap berjalan. Perkembangan program inti terkait bak sampah yakni tindak lanjut TPA Segawe namuun karena di sana sangat penuh dan tidak bisa menerima sampah dari luar lagi maka kami bergegas dalam mengganti *planing* dengan pengajuan proposal kepada dinas lingkungan hidup dan kepala desa. Kepala desa turut andil dalam finansial pengandaan bak sampah dan dinas lingkungan hidup bertindak dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam cegah, pilah, olah sampah.

Pada minggu ke empat, selain terfokus kepada beberapa program inti dan penunjang kita tidak melepaskan kesempatan dalam pengembangan UMKM yang ada di Desa Pagerwojo. Sebagai mahasiswa kita juga

ikut belajar terkait beberapa hal UMKM diantaranya peternak telur puyuh, angkringan karang taruna, omah gedhang, produksi sentrat, olahan peyek, olahan tahu dan olahan tape. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mendatangi pemilih usaha sembari membantu memproduksi beberapa olahan UMKM serta dilingkup peternakan kita membantu pengelolaan hewan ternak dan pengalokasian hasil ternak. Tanya jawab dalam wawancara guna penggalian informasi terkait manajemen pemasaran juga kita sosialisasikan. Beberapa UMKM terkait tahap distribusi juga kami pelajari. Tidak hanya selesai pada tahap pelatiha kita juga membantu menawarkan proses sertifikasi halal, serta membantu ikut mendistribusikan pemasaran via online. Maka, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak positif kepada mahasiswa namun juga para pemilik usaha merasa sangat terbantu adanya kami.

UMKM Sebagai *Critical Engine* Perekonomian Pagerwojo

Omah gedhang terdiri dari dua kata yaitu omah dan gedhang. Dimana arti kata omah itu berarti “rumah” dan gedhang berarti “pisang”. Jadi omah gedhang itu merupakan tempat yang menyediakan berbagai jenis pisang mulai dari yang mentah sampai yang sudah masak. Omah gedhang ini terletak di Desa Pagerwojo tepatnya berada di RT 1 RW 1 Dusun Kebonsari. Pada awalnya omah gedhang ini merupakan satu-satunya tempat yang menyediakan pisang paling komplit mulai dari gorengan pisang sampai berbagai jenis pisang misalnya saja pisang ambon dan pisang raja, yang merupakan jenis pisang paling laku dan paling diminati oleh konsumen.

Pak Sukidi selaku produsen pembuat tahu sebenarnya banyak sekali olahan yang bisa dibuat dengan tahu namun beliau hanya memproduksi tahu mentah saja. Hal tersebut dikarenakan beliau masih belum lama memproduksi tahu ini, dan penjualannya pun masih dilingkungan rumah saja. Kemudian cara pembuatan tahu Pak Sukidi tersebut masih menggunakan cara manual yaitu masing menggunakan tungku yang terbuat dari batu bata (biasa dikenal dengan nama awu atau sumur tahu) dan menggunakan kayu bakar sebagai bahan bakarnya. untuk membuka usaha.

Sarana Melestarikan Budaya Minum Susu oleh Pak Sigit, usaha tersebut dinamakan dengan "Kedai Susu" dimana susu sapi yang biasanya hanya di jual ke pengepul ini dijadikan susu sapi olahan yang siap dikonsumsi. Susu sapi olahan yang siap dikonsumsi itu memiliki varian menu maupun rasa yang siap menarik minat masyarakat. Kedai Susu yang didirikan oleh Pak Sigit ini sudah berdiri sejak 3 tahun lalu. Kedai susu tersebut terletak tepat di depan Balai Desa Pagerwojo, dimana terletak disebelah jalan. Konsep yang diusung dalam mendirikan Kedai Susu ini dengan mengangkat adanya unsur budaya, "Awalnya saya ingin mengangkat konsep kedai susu dengan unsur budayanya, dimana di Desa Pagerwojo ini merupakan salah satu sentra sapi perah di Kabupaten Tulungagung." ujar Pak Sigit. Budaya yang dimaksud oleh Pak Sigit yaitu budaya minum susu yang harus dilakukan oleh para masyarakat Desa Pagerwojo.

Angkringan Putra Mandiri bukan hanya seperti angkringan lainnya, melainkan angkringan ini merupakan hasil dari jeripayah kerjasama Karangtaruna Putra Mandiri. Angkringan bertempat di Perbatasan Pagerwojo-

Samar. Angkringan dilatar belakangi oleh adanya pemikiran para pemuda pemudi Desa Pagerwojo terhadap pemikiran suatu kegiatan yang menghasilkan uang dan memberdayakan rekan karangtaruna terutama anggota yang mampu bertanggung jawab dan dapat dipercaya untuk mengelola usaha tersebut. “Kita ingin membesarkan akar desa yang tidak harus terfokus pada mencari finansial yang terpaku pada instansi melainkan kita juga ingin mandiri. Adanya Angkringan ini wujud kemandirian anggota karangtaruna.” Ujar bapak Endra Prabowo selaku ketua karang taruna dan narasumber angkringan Putra Mandiri.

Finalisasi Program Utama

Pada minggu kelima kita bekerja sama dengan beberapa pihak supaya program penunjang tetap berjalan secara berkala di desa tersebut walaupun kami meninggalkan tempat pemberi vigintiliun kenangan dan pengalaman yakni Desa Pagerwojo. Penyerahan donasi SETARA dilakukan bersamaan dengan pamitan kepada pihak sekolah. Puncak program ini dengan pemasangan bak sampah di beberapa titik RT dan acara seminar indah tanpa sampah yang disampaikan langsung dari Staf Dinas Lingkungan Hidup. Kegiatan yang dihadiri oleh masyarakat dan masyarakat juga mampu berperan aktif dalam acara seminar. Tak lupa dalam pemasangan bak sampah pihak masyarakat juga sangat semangat membantu kami sebagai seorang pendatang.

Minggu kelima sebagai puncak pencapaian selama KKN di Desa Pagerwojo yakni yang pada mulanya aset tanah kosong yang terbilang cukup luas dan keindahan alam yang menakjubkan, namun tidak diimbangi dengan

kesadaran masyarakat dalam mencintai lingkungan. Budaya buang sampah sembarangan bahkan langsung dibuang ke sungai masih berlangsung di daerah tersebut. Maka kami melakukan komunikasi kerja sama dengan TPA Segawe dan Dinas Lingkungan Hidup untuk mengatasi kebiasaan buruk tersebut untuk meningkatkan kesadaran untuk lebih cinta terhadap lingkungan. Di lain hal itu kami memberikan bak tempat sampah dari gorong-gotong di beberapa titik yang ada di Pagerwojo dan melakukan seminar pelatihan limbah sampah supaya masyarakat berkebiasaan untuk membuang sampah pada tempatnya dan mampu mencegah penggunaan sampah berlebihan, memilah sampah anorganik dan organik, dan mengolah sampah menjadi barang yang berharga. Antusias warga masyarakat terkait hal tersebut ternyata sangat hebat, mengingat aktifnya masyarakat dalam forum tersebut untuk mengatasi persoalan seperti pengalokasian limbah kotoran hewan, kesadaran buang sampah, bahkan sampai omset ketika mampu memilah sampah. Semangat masyarakat terlihat dalam pembangunan bak sampah dari gorong-gorong, adanya keterlibatan masyarakat tersebut wujud apresiasi masyarakat atas pemberian bak sampah dan dedikasi yang ada kita KKN Kelompok 2 Desa Pagerwojo dalam pengabdian membantu memberdayakan aset-aset.

Minggu terakhir yang dianggap sebagai minggu yang sangat menyanyat hati, pertanda berakhirnya masa-masa berakhir akan segera tiada. Penutupan meriah dilakukan dengan khidmat beriringan dengan tawa haru kita bersama. Proses pengabdian ini diawal memang terasa sangat berat, selama 40 hari keluar dari zona nyaman Ponorogo, namun proses yang cukup cepat mengantarkan

kita sampai pada titik keikhhtiaran dengan berbagai kondisi yang bukan lagi menjadi halangan namun sudah menjadi suatu kebiasaan yang bisa dikatakan ketika hal tersebut hilang kita benar-benar merasa kehilangan. Bukan hanya sampai pada rasa, namun program kerja yang teralisasiikan dan mampu mencapai indikator yang terbilang cukup ideal wujud dari tanggung jawab kita baik secara pribadi maupun kelompok dalam menjalankan KKN ini.

Indikator Keberhasilan Pengabdian

Proses selama KKN ditinjau dari aspek berjalannya program kerja, terlihat output jangka panjang mulai dari madrasah diniyah menjadi modal utama nilai keagamaan bagi generasi kanak-kanak. Di lingkup tatanan ekonomi memunculkan beberapa ekonomi kreatif melalui kegiatan kunjungan UMKM yang ada di desa tersebut baik dari segi produksi, distrisbusi maupun lingkup peternakan. Manajemen organisasi juga nampak terlihat dari segi kerja sama Karang Taruna Putra Mandiri, diiringi dengan keadaan sosial yang sangat nampak interaktif dari kaum pemuda dan masyarakat. Adanaya komunikasi dan koordinasi erat dengan pihak masyarakat menjadikan kita menemukan aset-aset yang ada guna mempermudah kita dalam pemetaan informasi serta penggalian akses jaringan yang mampu menunjang program kerja yang telah dirancang. Segi wisata lokal juga kita angkat dalam bentuk buku berdesa yang berisi terkait sejarah, potensi, ekonomi, kearifan lokal dan UMKM. Paling utama lingkungan bersih sebagai modal utama dari segi apapun juga sangat kita jadikan pertimbangan dan mampu kita tamankan dalam masyarakat desa Pagerwojo akan kesadaran cegah, pilah, dan olah sampah.

Indikator keberhasilan dalam pelaksanaan program kerja yakni adanya keterlibatan dan dapat dirasakan langsung oleh masyarakat di berbagai kalangan. Mahasiswa yang dibekali ilmu intelektual dan yang dituntut untuk berpikir kritis, dengan KKN ini mengajarkan kita cara bersosial budaya menerapkan ilmu berbasis kehidupan yang harus diimbangi dengan tata krama bermasyarakat dalam menyikapi kendala-kendala yang menghambat pemberdayaan masyarakat.

Penutup

Setiap perjalanan terdapat kesan dalam diri saya, seperti halnya selama KKN di Desa Pagerwojo pelajaran yang menuntun saya kepada lebih mengenali kemampuan yang kita punya, tidak melupakan norma kesopanan serta kita harus tetap berproses dan berprogres. Teruntuk kepada seluruh elemen yang terlibat dalam pelaksanaan KKN kami saya sangat berharap tetap memaksimalkan waktu yang ada dengan pengembangan potensi diri melalui kegiatan yang berdampak dan bermanfaat. Fokus pada tujuan dengan mengesampingkan keraguan dan mengedepankan tindakan bersama *circle* yang mampu memotivasi diri kita.

Pesan saya, keprofesionalan dan memanajerial segala sesuatu sangatlah penting dalam mewujudkan harapan yang telah direncanakan, maka kedua hal tersebut harus tetap dipertahankan rasa tanggung jawab, berfikir kedepan dengan menanamkan pemikiran yang kreatif, inovatif, dan progresif harus terkontruk dalam diri mahasiswa. Kemasyarakatan desa lebih cenderung berpatok kepada kontruk tradisional yang sulit untuk dikembangkan, namun jika keberhasilan dicapai dalam

satu pihak, maka pihak lain akan mulai mencontoh hal tersebut. Kesan yang mendalam yakni semangat kekompakan dari masyarakat yang terus mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain sinergitas pemuda dan orang tua dalam bermasyarakat terlihat tampak jelas kerukunan yang dibangun di Desa Pagerwojo. Apresiasi luar biasa bagi kita KKN kelompok 2 Desa Pagerwojo, Karang Taruna Putra Mandiri serta seluruh elemen kemasyarakatan. Haturan terima kasih atas asa dan rasa melalui kemampuan yang ada.

PERJALANAN PENGABDIANKU DI DESA SUNSET UJUNG UTARA PULAU SULAWESI

(Irwan Ramadhani)

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat adalah salah satu kegiatan intrakurikuler yang masuk ke dalam Sistem Kredit Semester (SKS) dan wajib dijalankan oleh setiap mahasiswa sebagai bentuk perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar mahasiswa menyalurkan ilmunya kepada masyarakat sehingga bisa meningkatkan atau mengembangkan apa yang ada di masyarakat guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan di masyarakat. Pengabdian yang dilakukan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dibagi menjadi 2, yaitu Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang dilaksanakan langsung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) melalui Pusat Pengabdian Masyarakat dengan penempatan di wilayah di internal Ponorogo, dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilakukan dengan kolaborasi antar kampus berdasarkan hasil seleksi peserta dengan penempatan luar daerah. Penulis sendiri mengikuti KKN Kolaborasi Nusantara yang di tuan rumahi oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN) yang ada di Manado. KKN ini berfokus untuk menyelesaikan problematika yang ada dengan menyesuaikan aset dan potensi yang dimiliki di daerah yang ditempati. Penulis ditempatkan di Posko 6 Desa Papatungan.

Paputungan Desa Sunset

Desa Sunset, adalah sebutan untuk Desa Paputungan karena diwilayah pantai yang dimiliki desa langsung bisa menyaksikan tenggelamnya matahari secara langsung yang dilihat oleh mata dari pantai mengarah ke laut. Paputungan adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Likupang Barat, Kabupaten Minahasa Utara, Provinsi Sulawesi Utara yang berada di ujung utara Pulau Sulawesi berbatasan langsung dengan laut. Desa ini dipimpin oleh Pejabat Hukum Tua (Pelaksana Tugas Kepala Desa) yang bernama Bapak Adolof Bawole. Beliau merupakan orang Sanger yang berasal dari Kepulauan Sangihe. Karena pada sejarahnya dulu, Paputungan adalah daerah yang tidak berpenghuni. Kebanyakan pendatang adalah orang Sanger yang singgah disini. Sehingga, mayoritas penduduk sini dari Sanger beserta dengan adat budayanya. Mata pencaharian kebanyakan orang sini adalah nelayan. Namun, mulai tahun 2019 sejak adanya pembangunan kawasan hotel yang dilakukan oleh PT. Mitra Konstruksi sebagai konstruktornya atas kerjasama dari pemilik yaitu PT. Bhineka Mancawisata menjadikan masyarakat sini bekerja sebagai buruh pembangunan di perusahaan tersebut. Selain itu, masyarakat sini memiliki toleransi yang tinggi dalam hal beragama karena orang sini setiap kegiatan besar keagamaan saling bantu membantu dan menerima satu sama lain ditengah 3 agama yaitu Kristen Protestan, Katolik, dan Islam. Disini saya melakukan KKN selama 45 hari dilokasi. Saya disini menjalankan peran sebagai konseptor kegiatan karena berdasarkan metode *ABCD (Asset Based Community Devolepment)* yang dibekali saat pembekalan, hanya saya yang menguasai karena pembekalan sebelumnya di KPM

regular juga menggunakan tersebut. Suatu pengalaman yang berharga bisa menjadi jantung dalam kelompok yang terdiri dari beberapa kampus se-Indonesia yaitu IAIN Ponorogo, IAIN Kediri, IAIN Manado, dan Institut Agama Kritten Negeri (IAKN) Manado sebagai satu-satunya kampus non-islam yang bergabung dalam kegiatan KKN ini.

Pembukaan dan Pembekalan KKN Nusantara

Pada tanggal 4 Juli 2022 pukul 19.00 WITA bertempat di Aula Sam Ratulangi Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Sulawesi Utara, pembukaan resmi dibuka oleh 2 rektor tuan rumah yaitu IAIN Manado dan IAKN Manado. Dalam acara tersebut dihadiri oleh konseptor kegiatan dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel (UINSA) Surabaya yaitu DR. Rubaidi, M.Ag., selaku Kepala Pusat (Kapus) Pengabdian Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UINSA Surabaya. Turut hadir juga DPL dari IAIN Ponorogo yaitu bapak Arif Rahman Hakim, M.Pd.. Kegiatan ini bertemakan “KKN Nusantara Riset Kolaboratif *Peace Building*, Penguatan Moderasi Beragama Merajut Multikulturalisme di Indonesia”. Setelah acara dibuka, kami melaksanakan pembekalan selama 3 hari. Pembekalan selain memahami metode dan teori, kami gunakan juga untuk mengenal satu sama lain peserta antar Perguruan Tinggi.

Setelah menjalani pembekalan, kami dari BPMP diantar ke JG Centre untuk penyerahan dan pelepasan oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara ke tempat KKN yang ada di daerah tersebut. Lalu, setelahnya kami langsung diantar ke lokasi KKN. Sesampai di posko KKN, kami langsung disambut oleh Pemerintah Desa

Paputungan. Disitu kami memperkenalkan diri kepada Hukum Tua (sebutan Kepala Desa di sini) dan para perangkat desa. setelah itu kami diantar ke tempat tinggal masing-masing. Saya bertempat tinggal di Jaga (sebutan dusun disini) III dirumah ibu Yesi Gurinda, S.Pd. yang ternyata suaminya orang Banyuwangi. Dikarenakan kedatangan kami sudah larut sore karena perjalanan yang cukup jauh, maka setelah itu kami istirahat dan belum kegiatan apapun karena hitungan waktu KKN dimulai besok hari.

Inkulturasasi Sebagai Awal Pijakan Kaki di Lokasi KKN

Keesokan harinya, kami langsung menjalankan kegiatan sesuai prosedur *ABCD* yaitu *inkulturasi*. Cara yang kami lakukan selama inkulturasi adalah mengikuti kegiatan yang sudah ada di desa. kebetulan harinya saat itu jum'at, maka kami melaksanakan kegiatan jum'at bersih yang dilakukan di kantor desa beserta perangkat desa. selain itu, kami disetiap perjalanan juga berbaur dengan masyarakat. Masyarakat sini sangatlah ramah. Ketika makan siang setelah sholat jum'at dirumah hukum tua, kami melakukan wawancara kepada hukum tua terkait apa saja aset yang ada disini. Ternyata disini banyak komunitas yaitu nelayan, petani, pemuda olahraga, dan PKK. Selain itu, hukum tua juga menjelaskan bahwa disini ada 3 agama yaitu Islam, Katolik, dan Kristen Protestan yang mayoritas di anut disini. Oleh karena itu, berhubung hari sabtu ada ibadah di gereja Advent yang mengundang kami untuk hadir. Ketika ibadah kami di diberi kesempatan untuk menjelaskan tujuan KKN. Disitu kami sangat diterima oleh jemaat dan pemimpin ibadah. Mengikuti kegiatan ibadah juga berlanjut keesokan

harinya. Dikarenakan bertepatan dengan Hari raya Idul Adha dan ibadah mingguan, maka kami membagi tugas masing-masing peserta. Dimana yang muslim mengikuti ibadah hari raya Idul Adha, dan yang Kristen dibagi ke 4 gereja yang melaksanakan ibadah hari itu seperti Gereja Masehi Injil di Minahasa (GMIM), Gereja Pantekosta di Indonesia (GPDI), Gereja Katolik, dan Kerapatan Gereja Protestan Minahasa (KGPM) untuk menjelaskan tujuan KKN seperti di gereja Advent pada hari sebelumnya. Hasilnya kami sangat diterima disetiap tempat ibadah baik oleh jemaat maupun pemimpin ibadah.

Awal yang sulit bagi kami sekompok karena beda adat dan budaya dalam menjalin kerjasama. Tak terasa sudah akan memasuki minggu kedua, target kami di minggu pertama belum selesai yaitu *Discovery*. Sehingga, dalam kegiatan rutin malam yaitu monitoring dan evaluasi (MONEV) kami langsung membagi tugas untuk mengkebut target seperti pemetaan aset, komunitas, wilayah, infrakstruktur, dan lain-lain. Dikarenakan banyaknya kegiatan terutama kegiatan keagamaan disini, target kami secara tidak langsung molor. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri dan kami tidak bisa menolak karena baru datang dan masih masa inkulturasi juga. Seiring berjalannya waktu, apa yang kami lakukan bisa terselesaikan juga.

Di awal minggu kedua, setelah kami memiliki data dari pemetaan maka kami melanjutkan ketahap selanjutnya yaitu *dream*. Cara mengetahui mimpi disini, kami lakukan dengan melakukan wawancara ke rumah-rumah perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Disitu kami menemukan apa yang dirindukan masing-masing masyarakat. Hasilnya beda-beda tiap

orang, ada yang menginginkan kesejahteraan, ada yang menginginkan penertiban hewan ternak, dan lain-lain. Namun, yang sangat mengejutkan dalam temuan kami ditahap ini adalah hampir keseluruhan yang disampaikan menyangkut perusahaan yang sedang membangun kawasan hotel yang daerahnya masuk dalam administratif desa Papatungan. Perusahaan tersebut adalah PT. Bhineka Mancawisata (PT. BMW). Ternyata pandangan masyarakat sangat tertuju ke perusahaan tersebut. Ada yang memandang pro dan kontra. Hal tersebut tidak dijelaskan langsung di awal oleh Hukum Tua sehingga tiba-tiba kami merasa kaget. Ternyata cara pandang tersebut yang mempengaruhi cara berfikir dan sosial masyarakat disini. Padahal kita tau sendiri bahwa toleransinya sangat tinggi.

Program Kerja KKN Melalui Potensi: Antara Penengah Konflik dan Perubahan *Mindset*

Setelah kegiatan wawancara, kami mengumpulkan data aset dan data wawancara. Sehingga, tahapan dari *discovery* dan *dream* telah selesai. Selanjutnya masuk ketahapan *design*. Dalam pemetaan ini kami sangat terfokus kepada aset alam yang yaitu pantai. Pantai tersebut adalah pantai yang indah namun oleh masyarakatnya dibiarkan saja. Saat itu, terfikirkan oleh penulis dengan bereferensi dari komunitas yang ada di tempat asal penulis, yaitu Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Karena pantai bisa dipandang sebagai wisata jika dikelola. Selain itu, hasil pemetaan dan wawancara kami yaitu yang pertama di masjid belum ada kegiatan mengaji, di gereja belum ada latihan tari rebana, disekolah kekurangan pengajar, dan kondisi desa yang sangat kotor sesuai komentar dari Sekretaris Kecamatan

saat acara Musyawarah Rencana Pembangunan Desa (MUSREMBANGDES) di Kantor Hukum Tua Desa Paputungan.

Sesuai arahan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dari panitia, bahwa untuk melaksanakan seminar program kerja. Maka dari itu, kami menyusun ide program kerja yang akan diseminarkan. Sehingga terciptanya beberapa ide yaitu dialog antar umat beragama, pembuatan tempat sampah setiap jaga, Kelompok sadar wisata (hasil usulan dari penulis berdasarkan riset yang dilakukan melalui *website* Jaringan Desa Wisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang menyatakan bahwa Desa Paputungan terdaftar sebagai desa wisata), mengajar di sekolah, pelatihan rebana, kerja bakti, senam bersama, mengadakan perlombaan sekolah dan tempat ibadah, dan pengajian di masjid.

Tanggal 15 Juli 2022, kami melaksanakan seminar program kerja di kantor Hukum Tua yang dihadiri oleh Pemerintah Desa, Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat. Selain menyampaikan ide program kerja, seminar ini juga sekaligus penyepakatan. Jadi, ditahap ini bisa dikatakan sebagai tahap *define*. Ide yang dikomentari oleh peserta yaitu pembuatan tempat sampah, dialog antar umat beragama, dan kelompok sadar wisata. Pembuatan tempat sampah dikomentari oleh perangkat desa terkait desa ini belum memiliki TPA dan ada usul dari komentator bahwa tempatnya yang plastik yang dipisah basah dan kering serta penempatannya di tempat umum dan akhirnya disepakati. Lalu dari dialog antar umat beragama sangat didukung oleh Pimpinan Jemaat GPDI. Yang terakhir yaitu kelompok sadar wisata. Program ini langsung dikomentari oleh Ibu Vikan Manarat selaku tokoh masyarakat dan

kepala Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Desa Paputungan. Beliau memberikan informasi bahwa kelompok sadar wisata sejak 5 bulan yang lalu atas dasar tindak lanjut kunjungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Serta POKDARWIS ini juga sudah dibuatkan SK oleh desa dan anggota POKDARWIS adalah semua yang punya usaha Homestay (Pondok Wisata). Sehingga, masukan dari semua peserta adalah mensosialisasikan sadar wisata ke POKDARWIS sendiri lalu baru ke masyarakat dan akhirnya disepakati.

Setelah kegiatan tersebut, saya dan kelompok langsung berfokus pada POKDARWIS sebagai mitra kerja kami. Beberapa hari selanjutnya, kami mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota POKDARWIS untuk mendengarkan apa program dari mereka, kendalanya, serta kerinduan dari kelompok tersebut. Kerinduan dari POKDARWIS yang dikuatkan masyarakat adalah inginnya menata pantai yang ada di desa. Sehingga, setelah pertemuan tersebut kami sebagai penghubung masyarakat dan pemerintah mendiskusikan dengan Hukum Tua (Kepala Desa) terkait hal ini beserta program sosialisasi. Selain hal tersebut kami juga melakukan kegiatan penunjang yang disepakati yaitu mengajar ngaji di masjid yang didasari bahwa sebelumnya tidak ada ngaji di masjid jadi kami sejak awal mulai merintis ngaji di masjid dengan mengumpulkan anak-anak muslim yang ada di desa. Kegiatan lain adalah melakukan pelatihan rebana untuk para remaja GMIM yang didasari dengan adanya kegiatan rebana tapi tidak ada pelatihnya sehingga salah satu anggota kelompok yang mempunyai bakat dibidang tersebut menawarkan diri untuk melatihnya. Satu lagi yaitu mengajar di sekolah yang didasari para

sekolah kekurangan guru dan cara guru mengajar yang terlalu tegang sehingga murid sulit menerima materi.

Di awal minggu ketiga, pihak panitia mengadakan Monitoring dan Evaluasi (Monev) terkait apa yang telah kita dapat selama 2 minggu. Disitu kami diberi masukan untuk menyinkronkan antara program inti dan program penunjang yang benar-benar menunjang program inti. Setelah acara tersebut, kami dan tim langsung membedah ulang program kerja. Setelah melakukan banyak pertimbangan yang didasarkan juga pengalaman dan kondisi masyarakat yang tidak mempan di sosialisasi, akhirnya program inti yaitu penataan kawasan pantai sebagai rintisan wisata sesuai dengan data di website Kememparekraf bahwa desa Papatungan masuk desa wisata rintisan tetapi senyatanya belum ada wisatanya dan hanya terdapat homestay-homestay atau pondok wisata saja. Lalu, untuk program penunjang kami menghilangkan proker yang tidak berkaitan dengan program inti kecuali 2 kegiatan keagamaan yaitu mengajar ngaji dan pelatihan rebana gereja yang waktunya tidak mengganggu pelaksanaan program inti. Setelah itu, kami memberikan informasi perubahan program kerja yang disesuaikan dengan kerinduan masyarakat terkait penataan pantai kepada Pemerintah Desa dan Pokdarwis selaku *core of group* mahasiswa dalam menjalankan program.

Hari berikutnya, kami dan pokdarwis langsung melakukan eksekusi program dengan diawali program penunjang kerja bakti. Kerja bakti langsung dipusatkan di pantai. beberapa hari kemudian, kami mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan Komunitas Nelayan bersama Pokdarwis atas izin Pemerintah Desa yang menyangkut program inti kami. Berdasar dari FGD

diperoleh hasil bahwa mahasiswa dan pokdarwis bisa menggunakan pantai untuk program dan para nelayan mengetahui apa yang dilakukan mahasiswa sehingga untuk parkir perahu, nelayan akan menempatkan pada lokasi yang tidak mengganggu program.

Revitalisasi Pantai Kelapa Lima: Merintis Sentra Pariwisata Sekaligus Mengembalikan Sejarah Desa

Minggu keempat, kami langsung melakukan program ini dimulai dari pembuatan nama pantai yang kami lakukan setelah wawancara dengan ketua Pokdarwis, yang mengatakan bahwa *“pantai ini bernama pantai Kelapa Lima yang dulunya disini banyak pohon kelapa yang bercabang lima”*. Maka dari itu, kami mengembalikan nama pantai ini untuk mengingat kembali sejarah desa. Pembuatan papan nama pantai kami lakukan dengan bahan seadanya yang dimiliki oleh ketua Pokdarwis yaitu berupa kayu dan papan sisa buat kandang ayam beserta dengan sisa cat yang dimiliki. Pada sore harinya akhirnya selesai membuat papan nama. Namun, dari kelompok merasa kalau papannya hanya biasa gitu dilihat tidak estetik. Sehingga, akhirnya kami membeli pilox yang diambilkan dari uang donatur. Setelah kami renovasi papannya menjadi bagus dan di foto oleh masyarakat. Setelah itu, beberapa hari kedepan banyak bahan sisa kami gunakan untuk membuat patok bertulis desa dan papan serta ban mobil untuk tulisan selamat datang. Di hari berikutnya kami membuat ayunan dibawah pohon pinggir pantai.

Minggu kelima, saya dan tim mengonsep gazebo 1 tiang sebagai tempat bersantai yang menghadap ke pantai. Disitu kami dibantu masyarakat soal perlengkapan pembuatan seperti bambu dan alat. Konsep yang kami terapkan adalah di mana atap dari daun dan disangga 1 tiang yang dibawahnya langsung berhubungan dengan meja gazebo lalu sampingnya baru tempat duduk. Semuanya terbuat dari bamboo dan kayu. Pada minggu ini masyarakat mulai berdatangan melihat sesuatu yang berbeda di pantai karena kedatangan mahasiswa. Kendala yang dilalui mahasiswa adalah kurangnya tenaga bantuan dari masyarakat. Jadi hampir murni semua dikerjakan oleh mahasiswa. Factor yang mempengaruhi kendala ini yaitu anggota Pokdarwis yang merupakan partner kerja mahasiswa semuanya adalah perempuan dan suaminya berbarengan ada renovasi pembangunan gereja secara besar-besaran. Selain itu, masyarakat sini juga disibukkan dengan kerja di perusahaan yang membangun kawasan hotel dan para istrinya sibuk dengan usaha cathering terhadap perusahaan. Pada minggu ini, saat finishing pembuatan gazebo kami merasa bersyukur karena pemuda desa dengan sukarela ikut membantu. Sehingga pengerjaannya tidak memakan waktu yang lama. Setelah menyelesaikan gazebo dan tempat duduk, di akhir minggu kelima ini kami dan pemuda desa membuat ayunan yang berbahan dasar kayu dan sisa tali ayunan yang dulu di pinggir pantai yang digunakan sebagai spot foto.

Minggu keenam, cuaca desa sangatlah ekstrim karena hujan lebat yang berlangsung lama. Selain itu juga bertepatan dengan perayaan hari kemerdekaan Indonesia. Sehingga, pada minggu ini kami berada di tahap *refleksi*. Refleksi yang kami lakukan adalah memastikan kepada

Pokdarwis agar rintisan dari mahasiswa ini bisa dilanjutkan dan dikembangkan. Selain itu, kami juga berpesan kepada para pemuda desa untuk membantu pokdarwis dalam meningkatkan apa yang telah dibangun mahasiswa di desa. Serta kepada Pemerintah Desa beserta Bakal Calon Kepala Desa kami juga berpesan untuk memperhatikan apa yang telah dirintis oleh mahasiswa ini bisa di fasilitasi dan dikembangkan agar bisa menjadi aset desa yang berharga dan bernilai nantinya. Hari terakhir di minggu keenam kami sangat terharu, karena apa yang telah dibangun mahasiswa didatangi oleh wisatawan luar desa. Awal yang bagus dan sesuai yang diharapkan oleh kami thap demi tahapnya.

Penutup

Kesan saya secara pribadi adalah meskipun banyak yang dilalui dari awal namun pada akhirnya saya bisa menyelesaikan KKN ini dengan terharu dan tangisan bahagia. Banyak pelajaran yang saya petik disini dari adat kebiasaan yang positif dan toleransi beragama yang tinggi. Karena hal tersebut tidak saya temui di kampung halaman. Bahkan akhir KKN kami ditangisi oleh masyarakat karena tidak direlakan pergi. Adanya saya dan tim adalah anugerah sebagai jalan tengah bagi permasalahan yang ada di desa. hal tersebut membuat saya tidak bisa menyembunyikan air mata ini. Saya dan teman-teman berpesan seperti apa yang saya sampaikan diatas tadi bahwa suatu saat kami ingin melihat desa ini menjadi maju dalam bidang apapun dan rintisan kami di pantai bisa dikelola dengan baik sebagai bekal destinasi wisata baik nasional maupun internasional. Alhamdulillah program ini bisa diteruskan oleh masyarakat dan harapan kami bisa

terpenuhi. Setelah sampai dirumah, melalui media sosial saya memantau dan melihat apa yang kami buat telah dimanfaatkan dengan baik. Tidak hanya pantai namun juga kegiatan mengaji dimasjid yang kami rintis juga sudah dilanjutkan oleh imam masjid.

MERAJUT ASA DI BUMI PALING TIMUR INDONESIA

(Jazuli Anwar)

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama merupakan program nasional yang diselenggarakan oleh Direktorat jenderal pendidikan islam kementerian agama republik indonesia berdasarkan surat nomor B-1380/DJ.I/Dt.I.III/HM.01.06/2022 tentang penyelenggaraan Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama Tahun 2022. Kegiatan ini merupakan kegiatan kolaborasi nasional yang diselenggarakan dengan tuan rumah IAIN Fattahul Muluk Papua. Diselenggarakan mulai tanggal 17 Juli hingga 26 Agustus 2022. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama Tahun 2022 diikuti oleh perwakilan dari 38 kampus Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri se-indonesia, yaitu PTKIN dan PTKKN diseluruh indonesia. Kegiatan ini dilaksanakan di 15 kampung di Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura Dan Kabupaten Keerom.

Kabupaten Jayapura merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Papua. Kabupaten Jayapura secara geografis terletak pada 129°00'16" - 141°01'47" Bujur Timur dan 2°23'10" Lintang Utara dan 9°15'00" Lintang Selatan, dengan luas wilayah mencapai 17.514 Km² yang terbagi dalam 19 distrik 139 Kampung dan 5 kelurahan. Kabupaten Jayapura memiliki batas-batas wilayah diantaranya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Samudra Pasifik, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pengunungan Bintang, sebelah timur berbatasan dengan Kota Jayapura dan Kabupaten Keerom, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sarmi.

Diantara 139 Kampung yang ada di Kabupaten Jayapura adalah Kampung Dosay. Kampung Dosay merupakan salah satu dari lima Kampung yang terletak di Kabupaten Jayapura bagian utara, tepatnya dilereng pegunungan Sycloop. Kampung Dosay terletak di wilayah administrative Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura yang memiliki batas wilayah meliputi sebelah utara berbatasan dengan hutan lindung pegunungan Sycloop, sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Kanda (Distrik Waibu), sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Waibron, serta sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Sabron Yaru. Kampung Dosay terletak 25 Km sebelah barat dari pusat kota Kabupaten Jayapura yaitu Distrik Sentani. Luas wilayahnya mencapai 72.000 Hektar dengan sebagian besar masih berbentuk hutan dan hamparan perbukitan yang masih alami

Saya Jazuli Anwar Program Studi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dalam hal ini sebagai salah satu peserta Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama Tahun 2022 yang dilaksanakan di Kampung Dosay Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura Provinsi Papua.

Kampung Dosay merupakan Kampung dengan mayoritas penduduk beragama Kristen protestan dengan prosentase 30% Muslim dan sebagian yang lain merupakan Non Muslim. Masyarakat muslim yang tergolong minoritas di Kampung ini menjadikan kegiatan keagamaan Islam tidak nampak dan cenderung tidak kelihatan, bahkan keberadaan kami yang dekat dengan masjid pun tidak begitu mendengar suara adzan yang dikumandangkan setiap hari. Masjid tersebut bernama

Masjid Darussalam Kampung Dosay. Dimana Masjid tersebut menjadi pusat kegiatan masyarakat baik dalam aspek pendidikan, budaya, dan kerohanian Islam lainnya. Peran masjid sangat berpengaruh bagi kemajuan masyarakat Kampung dalam berbagai segi sosial kemasyarakatan

Kuliah Kerja Nyata Sebagai Media Pengenalan Budaya Masyarakat

Kuliah kerja nyata kolaborasi nusantara moderasi beragama merupakan program nasional yang diselenggarakan tiap tahunnya, dan di tahu ini bertepatan di Papua dan IAIN Fattahul Muluk Papua sebagai tuan rumahnya. Bertepatan pada tanggal 17 Juli 2022 kami sampai di IAIN Fattahul Muluk papua dan selanjutnya selama 3 hari kami mengikuti kegiatan pembekalan yang dilaksanakan pada tanggal 17-19 Juli 2022 bertempat di aula gedung kuliah terpadu IAIN Fattahul Muluk Papua. Kegiatan pembekalan dilaksanakan dengan berberapa materi muatan yang disampaikan yaitu meliputi gambaran umum papua, moderasi agama di tanah papua, kamtibmas di papua, metode pengabdian, dan arahan pelaksanaan Kegiatan Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama Tahun 2022. Rabu, 20 Juli 2022 peserta diterjunkan menuju lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama Tahun 2022 sesuai pembagian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam serangkaian Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama ini tahap awal yang dilaksanakan adalah pengenalan lingkungan dan pemetaan lingkungan pengabdian yang bertujuan untuk

mengenal dan membaur dengan masyarakat, kegiatan dimulai dengan silaturahmi dan memohon izin kepada kepala kampung Dosay, Kepala Polsek Sentani Barat, serta Kepala Puskesmas kampung Dosay untuk mengenalkan diri dan menggali informasi terkait kondisi di lingkungan kampung Dosay dan potensi yang ada di kampung Dosay. Selain dengan upaya silaturahmi, pengenalan lingkungan kami laksanakan dengan mengikuti kegiatan yang diagendakan masyarakat, yaitu mulai dari mengikuti majelis ta'lim yasinan bapak bapak, kerja bakti malam pemasangan saluran pipa air, serta mengikuti kegiatan sosialisasi di gereja efata kampung Dosay.. Tidak hanya melakukan pengenalan kepada lingkungan sosial namun juga terhadap lingkungan alam Kampung Dosay yaitu dengan mengunjungi pusat wisata di kampung Dosay yaitu pesona kali dansari yang menjadi salah satu objek wisata di kampung Dosay.

Selain dari sisi sosial kemasyarakatan kami juga melakukan upaya sosial keagamaan yaitu sowan kepada ustadz pengelola masjid dan juga melaksanakan giat pengecatan masjid darussalam kampung Dosay. Selain mengenal lingkungan masyarakat kami juga melaksanakan pengenalan internal dengan anggota kelompok, momen yang diciptakan adalah makan bersama makanan khas papua yaitu papeda.

Potensi Masyarakat? Antara Temuan Dan Tantangan

Minggu kedua ini kami mulai dengan melebarkan relasi yaitu pada hari Senin, 25 Juli 2022 kami memulai pengabdian di sektor pendidikan formal yaitu di SDN Dosay. Hal ini kami lakukan guna menggali dan mencari potensi dari ranah terkecil pembentuk kader perubahan

bangsa yaitu sekolah dasar. Aktualisasi diri dan pengenalan diri kepada masyarakat juga kami lakukan dengan berkunjung kepada salah satu guru agama protestan di lingkungan kampung Dosay untuk belajar dan menggali informasi terkait kampung Dosay. Dihadari Selasa, 26 Juli 2022 kami juga mendapatkan potensi terbesar yang harus segera kami kembangkan dan lakukan dampingan agar dapat diberdayakan. Potensi ini adalah adanya remaja masjid yang notabene sudah ada sejak lama namun tidak berjalan dengan baik, rencana ini kami susun dengan merencanakan pelaksanaan peringatan hari besar islam yaitu Tahun baru Hijriyah 1444. Kegiatan ini dikonsepsi pendampingan dan penanaman nilai keterampilan manajemen kegiatan dan organisasi yang baik. Dimalam harinya kita mencoba menggali potensi masyarakat melalui pengajaran mengaji anak-anak di masjid darussalam kampung Dosay, kegiatan mengajar mengaji ini kami laksanakan setiap malam di masjid darussalam Dosay.

Kesokan harinya kami juga melaksanakan program program penunjang lain yaitu mempersiapkan program kerja inti 2 yaitu pelaksanaan peringatan HUT RI ke 77 yaitu dengan membangun gapura di perbatasan jalan masuk menuju kampung. Giat pembuatan gapura kami laksanakan bekerja sama dengan anak-dusun, sebutan bagi perkumpulan pemuda di kampung Dosay. Berganti hari di tanggal 29 Juli 2022, pagi hari kami mengikuti giat jum'at bakti yang diadakan oleh pemerintah kampung, kegiatan ini bertujuan memberihkan lingkungan jalan poros kampung dan halaman balai kampung. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh kepala kampung yaitu bapak Yunus Yaboisembut.



Tanggal 30 Juli 2022 menjadi hari bagi kami untuk melaksanakan program pendampingan pemberdayaan remaja masjid yang menjadi salah satu potensi yang ada di dalam masyarakat. Pendampingan yang kami lakukan yaitu memberikan wawasan

dan pemahaman keterampilan manajemen organisasi, yang dalam hal ini langsung kami terapkan dalam pelaksanaan kegiatan peringatan tahun baru islam 1444 Hijriyah yang kami kemas dalam penyampaian materi dan pawai obor. Kegiatan ini disusun untuk secara langsung mempraktekkan materi manajemen skill yang telah disampaikan. Dalam kegiatan ini saya diberikan amanah untuk menjadi pembicara dalam rangkaian acara peringatan hari besar islam ini. Pawai obor menjadi simbol kehidupan yang beedampingan, api menggambarkan filosofi hidup yang terus membara dan kegelapan malam memberikan simbol luasnya dunia ini sehingga manusia harus senantiasa mengarungi terjal mulusnya kehidupan. Acara diakhiri dengan pengundian hadiah sebagai penyemangat dan simbol kebersamaan yang berkeadilan. Semangat antusias masyarkat sangat tinggi dan tidak dapat kami gambarkan, semangat masyarakat diibaratkan api yang membara sehingga panasnya menyulut rasa antusias untuk turut serta dalam kegiatan tersebut.

Diakhir pekan ke 2 ini kami melanjutkan pembuatan gapura HUT RI 77 yang sudah berjalan beberapa hari ini, tak lepas dari kegiatan yang melelahkan kami disuguhi kelapa muda asli dari tanah papua yang sangat menyegarkan dan menghilangkan dahaga. Di malam harinya kami berkesempatan untuk menghadiri salah satu undangan untuk eksplor kota jayapura di nuansa malam hari. Di pekan ketiga kami di lokasi KKN ini kami memulai pekan dengan terus menggempung pembuatan gapura 17 an. Permasalahan air bersih menjadi permasalahan utama di kampung ini, sebagian besar masyarakat mengandalkan air sungai dan sari sebagai sumber kehidupan, di hari ini kami juga turut serta dalam perbaikan saluran pipa air yang digunakan untuk mengalirkan air sungai tersebut ke rumah rumah warga. Sebagai rutinitas di malam hari kami memberikan pengajaran mengaji di masjid darussalam, malam tanggal 1 Agustus ini kami akhiri dengan menghadiri undangan warga untuk bakar bakar ikan sebagai wujud keakraban antar warga.

Ditanggal 2 Agustus 2022, kami melakukan kordinasi dan perencanaan persiapan peringatan HUT RI yang ke 77, koordinasi ini kami lakukan bersama dengan pihak aparat keamanan, anak dusun (pemuda lingkungan) serta beberapa elemen penting pemerintahan kampung Dosay. Perencanaan berlanjut hingga esok hari, perencanaan dilaksanakan untuk merancang dan mengkonsep peringatan HUT RI yang ke 77 ini. Kamis, 4 Agustus 2022 menjadi hari yang berkesan bagi kami, karena di hari ini kami dibawa oleh anak anak kampung untuk dikenalkan lingkungan kampung yang sebelumnya belum pernah terjamah oleh kami yaitu lereng pegunungan Syclop,

pemandangan dan keasrian alamnya menjadi kesan tersendiri dalam kehidupan kami. Sesampainya di posko kami dikagetkan dengan salah seorang kader yang hendak mengetes darah kami semua, panjang berfikir ternyata tes darah ini untuk mengetahui apakah tubuh kita terkena kontaminasi virus malarai atau tidak, karena malaria menjadi momok endemi yang ada di tanah papua.

Tanggal 6 Agustus 2022 kami berkunjung ke Ondoafi, yaitu kepala adat yang memiliki jabatan tertinggi bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat kampung Dosay. Kami menggali banyak hal dari beliau, selain informasi kami juga mendapatkan pengarahan untuk dapat mudah berbaur dan bekehidupan yang damai di kampung Dosay. Keesokan harinya kami mengahdiri kegiatan sabron sari bersholawat, kegiatan ini merupakan kegiatan peringatan hari besar islam yang diselenggarakan oleh kelompok KKN kampung sebelah. Diakhir pekan ke 3 ini kami mengikuti dan melaksanakan kegiatan pembukaan rangkaian peringatan HUT RI yang ke 77 di lapangan kampung, hingga di malam hanrinya kita melaksanakan breafing dan pengarahan dari pemerintah kampung dalam melaksanakan kegiatan peringatan HUT RI yang ke 77 teesebut.

Dipagi yang cerah ini, matahari Senin, 8 Agustus 2022 mengajak kami untuk turut serta dalam upacara bendera Sekolah Dasar Negeri Dosay, terik matahari kebersamaai kami dalam khidmad upacara di pagi ini. Kegiatan kami lanjutkan dengan memberikan pengajaran terhadap murid SDN Dosay, berbagai kailmuan kami sampaikan dan terkhusus kami sampaikan nilai nilai toleransi sebagai pondasi moderasi bergama di dalam ummat. Sepulangnya kami dari sekolah kegiatan kami

lanjutkan dengan sosialisasi keliling dan penggalian dana peringatan HUT RI yang ke 77 kepada seluruh warga kampung Dosay. Kegiatan ini kami lakukan untuk mensosialisasikan dan membrikan pemahaman kepada warga akan adanya kegiatan peringatan HUT RI di kampung Dosay.

Di sore hari kami melaksanakan sosialisasi umum peringatan HUT RI yang ke 77 di lapangan kampung, dan terbukti antusiasme masyarakat kampung sangata tinggi. Sehingga dapat terlaksana pendaftaran cabang perlombaan peringatan HUT RI yang ke 77. Di malam harinya kami lanjutkan kegiatan dengan evaluasi rutin terhadap perkembangan dan progres pelaksanaan kegiatan selama ini. Hari terus berlanjut dan sampai pada saatnya kami untuk melaksanakan program kerja inti 2 yaitu peringatan HUT RI yang ke 77 tahun 2022. Dihari ini Rabu, 10 Agustus 2022 kami memulai untuk melaksanakan perlombaan baik di tingkat anak sampai dengan dewasa, mulai dari lomba balap kelereng hingga memasukkan paku ke dalam botol.

Berganti hari di hari Kamis, 11 Agustus 2022 kami mengikuti kegiatan di posyandu yaitu penimbangan rutin, pengukuran tinggi badan dan peberian vitamin terhadap anak. Di sore harinya kami melanjutkan pelaksanaan perlombaan HUT RI yang ke 77 yaitu dengan melaksanakan perlombaan pecah balon tingkat anak. Sabtu, 13 Agustus 2022 kami mendapatkan kunjungan dari Kepala Bidang Humas Polda Papua yaitu Bapak Kombes Pol. Drs. Ahmad Musthofa Kamal, S.H. kunjungan ini merupakan kunjungan yang istimewa karena tidak semua posko dikunjungi beliau.

Diakhir pekan ke 4 ini, bertepatan pada hari Ahad, 14 Agustus 2022 kami melakukan perjalanan ringan menuju salah satu bukit di ujung kampung, kegiatan ini kami lakukan untuk merefleksi diri dan untuk melepaskan penat sebentar setelah beberapa kegiatan kami lalui. Selain menuju bukit kami juga mengunjungi kembali sungai dansari untuk mendi bareng bareng dan menjalin keakraban bersama masyarakat. Setelah sore hari kami melanjutkan kegiatan perlombaan HUT RI yang ke 77, yaitu beberapa perlombaan yang meliputi estafet air di sore hari dan lomba gapplek (domino kartu) dimalam harinya, yang diikuti oleh semua kalangan.

Di pekan ke 4 ini kami mulai dengan melaksanakan kegiatan Bina keluarga balita, yaitu pelatihan pengolahan makanan tambahan bagi bayi dibawah lima tahun. Pelatihan ini dilaksanakan bersama Pos Pelayanan Terpadu Gelatik II kampung Dosay Distrik Sentani Barat Kabupaten Jayapura. Kegiatan ini memberikan materi pembuatan daging semu berbahan dasar jantung pisang, yang di olah dengan sedemikian rupa sehingga menghasilkan olehan ramah anak yaitu daging semu dari jantung pisang yang tentunya aman dikonsumsi oleh anak anak. Dalam kegiatan ini bertepatan dihadiri oleh ibu Ikon Skoy selaku kepala bidang ketahanan keluarga dan pemberdayaan keluarga dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pengendalian penduduk dan keluarga berencana kabupaten Jayapura. Dihari yang sama di sore hari kami melanjutkan pelaksanaan kegiatan perlombaan peringatan HUT RI yang ke 77.

Keesokan harinya kami mengunjungi rumah salah seorang guru pendidikan agama kristen untuk membantu menghias tumpeng yang akan digunakan untuk

melaksanakan perlombaan di sekolah dasar. Di siang harinya kami melaksanakan tugas belanja untuk kebutuhan harian dan kebutuhan hadiah perlombaan yang telah terlaksana. Rabu, 17 Agustus 2022 kami melaksanakan upacara bendera dalam rangka peringatan HUT RI yang ke 77, upacara kali ini kami laksanakan di SDN Dosay bersama dewan guru dan seluruh siswa SDN Dosay. Uniknya dalam kegiatan upacara 17 Agustus ini petugas upacara merupakan dewan guru seluruhnya. Upacara ini berlangsung khidmad dan kami akhiri dengan tarian osim pancar sebagai bukti cinta tanah air dalam bingkai budaya lokal papua.

Setelah selesai acara kami disuguhkan makanan khas Papua yaitu Papeda, sebagai bentuk penutupan kegiatan peringatan HUT RI yang ke 77 di SDN Dosay ini diakhiri dengan makan bersama papeda bersama dewan guru SDN Dosay. Aktivitas kami berlanjut di sore hari yaitu puncak kegiatan peringatan HUT RI yang ke 77 yaitu perlombaan tarik tambang dan panjat pinang sebagai ikon kegiatan yang melambangkan perjuangan sepenuh hati untuk mencapai suatu kemenangan. Untuk menutup serangkaian peringatan HUT RI yang ke 77 kampung Dosay ini kegiatan diakhiri dengan ceremonial penutupan kegiatan, yang dihadiri oleh kepala kampung Dosay, Dosen pembimbing lapangan, serta beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat kampung Dosay. Rangkaian kegiatan ini mencakup pembukaan acara, menyanyikan lagu indonesia raya dan lagu tanah papua serta diakhiri dengan pembagian hadiah perlombaan.

Sebagai rasa syukur atas terlaksananya program kerja kami melaksanakan syukuran kecil-kecilan secara internal dengan makan bersama seluruh peserta

kelompok dan pemilik rumah posko. Jum'at, 19 Agustus 2022 dipagi hari kami mengikuti kegiatan ziarah makam di pemakaman kampung Dosay. berlanjut dengan wawancara sejarah kampung bersama ketua Bamuskam (Badan Musyawarah Kampung) bapak Marthinus Done. Setelah sholat jum'at kami berkesempatan untuk mengikuti diskusi adat bersama para ondoafi (kepala adat) dari beberapa kampung tetangga dan sesepuh kampung, yang hal ini jarang sekali bisa ditemukan dan bisa di ikuti oleh sembarang orang. Dimalam hari kami sowan untuk menggali informasi kepada ketua takmir masjid darussalam sebagai salah satu tokoh agama di kampung Dosay.

Keesokan harinya, 20 Agustus kami melaksanakan wawancara kepada beberapa tokoh agama di kampung Dosay, selain itu juga kepada tokoh masyarakat yang ada. Disiang harinya kami menghadiri undangan



salah satu warga yang bertepatan dengan hari lahirnya, sehingga kita di jamu dengan makan makan guna merayakan ulang tahunnya. Beranjak sore kami mendapat kunjungan Bapak Rektor IAIN Fattahul Muluk Papua bersama istri, didampingi oleh Dosen pembimbing Lapangan dan koordinator lapangan KKN KNMB kampung Dosay. Dimalam harinya kami berkesempatan untuk menghadiri acara bakar bakar sebagai wujud syukur

pembubaran panitia peringatan HUT RI yang ke 77 di rumah Sekretaris Kampung.

Di hari Minggu, 21 Agustus 2022 kami kebersamai umat kristiani untuk melakukan ibadah di gereja. Selain itu juga kami berkesempatan untuk berdialog secara langsung dengan Pendeta gereja yang saat itu telah usai memimpin ibadah minggu di gerja efata kampung Dosay. Sebagai penutup pekan ke 4 ini kami akhiri dengan berkunjung ke salah satu wisata alam kabupaten jayapura, yaitu pantai Amai distrik Depapre Kabupaten Jayapura. Kegiatan ini kami lakukan untuk mengisirahatkan pikiran setelah 1 bulan terkuras untuk melaksanakan kegiatan.

Dilema Perpisahan Pasca Terjalannya Hubungan

Dipekan terakhir kami melaksanakan kegiatan KKN KNMB tahun 2022 ini kami melaksanakan perpisahan dengan pihak sekolah, 22 Agustus 2022 kami melaksanakan perpisahan dengan dewan guru dan seluruh siswa SDN Dosay, susana harus mengiringi berjalannya kegiatan ini. Berlanjut di malam hari kami juga menghadiri kegiatan ceremonial perpisahan antara mahasiswa dengan penduduk kampung. Yang diselenggarakan di rumah salah satu tokoh masyarakat kampung Dosay, teriring doa semoga semuanya tetap dalam kesehatan dan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan sehari hari. Keesokan harinya pada tanggal 23 Agustus 2022 kami melaksanakan kegiatan ceremonial penutupan KKN KNMB sekaligus penyerahan kembali mahasiswa dari kampung kepada kampus.

Sebagai tahap akhir kegiatan KKN ini kami mengakhiri dengan melaksanakan ekspos hasil dan penutupan Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Agama tahun 2022 yang ditutup langsung oleh perwakilan Direktorat Jendral pendidikan islam kementerian Agama RI. Kegiatan KKN KNMB ini telah resmi ditutup dan kami bertolak untuk kembali ke daerah masing masing dengan membawa kenangan yang sangat menakjubkan yang tidak mungkin untuk dilupakan.

Hasil yang kami capai selama melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama tahun 2022 ini adalah sebagai berikut:

1. Pendampingan remaja masjid dengan materi manajemen skill. Dan keterampilan pengorganisasian kegiatan melalui peringatan hari besar islam.
2. Pelatihan bina keluarga balita dengan pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan bahan tambahan makanan untuk balita (olahan daging semu dari jantung pisang)
3. Pembuatan gapura kampung sebagai bentuk antusiasme dalam, menyambut HUT RI yang ke 77.
4. Pelaksanaan pendampingan dan pengajaran di lingkungan Sekolah Dasar Negeri Dosay.
5. Penanaman nilai religius melalui pembelajaran mengaji setiap malam di masjid darussalam kampung Dosay.
6. Mendukung dan turut serta dalam mengaktifkan kembali jamaah majelis ta'lim bapak bapak muslim di kampung Dosay.

7. Pelaksanaan peringatan HUT RI yang ke 77, dengan mengadakan perlombaan tingkat kampung dan menghadirkan seluruh elemen kampung Dosay.
8. Menguatkan dan meningkatkan nilai toleransi dan moderssi masyarakat melalui adanya berbagai kegiatan kampung.
9. Menghadiri dan menggali informasi terkait hukum adat dan peranannya dalam kehidupan sehari hari.
10. Pembersihan tempat ibadah dan sarana kampung lainnya.

Penutup

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengabdian ini menjadi dasar yang sangat penting bagi kesuksesan pengabdian. Adanay keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan menunjukkan keberhasilan tujuan dan sasaran program kerja mahasiswa. Antusiasme dan partisipasi masyarakat yang sangat tinggi menjadi dasar bagi terciptanya hubungan imbal balik positif kedepannya. Kearifan lokal dan datangnya pengaruh baru dapat membaaur dengan sempurna dengan terlaksanakannya setiap program yang dijalankan. Unsur unsur tersebut tidak akan berarti tanpa adanya perkembangan dan keberlanjutan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Upaya keberlanjutan telah dilaksanakan dengan menanamkan keterampilan manajemen dan organisasi kegiatan dengan baik dan tertata. Skill yang di tanamkan inilah yang diharapkan bisa menjadi titik tolak kebangkitan masyrakat yang ada di kampung Dosay.

Kesan yang tertanam hanyalah rasa kagum dan luar biasa dimana keberagaman masyarakat kampung Dosay dapat menerima dengan lapang dada kedatangan pengaruh baru serta dapat menjunjung tinggi kekuatan toleransi dalam membangun suatu peradaban yang moderat dan berkemajuan. Keberlanjutan dan perkembangan masyarakat sangat bergantung pada potensi atau aset yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian skill yang telah ditanamkan semoga dapat mempersamai masyarakat dalam mengembangkan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat itu sendiri.

**MANIFESTASI HARMONI SOSIAL DI KAMPUNG
BENYOM JAYA I DISTRIK NIMBOKRANG KABUPATEN
JAYAPURA PAPUA**
(Whan Nurdiana)

Pendahuluan

Dilihat dari segi historis dan secara empiris, diketahui bahwa wilayah provinsi Papua, dewasa ini adalah sangat kental dengan corak prulalitas dan heterogenitas. tidak heran jika masyarakat Papua dinobatkan sebagai tokoh moderasi beragama. Oleh karena itu, Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara dengan menjunjung tema besar yakni Moderasi Beragama tahun 2022 diselenggarakan di Papua. Terdapat 15 Kelompok yang disebarkan pada 15 kampung di wilayah Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura dan Kabupaten Keerom. 15 kampung terpilih tersebut antara lain Kampung Benyom Jaya 1, Nimbokrang, Sabron Sari, Maribu, Besum, Dosay, Jaifuri, Intaimelya, Arsopura, Ifiafia, Arso Pir 4, Skouw Sae, Koya Koso, Kukup, dan Masjid Kuba Koya. Sebanyak 34 PTKIN dan 3 PTKN dari seluruh nusantara berkontribusi mendelegasikan mahasiswa pilihan dari masing-masing kampus untuk mengikut KKN KNMB di Papua.

Petualangan itu dimulai. Pintu gerbang terbuka lebar untuk sebuah langkah yang membersamai jauhnya perjalanan. Bumi cenderawasih, sebuah rumah singgah tempat berpijak banyak pasang kaki pada proses pencarian jati diri. Semuanya begitu asing. Masyarakat, karakter, logat bicara, bahasa dan cuaca. Berdiskusi dengan diri untuk mengatur strategi bagaimana cara beradaptasi dengan cepat disini sebagai bentuk upaya

harmonisasi awal bagi diri saya sendiri. Tentu saja, sebelum membuat orang disekitar nyaman dengan kita, pastikan kita sudah merasa nyaman dengan mereka dan segala keunikan yang dibawa.

Tanggal 17-19 Juli 2022, pelaksanaan pembekalan KKN di gedung aula Terpdu IAIN Fattahul Muluk Papua. Dr. H. Rohmat Mulyana Rapdi, M.Pd, sekretaris Dirjen Pendidikan Kemenag RI mengatakan bahwa KKN ini sebagai bentuk penerapan nilai moderasi beragama yang terkandung dalam sila ke tiga Pancasila dan sebagai salah satu upaya menegakkan persatuan Indonesia ditengah masyarakat heterogen. Mengapa moderasi beragama? dengan menerapkan sikap moderat dalam beragama, harapan untuk terciptanya kerukuan dan mempertahankan kesatuan Republik Indonesia bukan ekspetasi semata. Seruan tentang moderasi beragama memang sedang digencarkan oleh Kemenag, apalagi Indonesia adalah salah satu negara yang kaya akan keberagaman dan perbedaan sehingga bukan hal yang tidak mungkin akan sering terjadi gesekan-gesekan sosial yang diakibatkan oleh cara pandang yang berbeda tentang agama. Oleh karena itu, moderasi beragama dijadikan sebagai tema besar KKN kolaborasi nusantara, yang mana diharapkan mahasiswa dapat menyebarkan pesan moderat dan berpikir terbuka tentang perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Tanggal 20 Juli 2022 tepatnya pada hari rabu. Pelepasan mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama dilakukan secara langsung oleh rektor IAIN Fattahul Muluk Papua, Prof. Dr. H. Idrus Alhamid, S.Ag, M,Si didepan depan Gedung Rektoran Buper, Waena, Kota Jayapura. Kagum ketika pertama kali naik dihalaman

gedung rektorat ini. Bagaimana tidak, bukit yang berjejer dan luas hamparan danau Sentani dengan panorama alam yang luar biasa indah berhasil membingkai kampus ini.

Jauhnya perjalanan tidak menjadi persoalan. Tak terasa sampailah kami pada kampung pengabdian. Kampung Benyom Jaya I Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura adalah kampung yang mayoritas masyarakatnya adalah transmigran dari Jawa. Selain itu, juga ada yang berasal dari Sulawesi, Kalimantan, Sumatra dan wilayah Nusantara lainnya. OAP atau orang Papua asli menjadi penduduk minoritas di kampung ini. Meski demikian, seluruh elemen masyarakat mampu hidup berdampingan ditengah-tengah heterogenitas yang ada. Sambutan baik dari masyarakat atas kedatangan Mahasiswa KKN KNMB. Pada pembukaan KKN yang dilaksanakan di Balai Kampung Benyom Jaya I, Bapak Tukaji selaku Sekretaris Kampung Benyom Jaya 1 mengungkapkan perasaan bangga bahwa kampungnya menjadi salah satu kampung untuk disinggahi berbagai delegasi mahasiswa terpilih dari seluruh Nusantara. Beliau mengungkapkan perasaan bangganya, karena kampung kelahirannya akan dikenal oleh mahasiswa diseluruh Nusantara. Senyum itu merekah. Ucapan itu menandakan bahwa kami diterima baik di Kampung Benyom Jaya I sehingga langkah selanjutnya adalah dengan melakukan pendekatan sosial kepada masyarakat tempat pemetaan wilayah KKN. Aksi inkulturasi akan menjadi strategi awal untuk melancarkan realisasi program kerja KKN KNMB tahun 2022 di Kampung Benyom Jaya I.

Pemandangan indah muncul dari megahnya 3 bangunan yang memiliki pengaruh penting di kampung ini. Ya, masjid, pura dan gereja yang tinggi, besar dan luasnya sama saling berjejer. Dari sini kami menyadari corak keberagamanlah yang menjadi kunci terjadinya harmoni sosial di masyarakat. Kesejahteraan akan tercipta ketika sikap toleransi mampu di implementasikan sebagaimana mestinya. Bukan hanya dalam hal beragama, namun juga ada dan tradisi lainnya. Peleburan keunikan dari masing-masing suku dan budaya diseluruh nusantara membuat kampung ini semakin kaya dengan keberagaman. Dengan bangga, seluruh pagelaran sebagai ciri khas masing-masing budaya dari berbagai wilayah di tampilkan secara bergiliran. Bukan sekedar hiburan, namun semua ini mengandung pelajaran.

Namun, sebagai mahasiswa yang dituntut kritis dalam memahami sesuatu. Kami tidak langsung terlena dengan apa yang terlihat secara jelas saja. Melalui tahap awal kedatangan kami, mulai mengatur strategi dalam menggali informasi dan konflik persoalan dalam kampung ini yang menyangkut persoalan sosial di masyarakat. Dan ternyata pendekatan yang kami lakukan terhadap berbagai macam komunitas yang berada dalam masyarakat menghasilkan informasi tentang adanya konflik batin yang sulit diungkapkan melalui lisan karena di khawatirkan akan menyulut ketegangan warga ditengah pluralitasnya masyarakat kampung Benyom Jaya I.

Oleh karena itu, disinilah letak peran penting mahasiswa sebagai agen perubahan dalam mengatur strategi dalam mencari solusi dari berbagai persoalan konflik batin masyarakat. Dengan mengadakan berbagai macam kegiatan yang melibatkan seluruh elemen

masyarakat misalnya. Ya, kami mencoba untuk membangun pola pikir baru ditengah-tengah masyarakat yang heterogen, bahwasannya kekayaan akan keberagaman inilah merupakan harta berharga yang harus terus dilestarikan dan dijadikan sebagai alat pemersatu bangsa. Dengan proses harmonisasi, makna semboyan sakral “Bhineka Tunggal Ika” akan tertancap kuat dalam sanubari setiap manusia meski berbeda.

Inkulturasasi Sebagai Tahap Awal Dalam Proses Harmonisasi

Tahap inkulturasasi pada minggu pertama, dimanfaatkan untuk mengenal karakter masyarakat. Menggali informasi dan mengumpulkan data tentang seluruh elemen kampung Benyon Jaya I. Tertarik dengan satu hal yang menonjol yakni rumah ibadah umat Islam yakni masjid, umat kristiani yakni gereja dan umat Hindu yakni pura saling berdampingan sama tinggi, luas dan megahnya. Menurut informasi yang ada, pembangunan rumah ibadah yang bersandingan memang harus diatur dengan ukuran yang sama. Hal ini jelas menandakan bahwa untuk menghindari adanya kecemburuan sosial yang mampu menyebabkan perpecahan antar umat beragama. Dengan demikian, apa yang menjadi pemandangan luar posko setiap hari adalah bukti harnomisasi masyarakat Kampung Benyom Jaya I dalam menjunjung tinggi sikap toleransi.

Namun, kadang kala yang terlihat indah itulah yang menyimpan banyak luka. saya berhasil mengumpulkan banyak informasi terkait dengan permasalahan yang ada dalam masyarakat. Jika dilihat sacara sekilas kampung yang ini sudah menacapai tingkat kesejahteraan yang

tinggi. Nyatanya, banyak konflik batin yang terjadi serta hal yang tersirat yang tidak bisa diungkap secara jelas oleh kata. Terutama ketimpangan urusan agama. salah satunya adalah curhatan dari ketua RT 009, Ibu Yeti. Beliau mengungkapkan bahwa sewaktu gereja mengadakan acara bernama “makan sumbang”. Konsep dari acara ini adalah undangan datang untuk mengambil makanan kemudian memberi sumbangan seikhlasnya untuk nantinya uang itu digunakan untuk kepentingan sosial contohnya pembangungan gereja yang belum selesai. Kesedihan diungkapkan ibu Yeti saat itu, beliau bercerita bahwa ia merasa ada ketakutan dari kalangan umat Islam untuk menghadiri acara tersebut. Mungkin karena bahan, atau alat yang digunakan untuk memasak atau kekhawatiran lain yang dapat melanggar batasan dalam agama islam.

Lagi, masalah yang terjadi di Pura. Menurut cerita bapak Kasyanto, seorang tokoh agama Hindu di Kampung Benyom Jaya I bahwa Pura yang berdiri bersebelahan dengan sekolah MI, sering kali anak-anak sekolah yang memanjat pagar yang terbuat dari batu bata dan semen setinggi pinggang orang dewasa sebagai pembatas sekolah dan pura sehingga menyebabkan rusak dan jebolnya pagar tersebut. Menurut keterangan bapak Kasyanto, beliau sama sekali tidak bermaksud untuk menuduh anak-anak yang merusak. Namun yang terlihat bermain dan memanjat pagar setiap harinya adalah anak-anak dari MI tersebut. Bapak tidak pernah berani menegur dan memilih diam. Karena ditakutkan malah menimbulkan keributan. Langkah yang diambil beliau adalah mencari dana kepada pemerintah agar supaya dapat digunakan untuk membangun pagar yang lebih tinggi. Harapan pak

Kasyanto semoga proposal yang diajukan tersebut bisa segera di setujui oleh pihak terkait.

Berbagai Macam Program Kerja Sebagai Wujud Nyata Mahasiswa Membersamai Masyarakat

Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama dengan pendekatan metode ABCD (*Asset Based Community Development*). Metode ini merupakan menekankan pada pemberdayaan masyarakat dengan melihat potensi yang belum terwadahi di masyarakat sehingga menjadi aset berharga yang bisa dikembangkan. Melalui diskusi panjang dan penyatuan pikiran, perlahan mulai ditemukan sebuah aset besar yang berada di Kampung Benyom Jaya I yang menjadi kekuatan besar dalam pembangunan kedepannya serta dirasa mampu menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Yakni pemuda pemudinya. Diharapkan generasi muda kampung dapat meredam konflik batin yang terjadi dalam masyarakat kampung Benyom Jaya I.

Bukan hal yang mudah untuk mengumpulkan dan merangkul kembali para pemuda pemudi untuk kembali sudi duduk bersama lagi. Hasil dari penggalian informasi yang ada bahwa pemuda pemudi yang sudah jarang terlihat meski hanya sekedar kumpul bersama semenjak pandemi Covid-19. Dengan begitu, munculnya keinginan dan harapan untuk bisa menghidupkan kembali persatuan pemuda pemudi kampung guna membentuk tatanan masyarakat yang berkemajuan.

Pembentukan konsep serta perencanaan yang matang dimulai, demi sebuah eksekusi yang maksimal. Dalam sebuah ruang petak dalam posko tempat berkumpul untuk membahas segala bentuk permasalahan

ataupun hanya sekedar makan bersama. Melalui rapat internal kelompok, titik-titik masalah mulai dikumpulkan untuk dalam ditemukan solusi yang dikemas rapi dalam sebuah perwujudan program kerja.

Mahasiswa hadir untuk memberikan pengabdian secara tulus dan tidak mengharap balas. Mahasiswa sebagai generasi muda serta seorang agen perubahan memiliki peran penting dalam memberikan dorongan untuk perubahan di masyarakat. Pilihan dalam cara pandang, sikap dan perilaku diantara berbagai macam pilihan, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama. Begitulah setidaknya sikap seorang mahasiswa. Menanggapi berbagai konflik batin yang ada dalam masyarakat, kami menyusun beberapa program kerja yang melibatkan seluruh elemen masyarakat di kampung Benyom Jaya I. mulai dari aparat pemerintahan, ibu-ibu PKK dan sasaran utamanya adalah pemuda pemudi kampung.

Ada 3 kategori dalam program kerja yang disusun, yakni program kerja utama yang terdiri a) 3 pelatihan *hard skill* melibatkan pemuda pemudi kampung Benyom Jaya I sebagai sasaran utama. *Pertama*, dalam bidang kesehatan yakni pelatihan terapis tradisional oleh saudara Surya Adam Hasibuan dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mana pelatihan membawa misi mewujudkan 1 rumah, 1 terapis. Dengan bekal ilmu dari GM Raksa Jasad, menggunakan metode Akupuntur Anatomi dan Hijamah sampai cara membekam. Pelatihan ini dilaksanakan selama 2 hari lamanya. Bukan hanya teori, namun peserta pelatihan juga bisa langsung mempraktikkan apa yang telah diajarkan. *Kedua*, pelatihan membuat tas noken dan hiasan kepala khas Papua. pada pelatihan ini diharapkan

kaum muda dapat berkontribusi dalam pemberdayaan UMKM kampung Benyom Jaya I untuk menjadi produsen ataupun distributor tas noken dan hiasan kepala khas Papua. pelatihan ini dipegang langsung oleh Dwi Sukmawati dari IAIN FattahuL Muluk Papua. *Output* atau hasil dari pelatihan ini berhasil dibawa dan dipamerkan dalam ekspos kampus di IAIN FM Papua. *Ketiga*, pelatihan *public speaking* di SMA Yapis Nimbokrang. Fokus pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dalam emmbentuk agen komunikator yang mampu menyampaikan pesan moderasi beragama ditengah-tengah masyarakat yang majemuk.

b) Bersih tempat ibadah, proram kerja ini mengajak dan meyakinkan masyarakat bahwa tidak ada yang harus dikhawatirkan ketika umat bergama lain masuk kedalam salah satu tempat ibadah atas dasar kemanusiaan dan sosial. Sehingga, pemuda kampung Benyom jaya I yang berasal berbagai agama untuk membersihkan masjid, melakukan kerja bakti di pura dan membersihkan gereja agar nyaman digunakan pada saat ibadah dihari sabtu. c) pembuatan kerupuk kangkung. Program kerja utama ini melibatkan ibu-ibu PKK Kampung Benyom jaya I. Terlihat banyak sekali kangkung yang tumbuh liar disekitar kampung, walaupun dimasak pasti hanya dijadikan sebagai tumis atau sayur bening. Jadi kami berikan inovasi baru agar bagaimana kangkung ini bisa dijadikan cemilan enak dengan pengemasan yang modern. Sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan bisa menjadi pemasukan tambahan bagi kas ibu-ibu PKK.

Kemudian ada program kerja partisipatif. Program kerja ini kami bentuk dalam rangka merekatkan hubungan persaudaraan baik mahasiswa dengan masyarakat maupun sesama warga dilingkungan kampung yang beragam agama, suku dan ras. Seperti semarak kampung Benyom Jaya I dalam menyambut dan memperingati HUT RI ke-77 dengan berbagai macam perlombaan dan karnaval. Ada juga kerja bakti rutin seminggu sekali, pengajian ibu-ibu majlis ta'lim baik ditingkat kampung maupun Distrik serta dalam sektor pendidikan yakni mengajar disekolah, TPQ dan lembaga sosial PPA (Pusat Pengembangan Anak) Maranatha.

Selain program kerja utama dan partisipatif, terdapat program kerja penunjang yang bertujuan untuk menghidupkan semangat masyarakat baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Program kerja ini meliputi rangkaian perlombaan dalam semarak 1 Muharram, penyelenggaraan donor darah dalam rangka menyambut HUT RI ke-77, magrib mengaji untuk menarik kembali anak-anak aktif meramaikan masjid, dan bimbingan belajar bagi anak-anak tingkat SD/MI. Semua program kerja ini melibatkan seluruh masyarakat dengan mengenyampingkan apa itu perbedaan suku, rasa dan agama.

Problem solving yang diambil melalau perwujudan berbagai macam program kerja dalam rangka harmonisasi masyarakat kampung Benyom Jaya I untuk mengatasi berbagai macam konflik batin individu maupun kelompok membuahkan hasil yang nyata. Harmoni dan hangatnya mulai kembali dirasakan. Tidak ada rasa khawatir ketika ingin memasuki tempat ibadah umat lain untuk saling mengucapkan selamat dan berjabat tangan dalam setiap

perayaan besar setiap agama. Juga keberhasilan dalam mengumpulkan kembali dan mempererat pertemana antar pemuda pemudi kampung agar bagaimana mereka kembali lagi saling berbincang dan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan atau sosial kemasyarakatan bersama.

Luar biasa semua dirasa. Lelah dalam setiap pelaksanaan program kerja terbayar sudah atas hasil pencapaian yang nyata. Saling merangkul dan berpegang tangan selalu dilakukan meski berdebatan panjang yang tak pernah mampu terelakkan. Sadar bahwa ini termasuk proses dalam belajar dalam memahami keadaan dan mengharagai perbedaan. Evaluasi yang terkesan saling menyalahkan, namun memberi warna dalam gelapnya malam. *Breafing* juga menjadi kegiatan wajib setiap sebelum pelaksanaan eksekusi program kerja. Dengan begitu, segala macam kendala baik yang terduga maupun tidak yang muncul mampu ditangani dengan segera agar bagaimana bisa mencapai hasil yang maksimal.

Mbah Kasiman, Seorang Tokoh Pembangunan Kampung Yang Selalu Menyerukan Perdamaian di Tengah Perbedaan

Pada kesempatan lain, saya juga berhasil mengabadikan cerita dari seorang tokoh pembangunan kampung Benyom Jaya I. Namanya mbah Kasiman, atau bisa dipanggil mbah Siman. Beliau termasuk warga pendatang di tanah Papua. Umurnya menginjak 85 tahun Artinya, beliau adalah termasuk salah satu pejuang perang melawan penjajah diusia mudanya. Lebih dari itu, mbah Siman menjadi Istrinya sudah meninggal dan ia hidup Bersama anak bungsunya. Kata beliau, anak bungsunya tersebut enggan melanjutkan kuliah dan memilih

membuka bengkel dirumah sekaligus menemani hari tua ayahnya. Karena saudara-saudarannya sudah berkeluarga dan hidup berpisah dengan mbah Siman.

Mbah adalah seorang seniman di kampung Benyom Jaya 1. Bahkan diluar kampung, mbah juga sering mendapat panggilan untuk melatih tarian adat, dalang dalam pagelaran wayang, dan bermain berbagai alat music tradisional. Kami diperlihatkan bagaimana dia menari. Luar biasa! Arti tarian dapat disimpulkan melalui lenggokan tubuh dan mata beliau yang memberikan makna senada. Beliau berkata bahwa setiap Gerakan terdapat nama dan arti yang tersirat. Maka sudah jelas adanya bahwa budaya adalah sesuatu yang berharga.

Lebih lanjut lagi, mbah Siman berbicara masalah generasi muda saat ini. Dari pandangan mbah, anak muda zaman sekarang lebih suka budaya Barat ketimbang mempelajari dan melestarikan budaya sendiri. "Anak-Anak muda saya lihat itu suka pakai celaka segini (sambil menunjuk paha) kemudian disobek. Wah apa itu. Sekali sudah pegang hp sudah tidak kenal itu siapa yang disampingnya" ucapnya. Harapan mbah Siman untuk generasi muda, agar supaya bisa menaruh perhatian lebih terhadap kelestarian budaya asli Indonesia yang rasanya kian hari kian tergerus dan tergusur oleh kebudayaan barat. Padahal budaya adalah aset negara yang sangat berharga. Budaya Indonesia sudah banyak yang dilirik oleh orang-orang luar negeri dan mereka tertarik untuk mempelajarinya. "jangan sampai to orang luar negeri yang belajar budaya Indonesia terus dibawa ke negerinya sana, kemudian kita malah belajar dari orang luar negeri. Apa tidak malu kita!" tambahnya.

Pada suatu kesempatan, diadakan perlombaan RT terindah tingkat Nasional dan RT 09 yang ditinggali mbah Siman ini mendapat juara 1. Memang terlihat rapi, indah, bersih dan serasi, semua rumah memiliki pagar yang sama, pos kampling yang dicat semakin menambah kesan asri, dan terlihat pohon pucuk merah di sepanjang jalan RT 09. Penanaman pohon pucuk merah tersebut berasal dari usulan Mbah Siman. Banyak orang yang menentang usulan itu. Mereka yang menentang beranggapan bahwa percuma menanam pucuk merah jika ujung-ujungnya akan dicuri orang. Dengan sigap dan lantang mbah Siman menjawab “Kita sekumpulan masyarakat terdiri dari banyak perangkat pemerintahan dan orang-orang terpandang apakah mau kalah dengan satu dua orang pencuri saja?!”.

Tentang Pinang, Candu Yang Tak Berkesudahan

Pertama kali saya menginjakkan kaki di tanah Papua, ada banyak bercak merah bercecerah di tanah. Apakah saos tomat atau bahkan darah? Pandangan yang selalu tertuju pada noda merah di tanah setiap kali saya melewatinya. Tak mau membuat rasa penasaran ini terlalu lama, akhirnya saya bertanya tentang sesuatu yang sedari tadi terasa ngeri di kepala. Orang Papua asli menyebutnya pinang. Pinang sudah menjadi bagian dari hidup mereka yang tidak mungkin hilang. Mereka menari bahan dan menjualnya. Transaksi pinang ini hanya dilakuakn oleh orang Papua asli saja. Mereka masyarakat transmigran, selama disana tidak pernah saya melihat mengunyah pinang. Saya mulai bertanya kenapa. Mereka menjawab “itu hanya tradisi mereka saja, dan kami juga membawa tradisi kami masing-masing. Begitulah keberagaman di Papua dapat tercipta”.

Untuk pertama kalinya, saya berkesempatan untuk mencoba permen khas orang Papua yang mampu menghasilkan warna merah bila dikunyah terus menerus. Pinang dimakan bersamaan dengan sirih dan serbuk kapur. Menurut masyarakat asli Papua, menguyah pinang dapat menguatkan gigi dan gusi. Selain itu, mengunyah piang ini menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang yang menghasilkan rasa candu sehingga menurut penglihatan saya, ini telah menjadi kebutuhan primer yang melekat pada adat pribumi Papua. terkejutnya saya ketika mengetahui sebuah fakta bahwa orang pribumi akan memilih lebih baik tidak akan dari pada tidak mengunyah pinang. Sungguh luar biasa.

Sehubungan dengan rasa pinang itu sendiri, jujur lidah saya merespon buruk kemudian memuntahkannya saat pertama kali mencoba. Rasa pahit yang langsung terasa diseluruh lidah saat gigitan pertama belum lagi rasa ketir dari sirih dan panas yang dihasilkan dari serbuk kapur. Namun karena rasa penasaran, akhirnya saya mencoba kedua kalinya. Tidak banyak yang saya lakukan kecuali mengekspresikan rasa pahit yang dirasa. Pada akhirnya saya berhasil meludahkan cairan merah hasil dari mengunyah pinang.

Mengunyah pinang menjadi warisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya oleh masyarakat asli Papua. Saya katakan demikian karena, kebiasaan ini tidak berlaku bagi mereka masyarakat pendatang. Saya bertanya dan mendapatkan jawaban yang pada intinya mereka pendatang juga membawa adat dan kebudayaan tanah kelahiran di Papua. Dan meski bertempat tinggal dan menetap di Papua, rasa khas pinang juga tidak cocok di lidah para masyarakat pendatang pendatang.

Masyarakat Papua banyak menjual pinang ini dipinggir-pinggir jalan. Dengan tarif harga kurang lebih 10.000, pembeli akan mendapatkan beberapa buah pinang beserta pelengkapannya. Jadi, bisa dikatakan sistem penjualan pinang ini “dari, untuk dan oleh mereka sendiri yang menikmati”. Kami membeli, awalnya hanya berniat untuk melakukan pendekatan dan melihat keramahan orang Papua asli yang selama ini dikenal keras. Namun ternyata diluar dugaan. Tetap saja hukum alam itu berjalan. Ketika kita baik kepada orang lain, maka orang lain pun akan membalas dengan keramahan yang sepadan atau bahkan lebih. Segitu juga dengan orang Papua asli. Memang benar ketika terdapat suatu konflik, mereka cepat tersulut emosi. Namun tidak semuanya begitu, kembali lagi, semua tergantung karakter asli setiap manusia. Keramahan yang terus kami rasa, mendekap hangat dan membuat kami semakin nyaman.

Kali Biru dan Si Kecil Miryam yang Lucu



Pada kesempatan kali ini, kami memberikan waktu bagi otak dan badan untuk bisa beristirahat sejenak. Akan sangat rugi jika waktu luang tidak digunakan untuk mengeksplorasi keindahan alam yang tersimpan di tanah Papua. Tidak hanya sekedar untuk senang-senang, namun kami juga ingin memperlihatkan destinasi wisata Distrik Nimbokrang yang letaknya tidak jauh dari kampung benyom jaya I,

cukup dengan menempuh selama kurang lebih 1 jama perjalanan saja.selama perjalanan, kami terus dibuat terpenganga dengan keindahan alam dengan pohon-pohon yang unik serta suara kicaun burung dan sampailah kita disebuah tempat yang luar basa indah bernama Kali Biru.

Tempat wisata yang berada di Distrik Nimbokrang. Kali biru namanya yang berada di kampung Berap. Baru saja datang, kami sudah diambut dengan penduduk asli orang Papua yang ramah. Cukup dengan membayar biaya parkir seharga 20.000 setiap satu motor, kami bisa menikmati panorama alam dan suasana segar di kali biru. Mata yang terus dimanjakan oleh birunya air membuat kami melupakan segala bentuk kegiatan kuliah. Istirahat dari berbagai macam penatnya persolan yang menerpa pikiran dengan berenang jernih dan dinginnya kali biru. Tampak di samping kali biru terdapat batuan besar yang menjulang keatas seperti perbukitan. Hal ini menambahh keindahan alami yang diciptakan Tuhan agar manusia dapat menikmati.

Sungai ini letaknya di tengah pemukiman warga. Jadi tidak heran bahwa air dari sungai ini menjadi sumber utama dalm memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar. Seperti mencuci, mandi bahkan digunakan sebagai air minum. Meski demikian, tidak memebuat air sungai ini keruh dan tetap pada warna aslinya yakni biru. Saya mencoba berjalan di jembatan buatan yang tersambung dengan rumah warga. Saya bertemu dengan gadis kecil asli Papua yang saya lihat sedari tadi ia memperhatikan saya dan malu untuk menyapa. Memang begitu juga karakter orang Papua. untuk bisa akrab dengan mereka, kita harus menyapanya terlebih dahulu yang tradisinya harus dengan

lambaian tangan, senyum yang merekah dan teriakan sebagai tanda sapaan.

Saya mulai mendekati gadis kecil itu, umurnya sekitar 5 tahun. Kami mulai berjabat tangan dan saling lempar senyum. Namanya Miryam, dia manis yang murah senyum. Pertama kali saya gandeng tanagannya untuk mengajaknya menyusuri sungai, membuatnya tidak mau lepas dari genggamannya saya. Dari situ, kemanapun saya pergi dia selalu ikut. Kami berfoto bersama dan saling bercanda. Saya memanfaatkan kesempatan itu untuk bisa menghilangkan rasa penasarannya saya terkait dengan tekstur rambut orang Papua. ternyata rambut orang Papua memang memiliki ciri khas yang sangat unik. Keriting dan padat. Katanya, sekali rambut itu di kepeang maka akan susah untuk dilepas. Dan benar, saya buktikan langsung pada rambut si kecil Miryam.

Miryam seorang gadis kecil yang pandai berenang. Betapa terkejutnya saya dan kawan-kawan melihat kemampuan dia menyelam, mengapung dan berenang begitu cepat. Mungkin bagi warga sana itu sudah biasa karena memang tempat tinggal mereka disekitar sungai jadi bisa berenang adalah hal yang harus. Tepuk tangan kami mengiringi atraksi miryam dan teman-temannya ketika berenang. Hebat, anak sekecil itu bisa menaklukkan sungai yang kedalamannya mungkin 3 atau 4 kali orang dewasa bahkan lebih. Karena memang tidak ada yang tau berapa Meter kedalaman dari sungai ini. Kami juga mendapat cerita dari penduduk setempat bahwa pernah ada kejadian orang tenggelam disungan ini dan meninggal. Sekan cerita itu tidak mengurangi kean indah dari tempat ini.

Lebih jauh saya melangkah, ingin menaiki bukit dari batu tersebut. Ditemani Miryam dan beberapa kawan lainnya. Kami berfoto dengan tulisan “Kali Biru” dipuncak bukit. Tingkat kemiringannya sekitar 40 derajat. Saya melihat iryam dengan lihainya berlari menaiki bukit. Apalah daya saya dan kawan saya yang sangat hati-hati saat berjalan dengan membungkuk karena takut tergelincir. Lagi-lagi saya katakan tentang keindahan alam Kali Biru yang jauh lebih indah jika di lihat dari atas bukit. Sungguh waktu terasa begitu singkat disana ketika jam sudah menunjukkan pukul 2 siang. Kami bersiap untuk kembali dan dengan berat hati harus meninggalkan Miryam. Miryam melambaikan tangan dengan senyum tipis dan mata yang berkaca-kaca seperti ingin menangis. Untuk yang terakhir saya memeluk erat dia kembali.

Penyampaikan Ceramah “Islam dan Moderasi Beragama”

Pengalam mengesankan yang pertama juga adalah ketika saya diminta untuk mengisi pengajian ibu-ibu BKMT (Badan Kontak Majelis Ta’lim) Distrik Nimbokrang. Tidak pikir panjang saya langsung mengiyakan tawaran tersebut. Sesuai dengan tema besar KKN kolaborasi Nusantara tahun ini yakni Moderasi Beragama, maka saya menyampaikan ceramah dengan judul “Islam dan Moderasi Beragama”. Cukup grogi karena pada dasarnya umur saya terpatok jauh lebih muda, ada rasa tidak pantas menyampaikan ceamah tersebut. Namun, apa yang telah saya pelajari sebelumnya di bangku kuliah tentang teori berdakwah saya implementasikan pada saat itu. selain itu, misi besar yang harus diselesaikan yakni menyampaikan pesan moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat.

Seakan puas, karena secara teoritis saya berhasil menyampaikan pesan moderasi beragama dan pengertian tentang paham ekstrimisme yang mampu memecah persatuan Indonesia jika masyarakatnya tidak sedari awal memahami makna Moderasi Beragama. rasa syukur bisa berkenalandan berinteraksi dengan ibu-ibu disana. Banyak pesan yang beliau sampaikan juga kepada saya terkait dengan perencanaan masa depan saya kedepannya.

Peleburan Keberagaman Dalam Lembaga Pendidikan

Ada banyak lembaga pendidikan di sekitar kampung benyom jaya I Distrik Nimbokrang. Setiap jenjang sekolah mulai dari SDN/MI, SMP/Mts dan SMA/MA. Kami memasuki beberapa lembaga pendidikan untuk sebagai tempat dan ruang kami untuk mengabdikan. Ketertarikan saya terhadap salah satu lembaga yakni pada SMA Yapis Nimbokrang. Yayasan Pendidikan Islam yang juga dimasuki oleh Non-Islam. Bukan menjadi masalah jika Yapi juga untuk Nonis. Tapi yang membuat saya tertarik disini adalah jumlah peserta didik Nonis bahkan lebih banyak dari pada mereka yang beragama Islam.

Kamipun berkesempatan bertemu dengan bapak Marno selaku kepala sekolah disana. Kami berbincang hangat. banyak informasi yang kami temui disana, pak Maron mengatakan bahwa sekitar 60% peserta didiknya itu non Islam. Rasa keingin tahun saya berlanjut pada kurikulum sekolah ini. Bagaimana sistem pembelajaran agama yang ada disekolah ini dengan berbagai macam agama.

Bagi peserta didik yang beragama Islam mendapatkan jam pelajaran yang semestinya dengan SDM guru mata pelajaran PAI sejumlah 2 orang. Namun, tidak adanya guru agama bagi agama selain Islam tidak disediakan dalam sekolah ini. Lalu bagaimana hak belajar agama pesera didik Non-Islam disekolah ini. Pertanyaan besar mulai muncul di pikiran saya.

Lebih lanjut, pak Marno menjelaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan hak pendidikan mereka. siapa saja yang ingin belajar di sekolah ini akan diterima dengan baik. Di SMA yapis Nimbokrang memang tidak ada guru agama bagi non-Islam. Namun bagi mereka yang non-Islam disilahkan untuk mengikuti kegitana keagamaan di tempat ibadahnya masing-masing. Misalnya untuk yang beragama kristen, materi pelajaran agama akan sesuai dengan materi yang disampaikan pada ibadahnya hari Minggu di Gereja. Kalau tentang persiapan ujian Non-Islam, sekolhah ini mengundang guru agama sesuai dengan agamanya masing-masing untuk mengajara satu kali pertemuan secara serentak dalam rangka penyampaian materi yang diujikan.

Wah, dirasa cukup menarik ya jika persoalan ini mendapat kesempatan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan problematika Yayasan Pendidikan Islam yang memiliki peserta didik 60% dari agama Non-Islam. Terkait dengan kurikulum belajarnya. Sistem pembelajarannya dan lain-lain.

Dari keberagaman warga sekolah SMA Yapis Nimbokrang mulai dari perbedaan suku, budaya dan agama karena pada hakikatnya sekolah umum ini dimasuki orang asli Papua dan transmigran yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia. Salah atu program

kerja kami yakni melaksanakan pelatihan *Public speaking* di SMA Yapis (Yayasan Pendidikan Islam) Nimbokrang. Kami memilih sekolah ini menjadi sasaran utama karena corak heterogenitas yang sangat mencolok. Dari hasil pengamatan kami, banyak peserta didik yang malu dan canggung ketika berinteraksi dengan orang yang baru, atau interaksi sesama peserta didik dengan perbedaan ras. Tujuan umum kami melaksanakan pelatihan ini adalah membekali peserta didik teknik *Public speaking* untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mereka sehingga mempererat pertemanan. Selain itu, kamu juga memotivasi peserta didik untuk bisa percaya diri tampil didepan umum lebih lebih dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di tengah keberagaman masyarakat. Ini juga merupakan salah satu upaya harmonisasi keberagaman agar perbedaan yang ada tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk berkembang.

Saya berkesempatan untuk memanfaatkan momentum ini berbagi ilmu dengan mereka yang disebut kaum milenial tentang teknik dasar *public speaking*. Pelatihan ini berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi peserta didik sehingga mampu membentuk agen komunikator dalam menyampaikan pesan moderasi beragama di lingkungan masyarakat. Saya mendengar keluh kesah mereka tentang sulitnya mengungkapkan dengan pengolahan kata yang baik atau biasa disebut dengan hambatan simantik. Juga bagaimana cara mengontrol rasa panik ketika berbicara didepan umum. Sehingga pelatihan ini menjadi solusi terbaik dala permasalahan mereka. terutama untuk bekal persiapan mereka nanti setelah lulus kerja. setelah diadakan pelatihan, perlu juga dilakukan rencana tindak lanjut

sebagai *output* nyata dari pelatihan tersebut. Nurul sebagai salah satu peserta didik yang berkesempatan menyampaikan puisi bertemakan moderasi beragama didepan umum dalam salah satu event di sekolahnya. Puisi itu berjudul “DERU SERUAN JIWA JAYAPURA”.

Semarak HUT RI Ke-77 Kampung Benyom Jaya 1

Serangkaian acara yang disiapkan tim panitia penyelenggaraan semarak HUT RI ke-77 dapat dikatakan tidak mudah. Perayaan di kampung ini tidak hanya berjalan satu atau dua hari saja, akan tetapi dimulai tanggal 6 Agustus pembukaan yang dilakukan di Lapangan kampung Benyom Jaya I. kebetulan letak lapangan juga tidak jauh dari posko ditambah lagi pasar malam juga sudah di bukan sejak tanggal 10 Agustus jadi hampir setiap malam saya dan teman-teman pergi ke pasar malam dan ya tujuan kami kurang lebih sama, untuk beli pentol, cilok, cilor, boba dan masih banyak jajan lagi hehe.

Pembukaan HUT RI Ke-77 dilaksanakan pada tanggal 6 Agustus. Disitu saya oleh ketua KKN saya, mas akdi di suruh untuk menjadi MC. Luar biasa sambutan dari panitia mengucapkan banyak terimakasih karena telah dibantu banyak dalam persiapan bahkan pelaksanaannya. Semarak HUT RI di buka langsung oleh bapak Joko Iriyanto selaku kepala Kampung. Banyak sekali penampilan ibu-ibu senam dari kampung benyom jaya 1 dan 2 dan penampilan lainnya. Semua terasa begitu indah ketika kami, mahasiswa berhasil masuk dan menyatu dengan masyarakat kampung Benyom Jaya 1.

Serangkaian lomba telah dilaksanakan dimulai tanggal 6 sampai tanggal 16 Agustus dan puncaknya di tanggal 17 Agustus. Sangat meriah! Ada penampilan dari

adik-adik yang membawakan tarian adat banyuwangi lengkap dengan kostum adatnya. Puncak lomba menyanyi dimana saya saat itu juga disuruh menjadi juri. Awalnya saya tidak mau karena jujur saya tidak ada bakat dalam menyanyi tapi ya sudahlah, ini permintaan dari masyarakat yang saya juga enggan menolaknya.

Lagi pada perayaan puncak HUT RI ke-77. Tapi kali ini berada di lokasi bereda, tepatnya di kampung Benyom Jaya 1 blok B. walaupun sudah lewat tanggal 17 agustus namun sangat salut dengan semangat masyarakat kampung yang tetap memeriahkan bersama. Tepat di tanggal 20 saya diminta untuk membantu masyarakat blok B mengatur jalannya lomba anak-anak dan malamnya adalah puncaknya yang dikemas seperti malam resepsi pernikahan. Sungguh kagum saya diman banyak sekali makanan yang berjejer mulai dari ikan, ayam, tongseng, lalapan dan sambel, gorenagn, krupuk, dan lain-lain. Ada juga pertunjukan orkes dengan penyanyinya yang cantik-cantik. Setelah menyelesaikan tugas saya sebagai MC dan mbak sukma sebagai dirijen, kami melahap makanan yang sudah disediakan secara prasmanan.

Agama Filosofi

Beruntung sekali pada kesempatan kali ini kami bisa bertemu dengan 2 tokoh agama Hindu ketika berkunjung di Pura kampung Benyom Jaya 1. Bapak Didik Widia Putra, beliau biasa mengisi ceramah keagamaan di TVRI dan bapak I Made Suwena, beliau sebagai pembimas Hindu Kementrian Agama Provinsi Papua. perbincangan kami santai namun topik dalam diskusi tersebut tidak dapat dianggap remeh. Disana kami membahas tentang apa itu moderasi beragama. bahkan secara tidak langsung bapak

Didik menguji seberapa dalamnya kami memahami tentang makna moderasi beragama. beliau bertanya kepada masing-masing kami tentang apa itu moderasi beragama dan dari sekian jawaban dari kami, beliau paling sepakat dengan jawaban dan penjelasan yang saya paparkan. Menurut beliau mahasiswa penting dan sangat perlu paham tentang konsep moderasi beragama dan memiliki pola pikir moderat.

Menariknya, ketika pembahasan tentang sikap moderat ini semakin dalam. Pada Didik dengan spontan bertanya pada saya. Pertanyaannya begini “menurut adik, jilbab itu syariat atau budaya?” tanpa pikir panjang saya emenjawab “Budaya”, terlihat beliau puas dengan argumen saya. “jika adik-adik telah memiliki *mindset* demikian, maka saya akan berani melanjutkan pembicaraan ini.....” lanjutnya. Meski ada teman yang tidak sependapat dengan saya, saya berusaha menjelaskan alasan kenapa saya menganggap bahwa jilbab adalah budaya. Karena menurut saya, yang wajib adalah menutup aurat. Dengan berjalannya waktu dan zaman semakin berkembang, diciptakanlah sebuah alat untuk menutup aurat yaitu jilbab. Apakah wajib dengan jilbab? Tidak, menutup aurat tidak harus menggunakan jilbab. Namun, karena fungsi utama jilbab untuk menutup aurat maka jadilan jilbab menjadi adat/tradisi yang membudaya dan lumrah digunakan untuk menutup aurat.

Lebih lanjut, kedua tokoh besar tersebut mengnalkan sedikit tentang agama Hindu. Betapa kagumnya saya bahwa agama hindu adalah agama yang menyimpan sejuta makna filosofis. Segala bentuk ukiran, warna, dan bangunan yang indah menjadi perantara doa umat hindu yang menjembatani kepada Tuhan mereka. ada istilah

Panca Sradha (rukun iman), Tri Hita Karana (ajaran untuk hidup rukun), Tat Twam Asi (jiwa manusia berasal dari *Brahman*/Tuhan) dan istilah lainnya yang masih banyak lagi. Istilah-istilah tersebut memang di ambil dari bahasa sansekerta, sehingga bagi umat agama lain akan sedikit sulit memahamidan mengingatnya. Termasuk saya sendiri hehe..

Dalam agama hindu yang paling terkesan bagi saya adalah kepercayaan mereka tentang hukun karma (Karmaphala). Mereka sangat mempercayai hukum karma. Setiap ada keburukan dari pihak lain yang mengganggu kesejahteraan umat hindu, mereka tidak akan membalas sedikit pun dan memilih diam menunggu karma. Karena mereka percaya siapapun yang berbuat tidak baik pada agama mereka, akan mendapatkan karma yang setimpal bahkan lebih buruk. Suara lantunan ayat Al-Qur'an dari masjid Ar-Ridha bertepatan di sebelah Pura menyadarkan kami bahwa waktu sudah beranjak siang. Bertepatan hari itu adalah haru jum'at sehingga kami harus segera pamit dari pura dan bersiap melaksanakan kewajiba kami sebagai seorang Muslim. Luar biasa pelajaran yang kami dapatkan dari perbincangan singkat tersebut. Saya mengambil kesimpulan bahwa ajaran seluruh agama adalah tentang bagaimana jalan yang menunjukkan ketaatan pada Tuhannya masing-masing. Inti ajarannya kurang lebih sama dengan Islam yakni selalu menyerukan pada hal kebaikan dan perdamaian. Namun yang perlu di garis bawahi adalah Tuhan yang disembah berbeda. Salam toleransi untukseluruh agama di Indonesia.

OAP Asli, Mayoritas Umat Kristiani

Pernah seklai waktu, salah satu dosen dari Uncend (Universitas Cendrawasih) Papua pada saat pembekalan KKN KNMB di IAIN Fattahul Muluk Papua, beliau berkata “Papua (Masyarakat Asli Papua) itu mayoritas beragama Kristen, bahkan dahulu hewan-hewan di hutan sana juga beragama Kristen”. Ujaran itu mungkin hanya sekedar guyonan saat itu, namun saya yakin beliau berkata seperti itu bukan tanpa sebab. Hal yang membuat saya terkesan adalah secara langsung saya bisa membuktikan ucapan dosen Uncen tersebut. Ibu yeti, seorang ketua RT 009 di kampung Benyom Jaya I yang memiliki satu burung Beo merah. Burung beo kita kenal sebaga burung yang pandai menirukan manusia bicara. Sama halnya dengan kemampuan bicara yang dimiliki oleh burung Beo Bu Yeti yang bisa mengucapkan “Shalom”. Luar biasa sekali. Tidak menyiakan kesempatan itu, saya juga mencoba untuk berinteraksi dengan Burung Beo itu dan memberikan salam dalam agama Kristen tersebut dan benar saja, jawaban dari burung itu membuat saya dan teman saya tertawa geli dan gemas.

Lain dari pada itu, saya berusaha mencari informasi dan melalui proses observasi.. waduh gaya sekalii. Jadi, memang benar dari kacamata saya OAP yang saya temui semua beragama Kristen atau katolik. Orang Papua asli sangat menghargai tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka. bahkan, sampai saat ini masih banyak adat dan kebiasaan yang dilakukan dari nenek moyang mereka. tak terkecuali dalam hal beragama. Meski demikian, dari informasi yang saya dapatkan, terdapat suatu suku di Papua bernama suku Kokoda semua masyarakatnya beragama Islam. hal ini berawak dari

penyebaran Islam di Tanah Papua yang dilakukan oleh utusan dari kerajaan Ternate dan Tidore yang merupakan dua kerajaan Islam di Provinsi Maluku. Ada juga salah satu kampung di Raja Ampat bernama kampung Lapintol yang mayoritas penduduknya beragama Islam meski hampir semua seluruh masyarakat yang menempati wilayah Raja Ampat beragama Kristen.

Saya juga pengalaman menarik nih berkaitan dengan agama Kristen. Untuk pertama kalinya saya memasuki gereja saat pelaksanaan program kerja kami bersih rumah ibadah. Disamping gereja ada sebuah lembaga pendidikan non formal bernama Pusat Pengembangan Anak (PPA) Maranatha. “sebenarnya lembaga ini tidak kami khususkan untuk anak-anak Kristen saja. Zaman dahulu sekali nuri di sini juga ada yang Islam, Hindu, Budha. Namun berjalannya waktu di Kampung ini banyak mendirikan TPQ dan otomatis anak-anak Muslim pindah ke TPQ tersebut” jelas ibu Yeti saat saya sedang berbincang santai dengan beliau. Kami juga berkesempatan mengajar anak-anak di PPA Maranatha. Ada banyak sekali yang diajarkan mulai dari bahasa Inggris, merajut tas noken, menggambar, calistung dan pendidikan agama. Lucu sekali melihat anak-anak itu memanggil saya dengan panggilan “Bunda”.

41 Days In My Perspective About Papua!



Empat puluh satu hari adalah waktu singkat yang jauh dari kata cukup untuk saya bisa melihat lebih luas lagi tentang keunikan dan keindahannya. Namun rasa syukur yang mendalam akan terus saya ungkapkan dalam perasaan atas kesempatan saya pernah menjejaki kaki saya disana. Jauh dari ekspetasi yang terbangun jauh sebelumnya tentang Papua. ya! Pasti teman-teman

juga pernah mendengar betapa mengerikannya apa yang dilakukan KKB (Kelompok Kriminal Bersenjata) terhadap warga sipil disana. Sadis dan tidak manusiawi bukan? Atau tentang arogansi penduduk asli Papua yang sering dikabarkan tidak ramah yang keras, atau berita-berita lain yang selalu saja menampilkan sisi negatif dari Papua. Sehingga mampu membangun *mindset* masyarakat awam bahwa Papua itu mengerikan. Namun pikiran negatif saya sirna seketika ketika pertama kali saya sampai di Bandara Sentani Jayapura.

Senyum ramah menyambut kedatangan kami mahasiswa dari berbagai daerah yang kebetulan saat itu saya berada dalam waktu yang sama dengan mahasiswa delegasi dari IAIN Purwantoro dan UIN Ar-Raniry Aceh. Kami dijemput dengan menggunakan mobil IAIN Fattahul Muluk Papua. sosok orang yang menjadi sopir mobil sangat ramah, terlihat jelas beliau adalah masyarakat pribumi

(orang Papua Asli). Beliau sangat sabar menjawab banyak pertanyaan yang kami lontarkan tentang hal baru yang kami lihat di Papua. bukit-bukit yang biasa saya lihat di TV, kini dengan bangganya saya bisa melihatnya langsung. Danau sentani yang tidak putus dari penglihatan kami selama perjalanan, danau ini merupakan danau terpanjang di Indonesia. Pemandangan indah terus mengiringi perjalanan kami, tumbuhan-tumbuhan unik nan indah dan menjulang tinggi membuat rasa penasaran saya semakin menggebu juga ada peninggalan bekas PON XX yang dilaksanakan 2020 kemarin, mulai dari bangunan yang megah dengan penjagaan ketat dan maskot lainnya. Sejarah yang hebat. Arghh tidak sabar untuk segera turun yang mengabadikannya dengan kamera. Melihat kekaguman kami terhadap Papua, pak sopir mengajak kami turun sebentar dari mobil untuk mengambil foto. Luar biasa indah panorama alam yang menjadi *background* foto kami!.

Oh ya, ada satu fenomena yang membuat kami heran saat itu. Saat kedatangan kami bertepatan dengan hari Minggu, tampak sekeliling kanan dan kiri warung-warung, toko dan semua usaha-usaha di pinggir jalan tutup. Kenapa? Apakah ada yang salah dengan hari minggu? Atau memang kebijakan mewajibkan semua toko dan warung tutup pada hari minggu? Pak sopir lagi-lagi dengan sabarnya menjelaskan. Bahwa sikap ini merupakan bentuk toleransi kepada umat kristiani yang menjalankan ibadah di gereja pada hari minggu. Keren bukan! Sungguh apresiasi luar biasa kepada masyarakat Papua tentang tingginya sikap toleransi.

Banyak pula yang mengkhawatirkan keselamatan saya, terutama keluarga, saudara dan teman-teman. Kata mereka “nanti kalau diserang KKB gimana?!”. Menurut penjelasan yang saya terima yakni fakta tentang KKB, jadi seperti ini. Wilayah Papua dibagi menjadi 2 yakni wilayah pegunungan dan pesisir. Wilayah pegunungan memang mengerikan, wilayah itu bisa disebut sebagai pelosok Papua dan disitu pula sarang KKB. Kemudian ada adalah wilayah pesisir. Ya, wilayah yang dengan dengan laut. Wilayah inilah tempat dimana kemajuan Papua terletak dan jauh dari teror KKB. Sehingga keamanan saya dan mahasiswa lain di jamin 100%. Bahkan tempat lokasi KKN kami juga semua berada di wilayah pesisir. Tapi nih gais.. meski demikian anggota KKB bisa tersebar dimana-mana loh. Tidak terkecuali daerah pesisir. Namun faktanya, tidak semua anggota KKB ekstrim. Misalnya nih di kampung benyom jaya I lokasi KKN saya tetap ada KKB. Namun dia tidak ikut kelompok ekstrim sehingga mereka tetap bisa membaur dan ramah kepada masyarakat pada umumnya. Ya memang ngeri sih, siapa yang tau jika mereka sedang menyusun strategi tertentu hehe ah tidak! Itu hanya pikiran khawatir yang lumrah.

By the way, ada yang bilang orang Papua itu keras dan mudah tersinggung. Baik, saya coba untuk berinteraksi dengan mereka, dan yaaa mereka ramah terhadap kami. Pada intinya bagaimana sikap mereka tergantung juga bagaimana kita bersikap pada mereka. bukan begitu?. Saya juga mengenal baik oma. Seorang mama Papua pengrajin aksesoris khas Papua seperti tas noken, sisir, tusuk konde, hiasan kepala adat Papua, gelang, cincin, pakaian, kain batik dan semua yang berbau Papua. keluarga oma juga sangat ramah ketika kami berkunjung. Cuma kadang

anjing peliharaan keluarga oma saja yang sedikit mengerikan *but, its no biggie!* Disana kami membeli beberapa aksesoris sebagai oleh-oleh. Kebanyakan berasal dari bahan dasar alam.

Ya begitulah orang Papua asli, mereka sangat cinta alam bahkan mereka yang tidak menerima kemajuan smpi sekrang pun masih tinggal di rumah kayu ditengah hutan. Maka tidak heran ketika saya sangat terkejut dan takut ketika melihat orang Papua asli membawa parang yang panjang dan besar. Wah kalau di Jawa bukan pemandangan yang biasa ya.. berbeda dengan Papua bahwa seperti itu hal yang lumrah. Ternyata parang panjang dan besar itu mereka gunakan untuk berjalan masuk ke hutan seperti menghalau tumbuhan-tumbuhan liar yang menghalangi jalan atau sebagai alat untuk melindungi diri mereka jika bertemu dengan ewan buas yang menyerang. Tidak pandang laki-laki atau perempuan, semua memiliki hak untuk membawa parang-parang itu.

Ada lagi nih karakter orang Papua asli yang benar-benar unik. Jadi ada beberapa kelompok orang pribumi asli yang tinggal di pinggir danau Sentani. Kalau dilihat, rumah mereka seperti rumah kayu di atas air berjejer mengikuti likukan danau itu. Mereka adalah orang-orang yang menolak kemajuan peradaban. Pola pikirnya tegas pada prinsip kehidupan tradisional. Hidup tanpa internet, dan memanfaatkan alam sebagai sumber utamakehidupan mereka. salah satu nya sumber makanan yang berasal dari danau Sentani. Rumah mereka minimalis dan 100% terbuat dari kayu, namanya kayu Besi. Kayu ini memiliki tekstur yang cukup keras dan kokoh serta kayu ini akan semakin kuat apabila terus terendam oleh air.

Kita tahu bahwa Papua banyak banyak wilayah hutannya. Jalan raya pun kanan kirinya dikelilingi hutan. Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh oknum tidak bertanggung jawab untuk memberhentikan kendaraan yang lelat ketika tengah malam untuk merampas harta orang tersebut. Biasanya merak melakuakn ini dalam keadaan tidak sadar atau mabuk, tai bukan ini yang bahaya. Mereka yang muncul dari hutan yang gelap dan menghadap kendaraan yang lewat membawa senjata tajam dan pura-pura mabuk, itu yang bahaya. Banyak korban yang terluka bahkan sampai meninggal akibat ulah oknum seperti ini. keadaan jalan raya di Papua yang jauh dari metropolitan, sedikit mengerikan ya. Gelap, dimana penerangan hanya dengan lampu kenadaraan. Saya bertanya kenapa jalan-jalan ini tidak diberi penerangan. Ternyata sebenarnya ada tiang lampu dan lampunya, namu sering dicuri. Ketika di perbaiki dan diberi lampu lagi, ya akan dicuri lagi. Jadi biarlah gelap saja seperti ini. hehe Terlepas dari sedikit cerita mengerikan tersebut, namun tidak bisa diartikan bahwa semua orang Papua seperti itu. Ingat, perbuatan seperti itu hanya dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab. Kalau dalam bahasa jawa disebut “sak karepe dewe”.

Ada juga sebuah fenomena yang tidak lepas dari perhatian saya yang membuat saya bertanya-tanya. Saya perhatikan usaha-usaha besar seperti bengkel, warung makan, toko kebutuhan, tukang pentol dan lain-lain, ini semuanya dimiliki oleh masyarakat transmigran. Mereka OAP memilih berjualan pinang dengan kios buatan dari bambu dan dijual dengan harga 10.000 saja. Saya bertanya kepada teman saya kenapa begitu. Ya, kesimpulan yang saya tangkap dari penjelasan teman saya OAP agak sulit

diajak maju. Mereka sudah nyaman dengan kehidupan mereka yang demikian. Memang tidak semua OAP seperti itu namun kebanyakan pola pikir mereka masih sulit untuk berkembang. Jadi usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari dari hasil menjual pinang dan itupun yang membeli juga sesam OAP saja, atau menjual buah matoa dan mungkin penghasilan yang besar adalah pengrajin aksesoris Papua seperti Oma. Itu sudah bagus sekali karena keluarga oma turun temurun berarti melestarikan budaya Papua.

Keramahan masyarakat kampung kami rasakan, mulai kami di undang untuk makan bersama dengan masakan yang luar biasa enak khas dari daerah, seperti coto makassar, papeda (tapi sayangnya saya tidak suka huhu), telur balado, dan masakan lainnya. Yang saya pelajari dari tipe makanan orang Papua adalah mereka menyukai makanan yang sedikit mentah, dan kurang terasa asinnya dan bumbu bawang-bawangannya. Tentu kurang cocok pastinya dengan lidah saya yang sangat Jawa ini hehe. Tapi kembali lagi pada proses adaptasi. Dengan prinsip “ayo, pasti bisa dan gapapa ngeluh sesekali”.

Satu lagi nih sebelum saya akhiri cuitan saya tentang Papua, adalah lagi tari Yospan (Yosim Pancar). Tari khas Papua. Karena kewajiban kami untuk menampilkan tari tersebut di ekspos kampus IAIN Papua, jadi kami mencari pelatih untuk mengajarkan kami tari Yosim. Ah sungguh asyik dan keren. Tapi dan lagunya santai membuat kami terlena dalam tarian itu. Memang betul tari ini memiliki genre gembira, jadi selama latihan berlangsung tidak berhenti juga kami tertawa hehe. Pelatih kamu bernama ibu Wayare, saat melihat kerajinan hiasa kepala khas Papua yang kami buat. Beliau memberi kritik pada

gambaranya. Kata beliu gambar burung cenderawasih tidak boleh digambar bersama dengan tifa, karena keduanya memiliki makna yang bersebrangan. Dimana tifa memiliki simbol akan dimulainya sebuah peperangan dan burung cenderawasih menyimbolkan perdamaian dan keindahan. Menggambar batik pada hiasan kepala tersebut juga tidak boleh sembarangan, harus sesuai dengan contoh sehingga memberikan makna yang tepat dan nyata. Ibu Wayare jadi repot-repot memberi kami contoh gambar yang benar. Ternyata usut punya usut, ibu Wayare adalah seorang guru seni budaya di sekolah tempat beliau mengajar.

Papua is wonderful land. Tidak akan habis kata-kata saya untuk menggambarkan dan menceritakan kembali tentang Papua. hanya kecil wilayah yang saya ketahui dari luar biasanya Papua yang begitu luas. Pada intinya, semua kengerian yang pernah saya bayangkan tentang Papua seketika hilang ketika saya disuguhi oleh semua keunikan, keindahan, ramah tamah dan semua ciri khas Papua. saya baru sadar, inilah alasan yang membuat wilayah paling timur Indonesia ini begitu istimewa. Saya bangga bisa menjadi salah satu orang yang pernah datang kesana, meski hanya sekedar singgah. Namun, tempat singgah itu berhasil membuka pandangan, wawasan serta pikiran saya lebih luas dalam memaknai semua perbedaan dan keberagaman serta keunikan yang ada. *THANK'S FOR THIS OPPORTUNITY GOD.*

Penutup

Terasa begitu hebat setiap pengalaman yang saya lalui. Sedikit kisah ini saya ceritakan kembali dengan perasaan rindu yang tak dapat dibendung. Hati selalu berharap, akan ada sebuah alasan lagi untuk nanti saya bisa berkunjung kasana lagi. Bertemu dengan banyak orang-orang baik disana yang selalu memberikan dukungan kepada kami mahasiswa yang dari luar agar bisa menyelesaikan tantangan hingga tuntas. Penyelesaian segala macam persoalan dengan saling menguatka satu sama lain, perlahan solusi dapat kami temukan. Angin yang bertiup lirih selalu membawa pesan “bahwa semua akan baik-baik saja”. Yang dibutuhkan hanyalah terus melangkah meski dengan tertatih.

Banyak cerita lagi yang tidak saya abadikan disini. Biarlah semua tersipan rapi ingatan abadi. Untuk kesekian kali saya bersaksi bahwa perjalanan ini sangat luar biasa. Tak lupa saya terus ucapakan banyak terimakasih kepada pihak LP2M IAIN Ponorogo yang mengamanatkan tanggung jawab hebat ini kepada saya. Sehingga saya bisa mendapatkan banyak pengalaman dan pelajaran dari banyak orang yang saya temui selama proses pengabdian. Sedikit harapan yang saya ingin tulis disini yakni “kepada semua orang baik di tanah Papua. sehat dan bahagia selalu, semoga kita dapat bersua kembali pada kesempatan yang baru. Salam cinta dari Whan Nurdiana”.

**SETIAP BERTAMBAH ILMU DAN PENGALAMANKU
SEMAKIN BERTAMBAH PULA AKU MENGENAL
KEBODOHANKU**
(Wiwit Indriyani)

Pendahuluan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya kembali mengadakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Nusantara yang ke-4 pada tahun 2022. Hal tersebut didasarkan atas kesuksesan penyelenggaraan KKN Nusantara di tahun-tahun sebelumnya. Dalam KKN tahun ini, LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya atau yang biasa disebut UINSA Surabaya menggandeng beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia yang terdiri dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, IAIN Kediri, IAIN Kendari, UIN Raden Fatah Palembang, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dan IAIN Manado yang pada KKN ini ditunjuk sebagai tuan rumah KKN Nusantara 2022 bersama dengan Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado yang kali ini untuk pertama kalinya dilibatkan di KKN ini sebagai perwakilan dari Perguruan Tinggi Kristen Negeri (PTKN).

Mendakilah ke puncak namun kamu harus tetap membumi, begitulah pesan bapak dan ibu sebelum terpisah jarak antara pulau Jawa dan pulau Sulawesi yang akan menjadi saksi bisu kerinduan kami. Ada larangan dari bapak dan ibu untuk mengizinkan keberangkatan ini sebab pikiran-pikiran negatif dalam diri tak berkesudahan mengganggu kenyamanan dan ketenangan dalam pikiran dan perasaan. Lantas bagaimana? Segala yang terjadi dalam kehidupan ini berjalan sesuai dengan apa yang telah

Tuhan kehendaki. Masa depan sungguh ada dan harapan tidak akan pernah hilang, motivasi-motivasi itulah yang membuat saya bertahan teguh melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama di Manado dengan penuh semangat dan ucapan syukur meskipun kondisi batin tidak berkesudahan menahan kerinduan kepada keluarga di rumah. Dibalik keberhasilan terdapat kerinduan bersama orang-orang tersayang sebab memang ada harga yang harus dibayar, ada perjuangan yang harus dioptimalkan untuk menjalankan takdir kehidupan sesuai tuntunan daripada Tuhan yang sangat luar biasa baik. Segala sesuatu akan mustahil terjadi jika Tuhan tidak menghendaki terjadi.

Pembukaan dilaksanakan pada hari Senin, 4 Juli 2022 pukul 19.00 WITA yang bertempat di Aula Sam Ratulangi Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Sulawesi Utara yang bertempat di Jl. Raya Manado Tomohon, Pineleng II, Kec. Pineleng, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, dengan dihadiri oleh Dr. Rubaidi, M.Ag. selaku Kepala Pusat Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) sekaligus penggagas KKN Nusantara, Rektor IAIN Manado beserta jajarannya, Rektor IAKN Manado beserta jajarannya, Ketua LP2M beserta jajarannya, Dosen Pendamping Lapangan (DPL) UINSA Surabaya, dan bapak Arif Rahman selaku DPL dari IAIN Ponorogo.

Pada saat pembukaan, seluruh peserta KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama serentak memakai pakaian hitam putih dan jas almamater sesuai dengan perguruan tinggi masing-masing untuk diketahui asal usul kampus yang mengikuti KKN Nusantara. Pada saat sambutan, ada sebuah kalimat menarik yang menggambarkan persatuan dan kesatuan orang Manado

yaitu “*Sitou Timou Tumou Tou*” yang disampaikan oleh Ibu Rektor Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado pada saat sambutan pembukaan KKN Nusantara. Makna arti dari kata tersebut adalah “manusia hidup untuk menghidupkan manusia yang lainnya” kata tersebut dibuat oleh Dr. Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi sebagai pahlawan nasional yang berintelektual tinggi. Pelu diketahui bahwa salah satu tujuan KKN Nusantara Moderasi Beragama adalah untuk menerapkan slogan khas Manado tersebut dan juga mewujudkan program prioritas Kementerian Agama Republik Indonesia tentang kehidupan yang bermoderasi dalam beragama. Kiranya peserta KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama dapat menghasilkan output yang menjadi harapan dari Kementerian Agama Republik Indonesia sehingga terwujudlah persatuan dan kesatuan dalam perbedaan sesuai Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

Pada hari Kamis, 07 Juli 2022 peserta KKN Nusantara dibagi menjadi 8 kelompok dan tersebar di 8 posko yaitu di desa-desa yang ada di wilayah kecamatan Likupang Timur dan Likupang Barat. Saya menjadi anggota kelompok di posko 8 tepatnya berada di Desa Wineru Kecamatan Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara Provinsi Sulawesi Utara. Sampai disana kami disambut baik oleh masyarakat dan tepat pada hari itu di desa Wineru ada pelepasan KKN dari Universitas Katolik De La Salle sehingga rangkaian acara pelepasan dan penerimaan. Pertama kali menginjakkan kaki di desa Wineru saya heran dengan kerukunan umat beragama disana, umat muslim dan non muslim saling bekerjasama dalam menyambut kedatangan kami.

Tepat pada hari minggu, 17 Juli 2022 merupakan hari dimana saya terlibat sebagai narasumber *public speaking* yang diselenggarakan di balai umum desa Wineru dengan jumlah partisipan sebanyak 300 peserta. Peserta yang hadir berasal dari berbagai kalangan yaitu siswa SMP, siswa SMA, Remaja dan Pemuda Kristen, Karang taruna Desa Wineru, Remaja Masjid, Ibu-Ibu Majlis Ta'lim, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan masyarakat secara umum. Mengapa hampir keseluruhan masyarakat menghadiri seminar tersebut? karena seminar *public speaking* diadakan berdasarkan permintaan dari masyarakat itu sendiri dimana masih banyak kesulitan dalam berbicara di depan umum serta rasa malu dan tidak percaya diri membuat masyarakat desa Wineru perlu pembimbingan dan pelatihan berbicara di depan umum (*public speaking*).

Sebelum disepakati siapa mentor/narasumber yang akan bertugas dalam kegiatan *public speaking*, kami melakukan rundingan, peminatan, pelatihan dan seleksi secara internal kelompok. Semua *action* memberikan potensi terbaiknya pada bidang *public speaking*. Diantara 10 anggota dalam 1 kelompok hanya dipilih satu orang yang benar-benar terbaik dan layak sebagai narasumber untuk memberikan materi *public speaking* sekaligus mengaplikasikan bagaimana melakukan public speaking yang baik dan benar kepada masyarakat desa Wineru. Saya terpilih dan dipercaya untuk menjadi narasumber public speaking untuk meningkatkan kemampuan masyarakat khususnya anak muda dalam menjadi pembicara di depan umum seperti pembawa acara (MC), Pidato, Membaca Karya sastra, dan kegiatan yang berhadapan dengan masyarakat umum lainnya.

Setelah mengetahui informasi bahwa saya dipercayakan untuk menyampaikan materi public speaking sekaligus praktek, disitu saya mulai mempersiapkan diri baik secara mental maupun pikiran. Mencari referensi dan tips-tips supaya apa yang saya sampaikan nantinya dapat diterima oleh semua pihak mulai dari kalangan remaja, pemuda hingga dewasa. Bukan hanya saya pribadi yang mempersiapkan bahan-bahan materi public speaking namun dibantu oleh semua teman dalam kelompok. Kami mewujudkan rasa toleransi dan kebersamaan dalam menjalankan setiap tugas tanggungjawab supaya tidak memberatkan salah satu pihak saja. Hal itulah yang menjadi kenangan indah ketika sudah tidak bersama lagi.

Pertemuan itu bermakna, pertemanan itu berharga, itulah satu kalimat yang menggambarkan betapa serunya kebersamaan kami ketika menyelesaikan setiap tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam masa KKN. Persiapan seminar *public speaking* bukan suatu hal yang mudah, perlu mempersiapkan perlengkapan, peralatan, konsumsi, dan masih banyak lagi yang lainnya. Beruntungnya pihak pemerintah desa memberikan support dan dukungan anggaran biaya untuk kami gunakan sebagai biaya konsumsi dan perlengkapan yang dibutuhkan. Dengan adanya bantuan dari pihak pemerintah desa dapat meringankan beban panitia dalam hal anggaran sehingga hanya memikirkan materinya saja. Materi telah dipersiapkan dengan baik dan menggunakan metode yang bervariasi supaya apa yang disampaikan oleh narasumber dapat diterima secara maksimal oleh peserta seminar *public speaking*.



Ketika seminar dimulai, saya begitu heran dan kagum dengan peserta yang hadir, dengan wajah sumringah mereka menunjukkan semangatnya untuk menghadiri seminar. Siswa SMP dan SMA duduk pada barisan depan, bapak-bapak dan ibu-ibu duduk di barisan tengah,

tokoh remaja dan pemuda duduk di barisan belakang. Untuk panitia bertugas sesuai *jobdesk*-nya masing-masing. Tema yang saya bawakan dalam seminar tersebut adalah “*Public Speaking Skill Wajib Generasi Millennial*”. Acuannya untuk melatih kepada generasi muda namun tidak ada salahnya jika partisipan dalam seminar juga melibatkan bapak-bapak dan ibu-ibu. Orang tua yang menghadiri acara seminar dilatar belakangi oleh minimnya pengetahuan dan rendahnya kemampuan mereka dalam berbicara di depan umum sehingga perlu pelatihan dan pembinaan kepada mereka. Bapak-bapak dan ibu-ibu leboh sering terlibat dalam kegiatan organisasi di lingkungan masyarakat sehingga sangat perlu public speaking supaya bisa menggantikan orang-orang yang sudah sering mengisi acara yang dilaksanakan.

Output yang diperoleh dari seminar *public speaking* adalah peserta mampu berlatih *public speaking* dasar pada saat seminar berlangsung, para orang tua dapat melatih kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum dan siap sedia ketika memimpin jalannya suatu kegiatan di

lingkungan masyarakat. Para remaja dan pemuda juga bisa melatih mental pikiran mereka untuk dapat mengasah potensi *public speaking* yang ada di dalam dirinya. Selain memberikan materi, saya juga membagi peserta ke dalam beberapa kelompok untuk mempraktekkan *public speaking* sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Mereka saling berantusias untuk praktek diatas panggung dan disaksikan oleh peserta lainnya. Mendapat apresiasi dari bapak kepala desa beserta jajaran perangkat Desa Wineru bahwa pelatihan *public speaking* sangat bermanfaat dan menjadikan dampak positif untuk jangka waktu yang panjang.

Seminar *public speaking* merupakan sebuah proses inkulturasi kami sebagai peserta KKN Nusantara. Dengan adanya inkulturasi maka kami tau dan mengerti hal-hal yang perlu dikembangkan di desa Wineru. Public speaking merupakan sebuah asset individual dalam diri manusia supaya memiliki jiwa kepemimpinan dan keberanian dalam setiap hal yang terjadi dalam kehidupan. Hidup tidak terlepas dari perkumpulan sosial, jadi public speaking perlu diasah untuk dapat diterapkan dengan baik. Dengan kegiatan ini menjadikan peserta KKN Nusantara dikenal oleh masyarakat desa Wineru secara luas. Setelah proses inkulturasi berhasil kami lakukan, tahap selanjutnya kami mencari asset yang bisa kami kembangkan bersama dengan masyarakat.

Pada hari senin, 18 Juli 2022 kami menemukan asset alam yang perlu dikembangkan dan perlu diberdayakan oleh masyarakat desa Wineru yaitu berupa limbah gonofu/sabut kelapa. Limbah gonofu hanya dijual mentahan senilai Rp.100.000 sampai Rp. 150.000 satu *pick-up*. Selain itu, gonofu juga dimanfaatkan untuk

membakar ikan dan sisanya hanya dibuang dan tidak diberdayakan. Hal ini menjadi fokus utama dari penemuan asset yang ditemukan mahasiswa di desa Wineru. Kemudian membuat forum *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dengan tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk membahas tindak lanjut asset apa yang akan dikembangkan dan diberdayakan di desa Wineru.

Setelah *focus group discussion* dilaksanakan, masyarakat sepakat untuk memberdayakan asset alam berupa limbah gonofu sehingga dari limbah dapat menjadi rupiah di desa Wineru. Hal ini menjadi kendala bagi masyarakat karena sumber daya manusia masyarakat desa Wineru belum ada potensi untuk berkarya memanfaatkan limbah gonofu yang ada. Mahasiswa mengambil kesepakatan melalui diskusi internal dan menemukan jalan keluar dimana mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur mayoritas sudah memiliki pengalaman untuk berkarya membuat keset dan sapu dari limbah sabut kelapa karena dilatih sejak sekolah dasar. Hal ini menjadi peluang dan kekuatan untuk memberdayakan limbah gonofu menjadi suatu barang yang memiliki nilai guna dan nilai jual yang lebih baik.



Setelah disepakati untuk memberdayakan limbah gonofu menjadi rupiah desa Wineru, mahasiswa dari Jawa Timur yang terdiri dari Wiwit, Udin, Ngesti dan Nabila melakukan percobaan (*trial and error*) membuat keset dari sabut kelapa. Setiap kendala dan permasalahan kami hadapi sampai menghasilkan satu

produk keset yang baik. Setelah percobaan tersebut berhasil, selanjutnya kami melakukan pembinaan kepada teman kelompok supaya semua anggota dalam kelompok bisa membuat keset dari sabut kelapa sebelum terjun ke masyarakat untuk pelatihan pemberdayaan limbah gonofu menjadi keset/alas kaki. Apresiasi dari pemerintah desa sangat baik karena program yang diadakan ini dapat menambah dan meningkatkan pertumbuhan UMKM di desa Wineru.

Suatu kebanggaan dalam diri ketika saya dipercayakan untuk membimbing, mengarahkan dan melatih masyarakat desa Wineru dalam pembuatan keset/alas kaki dari bahan dasar limbah gonofu. Masyarakat begitu semangat dalam mempelajari setiap tahapan pembuatan keset dari gonofu, terlebih khusus ibu-ibu rumah tangga. Mereka cukup tertolong adanya pemberdayaan limbah gonofu menjadi produk yang dapat dirupiahkan di desa Wineru. Sambil mengurus rumah, mereka bisa mengisi waktu luangnya untuk berkarya membuat alas kaki/keset yang hasilnya dapat dijual dan dapat menambah pemasukan. Semua dilakukan dengan penuh ketekunan dan keuletan, ibu-ibu desa Wineru memiliki kesabaran serta kreativitas yang tinggi dalam membuat desain pada keset yang dibuatnya.

Meskipun mayoritas penduduknya bekerja di kawasan pertambangan dengan gaji yang tinggi namun tidak mematikan semangat para ibu-ibu untuk berkontribusi mendukung program pemberdayaan limbah. Semua dilakukan untuk memajukan desa Wineru menjadi desa mandiri dan menghasilkan produk-produk unggulan yang nantinya dapat membawa nama baik desa. Kehadiran mahasiswa KKN Nusantara sangat diapresiasi

oleh pemerintah desa karena program kerja yang dibawakan berbeda dengan KKN sebelumnya. Metode ABCD jika sungguh-sungguh diterapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap desa yang ditempati salah satunya di desa Wineru.

Penutup

Pada minggu keenam kami KKN, masyarakat desa Wineru sudah bisa membuat keset sendiri tanpa campur tangan dari mahasiswa lagi. Artinya mereka sudah berhasil menghasilkan satu karya yang dapat dilanjutkan seterusnya meskipun mahasiswa kkn nantinya sudah tidak ada di desa Wineru. Setelah sumber daya manusia masyarakat desa Wineru bisa dipertanggung jawabkan maka pemerintah desa mengajukan proposal kerjasama kepada PT. MSM yang merupakan salah satu perusahaan tambang di kawasan Minahasa Utara. Dana yang diajukan nantinya akan dipakai untuk pembelian peralatan penghalus sabut kelapa supaya tidak menggunakan tenaga manual (tangan manusia) karena memakan waktu yang cukup lama. Mesin tersebut akan ditempatkan di salah satu lokasi strategis yang mana masyarakat desa Wineru nantinya akan dibentuk kelompok UMKM pemberdayaan limbah gonofu menjadi rupiah desa Wineru dengan sistem bekerja secara kelompok. Hasil produksi keset yang sudah jadi akan didistribusikan ke Kecamatan Likupang Timur untuk memperoleh dukungan pemasaran secara lebih luas.

Ide pemberdayaan limbah sabut kelapa menjadi keset muncul pertama kali dari mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri karena nama kami terkenang di desa Wineru. Selain nama pribadi, kami juga membawa nama baik kampus karena tanpa adanya Institusi kami tidak akan bisa melangkah sejauh ini. Dapat disimpulkan bahwa setiap pertemuan itu bermakna dan pengalaman itu berharga. Hidup selalu memberikan segalanya kepada mereka yang mencari tahu dan pandai menerima.

PENUTUP

Kami panjatkan rasa syukur “alhamdulillah rabbil’alaamiin” atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga terwujud hingga selesai buku antologi essay “Cahaya Pengabdian Nusantara” ini, sebagai persembahan tulisan dari kami. Semoga buku ini dapat menjadi kenangan terindah dan menebar manfaat bagi seluruh pembaca.

Akhirnya kami sampaikan terimakasih atas segala dukungan dan dorongan yang tidak terhitung jumlahnya dari berbagai pihak. Terdapat sebuah perumpamaan bahwa tiada gading yang tidak retak, ungkapan ini menjadi perwakilan dalam kepenulisan ini pasti memiliki kekurangan sehingga kami mohon maaf atas segala keterbatasan yang dimiliki.

PROFIL SINGKAT PENULIS



Fery Diantoro. Lahir pada tanggal 14 Agustus 1988 telah menyelesaikan Program Megister di bidang Pendidikan Islam pada tahun 2012. Sejak tahun 2016 mengabdikan dirinya menjadi bagian dari tenaga pengajar di IAIN Ponorogo. Dimana selepas kuliah program sarjana aktivitasnya banyak dilakukan dibidang pemberdayaan masyarakat, sehingga nalurinya untuk mengelola program-program pengabdian masyarakat juga tidak pernah padam meskipun telah menjadi tenaga pengajar. Tahun 2021 diberi amanah untuk menjadi Kepala Pusat Pengabdian di LPPM IAIN Ponorogo yang satu tahun sebelumnya mengemban amanah sebagai Sekretaris. Seorang laki-laki yang telah beristri, saat ini telah dikarunia dua orang putri. Karya tulisnya dapat dibaca melalui akun google scholarnya pada laman: <https://scholar.google.com/citations?hl=id&user=Z3yQcrEAAAAJ>.

Bilad Arkan Madani al Akbar. Lahir di Ponorogo, 12 Juli 2001 ia adalah anak ketiga dari lima bersaudara, buah dari pasangan Jamhari Romadlon dan Supiyah. Ia memiliki motto hidup “Urip iku urup, yen aku gak urup aku rabiso urip” atau kalau di terjemahkan di bahasa indonesia arti garis besar nya adalah seorang yang ingin hidupnya bermanfaat bagi orang lain. Riwayat pendidikan SDN

Mlarak; MTs Al-Islam Tegalgrejo Ngawi; SMA Ma'arif Ngawi; dan saat ini masih menempuh pendidikan strata satu di IAIN Ponorogo mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Kesibukan yang ia lakukan saat ini adalah penyelesaian studi strata satu; aktif di organisasi ekstra kampus yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, dan anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa / (DEMA) IAIN Ponorogo. Di sela sela kuliah dan juga organisasinya ia juga mengelola bisnisnya sendiri yakni BA Trans Tour & Travel, dan juga jual beli sepeda motor bekas, usaha yang ia geluti ini juga merupakan hoby di sela sela kesibukan perkuliahan dan organisasinya.

Afifah Aris Minanti. Perempuan kelahiran di Ngawi, 16 April 2001. Berstatus sebagai mahasiswa program strata satu jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Ponorogo dengan mendapat Beasiswa Bidikmisi. Memiliki hobi dalam public speaking, tantangan dan travelling. Beberapa prestasi dan kesibukan yang dimiliki adalah Juara II Lomba Da'I Kab. Ngawi



(2017), Juara III Lomba Pidato Kebangsaan se-Jawa Timur (2018), Juara IV Lomba Cerdas Cermat 4 Pilar MPR-RI tingkat SMA (2018), Mbak Yu PAI IAIN Ponorogo (2019), Delegasi Jawa Timur dalam Siswa Mengenal Nusantara Batch 3 di Sulawesi Tenggara. Kesibukannya saat ini adalah penyelesaian studi di IAIN Ponorogo, organisasi Bidikmisi, santri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Sobo Guno, dan pengajar les privat.

Fatia Ainur Rosyida, biasa dipanggil Tia atau Fatia. Penulis lahir di Tuban, bertepatan pada 12 April 2001, anak kedua dari dua bersaudara. Pada saat ini sedang menempuh dan menamatkan pendidikannya di IAIN Ponorogo jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Sebagai penulis sebenarnya tidak memiliki hobi yang signifikan, tetapi penulis menyukai hal-hal yang bersifat menantang dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun sekitar. Organisasi yang diikuti oleh penulis yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan MPI, UKM UKI Ulin Nuha, KMNU IAIN Ponorogo dan Relawan Al-Infijar. Selain berperan sebagai mahasiswa, penulis juga berperan sebagai santri yang sedang menempuh pendidikan islami di Pondok Pesantren Tilawatil Qur'an Al-Aly (PPTQ) Desa Pulepolorejo, Babadan, Ponorogo yang berbasis Qur'ani dengan harapan mampu menjadikan semua keilmuan yang telah didapatkan sebagai bekal untuk terjun di dunia masyarakat pada masa yang akan datang.



Intan Aulia Fatmawati, biasa disapa Aul. Salah satu mahasiswa IAIN Ponorogo Program Studi pendidikan Bahasa Arab. Lahir di Campang, 16 November 2002. Merupakan mahasiswa yang memiliki cita-cita lulus sarjana di usia muda. Ia menyukai

kegiatan-kegiatan yang bersifat unik, menarik, dan tidak terlalu terikat waktu. Selain itu, penulis juga menyukai

kegiatan-kegiatan yang bertema kebahasa araban. Melalui Bahasa Arab, penulis menjadi salah satu *tutor* di Kursus Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri yang berkesempatan untuk *explore* dalam kancah Internasional melalui kegiatan Ithla Abroad (*Student Exchange dan International Arabic language Teacher Program*) 2022 yang dilaksanakan di Singapura dan Malaysia.



Insharie Amarylis Sagita, lahir di Ponorogo, 25 Agustus 2001. Insari, panggilan akrab perempuan full senyum ini. Pendidikan awal di SDN 1 Karaglo-lor; SMPN 2 Ponorogo; dan SMAN 2 Ponorogo. Status saat ini sebagai mahasiswa yang berkesempatan mengikuti

KKN Nusantara Persemakmuran Sunan Ampel sedang mengusahakan menjadi calon sarjana Hukum dengan menempuh pendidikan S 1 di kampus peradaban yakni IAIN Ponorogo jurusan Hukum Keluarga Islam. Bidang lainnya yang disukai penulis adalah seni dan sastra genre puisi. Penulis type seseorang yang tidak suka menyianyikan sebuah peluang sebab mampu memberikan nilai tersendiri dalam hidupnya. Keaktifannya dalam bidang organisasi melalui kegiatan menarik menjadi nilai tambah dalam mengasah potensi dalam diri. Motto hidup saya “berusaha keras, ikhlas dan cerdas”.

Jazuli Anwar. Lahir di Madiun, 19 juli 2000. Ia merupakan anak kedua dari empat bersauda. Penulis tinggal dan meniti kehidupannya di Rt. 023 Rw. 008 Dsn. Pingkuk, Ds. Ketawang, Kec. Dolopo, Kab. Madiun. Saat ini penulis melanjutkan studinya sebagai mahasiswa Hukum di IAIN Ponorogo. Ketertarikan penulis dalam kajian intelektualis menjadikan penulis malang melintang baik dalam maupun antar pulau dalam mewarnai kehidupan perkuliahannya, mulai dari kegiatan formal, religi dan kajian dalam bidang keilmuan penulis. Terakhir penulis mendapatkan anugerah pengabdian di bumi cenderawasih (Papua) dalam tugas pengabdian Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama. Menjadi suatu kebanggaan bagi penulis untuk dapat berdedikasi dan turut serta menjadi aktor bagi kemajuan Negeri tercinta.



Irwan Ramadhani, lahir di Madiun pada tanggal 06 Desember 2000. Riwayat Pendidikan meliputi: SDN Mojorejo 01, MTsN 2 Madiun, dan SMKN 1 Kebonsari. Saat ini melanjutkan pendidikan S1 di IAIN Ponorogo Jurusan Hukum Keluarga Islam. Pengalaman dan Prestasi yang pernah diikuti adalah Atlet Sepakbola dan Futsal (MTsN); Pengurus OSIS (SMK); Wakil Ketua Dewan Kerja Cabang Gerakan

Pramuka Kab. Madiun (2015-2020); dan Purna Paskibraka Kab. Madiun (2016); Pimpinan Sangga Kontingen Kabupaten Madiun dalam acara Raimuna Nasional IX Jakarta (2017); Lomba Debat Konstitusi/Hukum (2021); Duta Fakultas Syariah. Pada Semester 7, terpilih sebagai peserta KKN Kolaborasi Nusantara di Sulawesi Utara.



Wiwit Indriyani. Penulis merupakan anak bungsu dari pasangan suami istri Ibu Anjani dan Bapak Sudarsono. Lahir pada tanggal 01 Mei 2002. Bidang keahlian yang dimilikinya adalah numeric/perhitungan hal ini terbukti penulis memperoleh juara 1 dikelasnya dan juara 2 tingkat jurusan / parallel ketika jurusan Akuntansi saat SMK. Penulis melanjutkan kuliah di IAIN Ponorogo dengan prodi Ekonomi Syariah. Hal menarik lainnya, ia terpilih sebagai peserta magang di Bank Jatim cabang Nganjuk selama 5 bulan. Nasib baik berpihak kepadanya, pada saat semester 7 ia terpilih sebagai peserta KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama di Manado. Disana ia dipercayakan untuk menjadi narasumber seminar *Public Speaking Skill Wajib Generasi Millennial* dan sebagai penemu ide pemanfaatan limbah gonofu di desa Wineru guna menjadi Rupiah desa Wineru. Semoga goresan tinta dalam buku ini bermanfaat untuk penulis, pembaca, dan kita semua.



Whan Nurdiana. You can call me Whan or Nana. For your information, Nana is a nickname given by my family. But other people used to call me Whan at wherever. I was born in Ponorogo, 18 March 2001. I live at Ponorogo city. In my daily life, I love listening to music. I often play music in my activity, because it makes me more focus and chill. Music help me a lot on increasing my mood and express my feeling as well. Talking about dream, I also have a dream as human being. I believe in one thing “If it mean for you, it will come to you”. Long story short, my big dream is to become a successful and great woman then make my family happy and proud of having me. My motivation right now is no one knows ourselves more than yours. So, do your best, right?;) Then, little about my passion, Aku tertarik pada dunia public speaking and thank’s a lot my Allah! Aku berkesempatan untuk membagi ilmu tentang teknik public speaking dengan adik-adik di SMA Yapis Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura pada saat melaksanakan KKN Kolaborasi Nusantara di Tanah Papua. Ok guys1 don’t forget to follow me in my account instagram @thiswhan_. Have a wonderful day! Bye 😊

Cahaya Pengabdian Nusantara

Cahaya pengabdian Nusantara merupakan sebuah buku yang berisi kumpulan catatan kisah pengabdian dari mahasiswa IAIN Ponorogo selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata Kolaborasi Nusantara di Negeri dolarnya Indonesia yakni Papua, kota dengan seribu gereja yakni Manado dan kota penghasil susu sapi berkualitas yakni Tulungagung. Dengan tekad membawa misi “Mengabdikan sepenuh hati tanpa mengharap balas budi” kami berhasil membawa pulang banyak pelajaran dan pengalaman yang pastinya tidak akan pernah kami lupakan serta tersimpan rapi dalam kenangan.

Satu bulan lebih kami mengabdikan, menyelesaikan tanggung jawab yang diamanatkan LPPM IAIN Ponorogo kepada kami. Sebuah ruang yang memberikan kesempatan untuk mengamalkan segala bentuk teori yang dapat di dapatkan di bangku perkuliahan. Menghirup udara baru dilokasi mengabdikan menyadarkan kami bahwa perlu segera beradaptasi dengan semua hal yang baru kami lihat, dengar dan temui. Bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan sendiri. Namun pada akhirnya kami tetap mampu merubah rasa ragu menjadi tawa bersama keluarga baru.

Serangkaian program kerja yang disusun melalui analisis mendalam terhadap kebutuhan masyarakat menjadi tugas utama yang harus diselesaikan dalam mewujudkan tatanan sosial kearah berkemajuan. Juga tidak menyia-nyiaakan kesempatan, kami juga banyak mengeksplor tanah pengabdian yang menyimpan sejuta keunikan. Sehingga jadilah cerita perjalanan yang ada bukan karena kebetulan, kami abadikan dengan luar biasa sesuai dengan sekap terjal yang menyimpan segudang air mata dan tawa bahagia.

Sepenggal kisah hebat yang membersamai hadirnya buku ini, kami harap mampu menjadi rekam jejak pengalaman pelaksanaan KKN Kolaborasi Nusantara 2022 serta sebagai wujud pertanggung jawaban kami kepada pihak intitusi, masyarakat di wilayah kami mengabdikan, dan diri sendiri. Penasaran dengan dengan kisah kami selama mengabdikan? Yuk, simak cerita selengkapnya dalam buku ini.

Penerbit IAIN Ponorogo Press
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo
Jln. Pramuka No. 156, Ronowijayan Ponorogo
Telp. (0352) 481277